ebookindo

18+ NOVEL UNCENSORED DEWASA

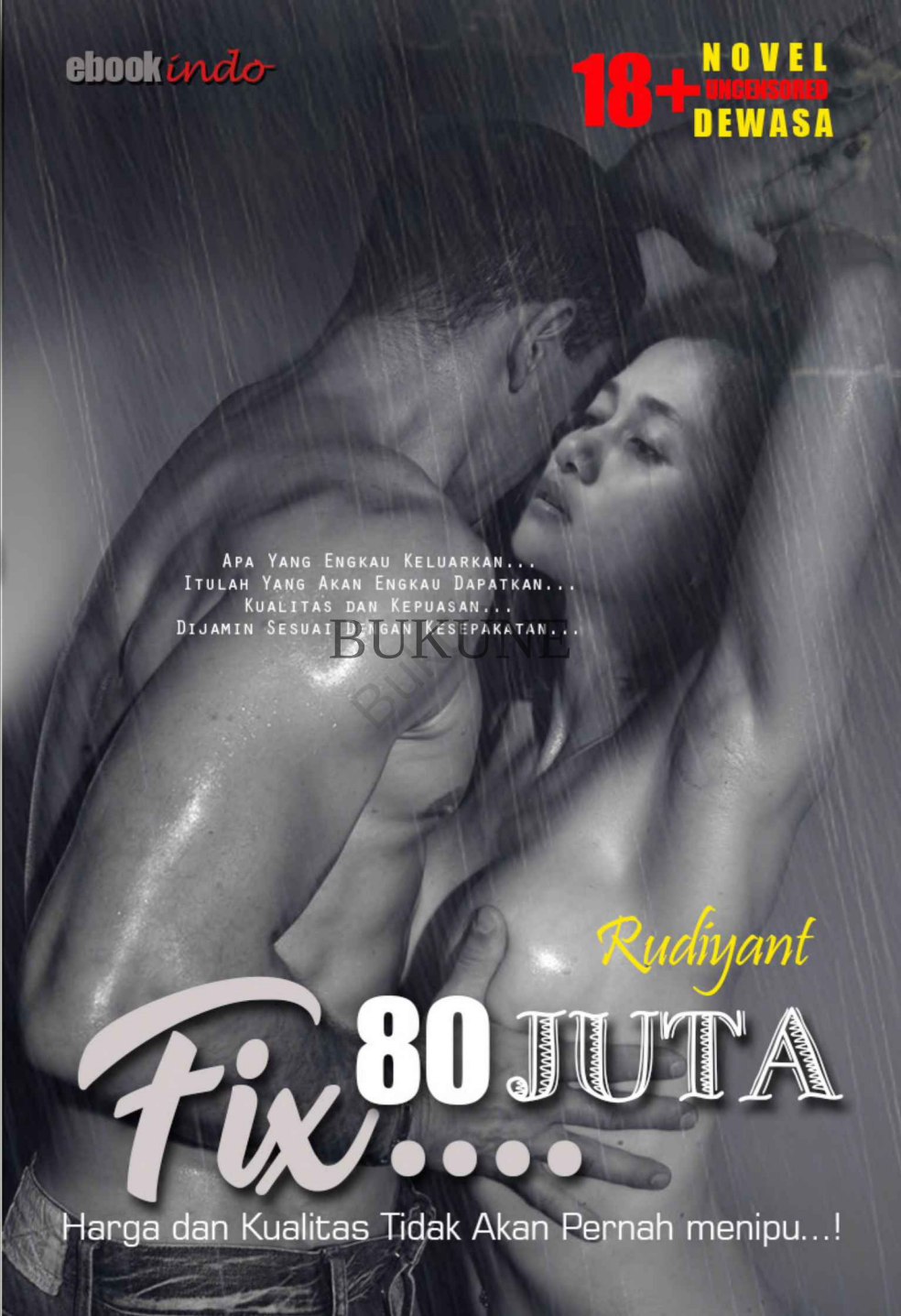

Apa Yang Engkau Keluarkan...
Itulah Yang Akan Engkau Dapatkan...
Kualitas dan Kepuasan...
Dijamin Sesuai Dengan Kesepakatan...

BUKUKITA

Rudiyant

Fix 80 JUTA....

Harga dan Kualitas Tidak Akan Pernah menipu...!

80 Juta FIX
Copyright @ 2019 to the Author

Editor:
SHEVA AULIA
Design Sampul:
Kipoy Arts Studio
Layout :
Benja

Publisher:
EBOOKINDO

Follow IG : penerbit_ebookindo
(Kami Menerima Kiriman Naskah Untuk Diterbitkan di Google Play)

Bukukita

Rudiyant

80 JUTA Fix...!

Apa Yang Engkau Keluarkan...
Itulah Yang Akan Engkau Dapatkan...
Kualitas dan Kepuasan...
Dijamin Sesuai Dengan
Kesepakatan...

Bukuku

Angka 80 Juta membuat gempar Khalayak pengusaha-pengusaha Nakal Tanah Air. Bagaimana mungkin untuk durasi satu malam saja bisa semahal itu. Setinggi-tingginya pemain kelas Atas pun tidak mungkin semalah itu. Lalu apa Keistimewaannya sehinga membanderol tarif Setingi Itu?

Celakanya, untuk harga setinggi itu bukan mudah mendaptkan jadwal Sang Kupu-kupu Malam. Harus menjadwalkan diri sejak jauh-jauh hari dan menunggu Antrian. Kalau sudah begini, siapa pun pasti paham, hukum ekonomi berlaku, peminat banyak stok barang langka atau sedikit.

Semua terundang keingintahuannya, pergunjingan dan kebanggaan bagi siapa yang dapat melewati malam termahal dalam hidup mereka pun, menjadi buah bibir dimana-mana. Hingga seorang pengusaha memasang CCTV keseluruh tiap sudut vilanya demi mengabadikan malam istimewa tersebut.

Dia bertekad membongkar, hal apa yang didapat dari harga semahal itu?

Apa keistimewaan dan penyebabnya bisa membanderol harga setinggi itu?

Chapter 1

80 JUTA Fix...!

Rasa Penasaran

Ada sekelumit perasaan yang bisa dikategorikan penasaran manakala menatap foto dilayar HP. Jujur saja, dengan harga sebesar itu, sekiranya apa yang bisa didapatkan dan apa keunikannya. Secara rasional, ini bukan harga murah untuk ukuran sebuah pelayanan personal. Namun herannya ada banyak sekali pemintanya.

Radip Tatawardi penasaran hal ini.

Harga 80 juta, hanya untuk sebuah pelayanan. Pelayanan seperti apa, semewah apa dan seistimewa bagaimana. Terlebih lagi soal durasi waktunya, hanya untuk satu malam, satu hari 24 jam atau untuk sekali pertemuan selama 3 hari liburan, atau seberapa lama.

Rasa penasaran inilah yang mengganggu pemikiran Radip saat ini.

Biip... biipp... biiip...!

"Halo..." pengusaha muda ini langsung mengangkat panggilan masuk.

"Halo... kau sudah terima fotonya?"

"Hai Dam, sudah... aku sudah terima..."

"Bagaimana menurutmu?"

"Cantik... fotonya cantik... masih muda dan sepertinya enerjik orangnya ya..."

"Hahahahaha... piktormu itu pasti sudah kemana-mana ya, membayangkan orangnya."

"Hahahaha, kalau soal Pikiran Kotor, aku rasa kau lebih kotor daripada aku, Dam..." Radip tertawa renyah. Kalau berkomunikasi dengan sahabat dekatnya ini, dia sudah tidak canggung lagi. Langsung tudepoin ke pokok persoalan.

"Jadi bagaimana, kau minat?"

"Kalau melihat fotonya sih, aku nggak munafik... aku minat... minat sekali malah..."

"Hahahaha, dasar cumiiii..."

“Eh, cumi apa?”

“Cuma Minat!” Adam tertawa terbahak-bahak. “Oke, jadi intinya kau berminat nih...”

“Tunggu dulu Dam...!” tahan Radip. “Kalau dikatakan minat, sejujurnya aku minat. Tapi kalau melihat angkanya, 80 juta... angka yang sangat gila. Maria Ozawa saja aku rasa tidak setinggi ini, paling di angka 50-75 jutaan kalau aku yang undang ke Jakarta.”

“Nah... itulah yang membuat aku juga penasaran sebenarnya. Kenapa angkanya bisa segitu mahal dan orang-orang pun berminat sekali?” suara Adam dari tertawa-tawa di seberang, kini berubah serius. “Coba pikirkan, kenapa harganya bisa segitu mahalnya?”

“Aku juga memikirkan hal itu, Dam...” Radip mengakui apa yang dipikirkannya sejak tadi. Lalu dia pun menarik kursi besarnya dan duduk santai bersandar. “Apakah yang membuatnya bisa mematok harga segitu tingginya?”

“Mau tahu apa jawabanku?”

“Apa?”

“Penasaran...!”

“Eh, apa itu... penasaran apanya?” Radip kerutkan kening kurang mengerti.

“Rasa penasaranlah yang membuat harganya sebegitu tingginya. Karena kita penasaran apa yang akan kita dapatkan, maka kita rela merogoh uang sedemikian banyaknya untuk menuntaskan rasa penasaran kita.”

Si pengusaha muda ini menggeleng pelan, “benar... mungkin itu benar, tapi kurang valid.”

“Setidaknya mendekatilah...”

“Adam, kita sudah ke semua tempat prostitusi, menyewa para pelayan cinta semalam. Dari yang liar, lemah gemulai sampai yang ekstrim... namun semuanya tidak ada yang mencapai angka ini, bukan?”

“Untuk lokal, bisa dikatakan ini sudah harga langit!” Adam mengiyakan. “Aku juga bingung dan memikirkan lama, kenapa harganya bisa setinggi ini dan peminatnya banyak?”

“Peminatnya banyak ya...?”

“Banyak, sangat banyak malah. Kau lihat sendiri, kalau kita berminat pun kita akan mendapatkan nomer bookingan di beberapa minggu ke depan.”

“Maksudnya bagaimana, Dam?”

“Maksudnya, kalau sekarang kau bilang oke dan berminat pun, kau baru akan mendapatkan jadwal dengannya itu di dua sampai tiga minggu ke depan.

Mungkin itu saking padat dan penuhnya jadwalnya."

"Astaga..." Radip sampai geleng-geleng kepala. "Segila itukah?"

"Yup, begitulah adanya. Makanya aku langsung menelponmu sekarang ini dan mempertanyakan bagaimana kelanjutannya. Kau suruh aku cari tahu, aku sudah cari tahu dan mendapatkan kontaknya. Sekarang... tinggal bagaimana kelanjutannya, mau lanjut atau tidak."

"Kalau tidak?"

"Kalau tidak ya sudah, abaikan dan kita tidak perlu membahasnya lagi."

BukuKu

"Kalau lanjut?"

"Kalau lanjut, kau harus mentransfer uang senilai itu sekarang juga ke rekening dia?"

"Hah," wajah Radip langsung terkejut. "Aku mentransfer 80 juta langsung untuk rasa mintaku ini?"

"Ya itu benar!" Adam menyakinkan. "Dan setelah transfer kau akan mendapatkan tanggal. Soal tempat dia mengikut, kau mau dimana pun, dia oke-oke saja."

"Boleh aku minta waktu memikirkannya..."

"Hahahaha... kau terlihat ragu, kawan..."

"Bukan Dam, bukan ragu... hanya saja kalau harus transfer sekarang aku minta waktu berpikir sebentar. Tidak lama, paling 10 atau 20 menit. Kalau oke, aku langsung transfer dan aku kabarin kamu langsung."

"Oke kalau begitu..." Adam mengiyakan. "Aku kirim no rekening dia ya, kalau kau sudah transfer... kabarin."

Radip mengiyakan dan memutuskan hubungan.

"Wew, harus transfer sekarang?" desis pengusaha muda ini sambil mengangkat kedua alis matanya. "Gila juga aturan mainnya. 80 juta hanya untuk sebuah rasa penasaran, tanpa tahu pelayanan apa yang akan didapat?"

Berpikir demikian, Radip menatap layar Hp tempat dimana foto gadis yang dikirimkan Adam tadi. Cantik sudah pasti, modis dan parasnya jujur sangat istimewa. Hanya saja angka 80 juta ini cukup mengganggu.

Kau tidak tahu apa yang akan kau dapatkan dengan uang segitu kalau kau tidak mencobanya, Radip!

Setan berbisik lain.

Semua tanya dan semua jawaban mengenai hal itu baru akan dia dapatkan kalau dia memang sudah mentarsfer dan mendapatkan jadwalnya. Bila dia tidak mentransfernya, maka dia akan terus penasaran tanpa

henti. Mungkin rasa penasaran ini hingga dibawa mati.

80 juta atau penasaran seumur hidup.

Berpikir demikian, setan pun menang. Radip membuka layar bangkingnya dan memasukan jumlah nominal serta nomer rekening. Tidak sampai dua menit saja, proses transfer pun berjalan baik. Lalu dia membuka chat dan mengirimkan pesan beserta screen shoot bukti transfernya.

"Aku sudah mentransfer 80 juta ke nomer rekening Vanessa!" Radip membaca ulang isi pesan chat tersebut.

"Ok!" jawaban dua huruf yang sangat singkat.

Lalu Radip Tatawardi melepaskan pandangannya ke dinding kaca, dimana dari ketinggian gedung kantornya ini dia bisa melihat kerlap kerlip lampu ibukota Jakarta saat malam hari dengan sangat indahnya.

***

Vebby Renata belum terlelap malam itu manakala mendengar suara ayahnya pulang. Dia tahu, tidak biasanya ayah pulang semalam ini dan di luar kamar sana, ibunya sedang menunggu. Terdengar

suara sayup-sayup pembicaraan mengenai hal yang agak serius. Bujukan rasa penasaran membuat gadis ini bangkit dari tempat tidurnya dan meninggalkan selimut.

Langkah kaki dibuat sehalus mungkin, sebisa mungkin tapa suara. Gadis SMU ini mendekati daun pintu dan menempelkan telinganya agar bisa mendengar lebih jelas.

"Aku tidak tahu harus bicara apa lagi kepada Saiful...!" suara ayah terdengar sangat lelah. "Yang jelas dia harus mempertanggungjawabkan uang itu."

"Tapi apa iya dia yang melakukannya, untuk apa dan alasannya apa?"

"Nah, disanalah aku bingung. Kehidupannya biasa-biasa saja, tidak ada yang spesial atau mewah-mewah. Tapi dia terbukti menggunakan uang itu. Dan sialnya, dia tidak masuk kerja pula, jadilah aku yang dipanggil atasan."

"Kamu sudah coba telepon?" tanya Hespi, ibunda Vebby.

"Sudah tapi tidak aktif-aktif...!"

"Coba besok aku ke rumahnya deh, cari tahu kenapa dia tidak masuk kerja?"

"Yeah, sebaiknya itu cepat dilakukan. Sebab

kamu tahu sendiri, dia dan aku sepupuan. Jelas kalau ada masalah begini, akulah yang disudutkan bos di kantor."

Hening... hanya suara gerakan langkah kaki.

Vebby pun kembali ke kamarnya, yang bisa diambil kesimpulan saat ini adalah sepupu ayah, Om Joni menjadi tersangka pemakaian uang kantor dalam jumlah besar dan saat ini tidak bisa di hubungi.

BukuKu

BukuKu

Chapter 2

80 JUTA Fix...!

Kenyataan Selama Ini

Daryo setengah tidak percaya dengan apa yang diperlihatkan Rizky, sebuah foto yang diambil dari jarak jauh, lelaki dan perempuan tengah bermesraan dalam sebuah mobil.

"Jangan bilang kau masih menyanggah kalau ini bukan dia, ya?"

Daryo menggeleng pelan, "fotonya terlalu jauh dan buram."

"Alasan.. dari warna bajunya saja kau bisa tahu kalau ini memang dia, bukan?"

"Ah," si pemuda mendesah tertahan. "Kalau jujur sih, sepertinya memang dia. Tapi apa iya dia seperti itu?"

“Setelah semua yang kau berikan padanya?”

Daryo mengatuprapatkan mulutnya, “aku tidak percaya dia seperti ini.”

“Jadi bagaimana sekarang?” tanya Rizky santai. “Kau meminta aku mencari tahu dan membuntuti, aku sudah melakukannya. Sekarang apa keputusanmu?”

Daryo merasa bingung, dadanya membuncah dengan ledakan perasaan yang hendak dia teriakan. Tidak pernah disangkakan kalau kekasihnya selama ini adalah orang yang suka menemani om-om hidung belang. Kalau selama ini hanya kabar angin tersebar, kini dia sudah melihat buktinya.

Semangkuk mie ayam yang baru dimakan setengahnya, sudah tidak lagi dilanjutkan. Entah kenapa dia merasa tidak enak dengan semua suasananya. Kenyataan yang ada ini benar-benar membuat si pemuda tidak tahu harus berkata apa lagi.

“Ajak ketemuan dan minta kejujuranya, Yo?” saran Rizky.

“Sudah pernah aku lakukan. Aku pernah menyuruhnya bersumpah ini dan itu, tetap saja dia tidak mengakuinya. Dia bilang kalau hati dan raganya hanya untuk aku seorang.”

“Dan kau percaya hal itu?”

Daryo mengangguk. "Aku percaya..."

"Apa buktinya?"

"Dia memberikan keperawannya kepadaku..."

"Sinting!" sentak Rizky yang berbadan tambun. "Justru itu gembok kebebasannya. Kau telah membukakan kunci kebebasannya kalau begitu."

"Maksudnya?"

"Karena dia sudah memberikan keperawannya kepadamu, artinya kunci itu sudah terbuka. Dan bila dia melakukannya kepada orang lain lagi, tidak akan ada masalah karena kau yang mengawalinya. Kau sama saja membebaskannya, membuatnya lepas landas dan terbang bebas kemana dia suka..."

"Kii..." tahan Daryo. "Maksudmu apa sih, aku kurang begitu mengerti."

"Maksudku begini!" Rizky memperlihatkan wajah serius. "Kalau kau belum memperawaninya, otomatis kau bisa mengawasinya apakah dia masih perawan atau tidak. Dia mau nakal seperti apa pun, kamu bisa langsung tegas kalau dia terbukti tidak perawan lagi. Tapi kalau sekarang, apa bukti kalau dia nakal? Kalau saat ini dia sudah tidak perawan, ya memang jelas-jelas kamu yang memperawaninya."

Daryo terhenyak, apa yang dikatakan sahabatnya ini ada benarnya juga.

"Kenapa diam?"

"Aku bingung Ki, sangat bingung..."

"Bingung harus apa kalau ternyata Yulia beneran seperti ini?"

"Iya," angguk Daryo Pratama pelan. "Aku telah banyak berkorban untuknya. Dari sejak SMA dulu, semua biaya hidup dan keperluan pendidikannya aku yang membiayai. Bohong-bohong atau apa pun aku lakukan kepada orangtuaku, demi memenuhi kebutuhannya. Sampai dia lulus dan sampai sekarang dia bisa kuliah."

"Uang kuliahnya juga, kau yang membiayai?"

Daryo mengangguk pelan tanda mengakui.

"Mantaps sekali!" Rizky memberikan jempolnya. "Hebat... hebat...! Lalu sekarang dengan semua pengeluaranmu itu, kau menyesal setelah tahu seperti inilah dia adanya?"

"Entahlah..." sambil berkata begitu Daryo menjauhkan mangkuk mie di hadapannya. "Jujur aku pusing sekali, aku merasa antara mimpi. Antara percaya dan tidak Yulia melakukan semua ini. Dan kalau pun dia melakukannya, apa dasarnya. Toh kebutuhan

hidup, kuliah dan liburan mingguannya, aku semua yang tanggung."

"Boleh aku tanya jujur?"

"Apa?"

"Apakah dia memiliki tegangan yang tinggi saat bercinta?"

"Hyper seks maksudmu?"

Rizky mengangguk mantaps.

Dan Daryo mengangguk pelan, mengiyakan.

BukuKu

***

Benjamin Alvaro agak sedikit kaget, tidak biasanya Vebby Renata mendatangi ke tempatnya ini dengan ojek onlen tanpa menghubunginya terlebih dahulu. Walau ini hari minggu, namun darimana gadis ini mendapatkan kepastian dia ada di tempat tidak kemana-mana.

"Kalau aku bilang aneh, artinya itu tidak seperti biasanya bukan?"

“Kebetulan aku ada di dekat sini, makanya aku mampir!” sahut si gadis cuek dan langsung masuk ke halaman tempat dimana pemuda berbaju koko putih ini tinggal. Dia langsung menempatkan dirinya di saung dan mengambil duduk di tepi balai.

“Mau minum apa?”

“Tidak usah repot, aku hanya sebentar saja Ustadz Muda!”

“Ada sih, kok aku jadi banyak tanya dengan sikapmu begini?”

“Ustadz... apakah teman polisimu itu bisa membantu kalau ada saudara atau kerabatku dalam masalah?” Vebby langsung ke pokok persoalan.

“Kalau salah ya salah, kalau benar ya benar!”

“Kalau secara kacamata hukum dan kronologisnya, yang aku dengar tadi ya jelas salah. Tapi kalau melihat siapa dia adanya, aku merasa dia benar dan tidak bersalah.”

Benjamin duduk di sebelah Vebby. “Masalah apa sih, cerita yang jelas deh, Veb....”

“Semalam ayahku pulang telat, ternyata ada masalah yang menyangkut keuangan kantor. Dan itu melibatkan pamanku, Om Joni. Nah, tadi aku sama

mama ke rumahnya dan mendapat keterangan yang bagiku tidak masuk akal."

"Apa itu?"

"Ternyata Om Joni menggelapkan uang kantor sejumlah 80 juta. Sekarang om Joni sedang buron, lari entah kemana karena kantor sudah melaporkannya ke polisi. Namun dia sempat cerita kepada bibiku, dan ceritanya sangat tidak masuk akal...."

Kening Benjamin sedikit berkerut, "tidak masuk akalnya dimana?"

"Uang tagihan sejumlah ratusan juta itu, diperintahkan untuk di transfer ke sebuah rekening atas perintah atasannya. Namun perintah itu lewat telepon, jadi tidak ada bukti chatnya. Nomer rekeningnya pun nomer orang. Maka dari itu aku kesini, minta tolong apakah teman polisimu itu bisa mengindetifikasi siapa pemilik nomer rekening itu dan rekaman pembicaraan telepon itu bisa dibuktikan atau tidak, siapa pemilik suaranya, apakah benar atasannya atau bukan?"

"Wew, masalah seperti itu ya?"

"Kenapa, tidak bisa ya?"

"Bukan... bukan tidak bisa. Hanya saja aku sungkan melakukannya, karena sepanjang kami berteman aku belum pernah meminta pertolongannya soal urusan seperti ini."

Vebby perlihatkan wajah agak kecewa mendengarnya, "belum pernah bukan berarti tidak bisa, bukan?"

Si pemuda berbaju koko ini menarik nafas panjang dan menghembuskannya dengan berat. "Aku agak sungkan saja melakukannya. Oh iya, kamu juga sudah saling kenal dengannya, bukan? Bagaimana kalau kita ketemuan saja dan kau jelaskan duduk permasalahannya."

Vebby menggeleng cepat, "tidak ah, aku sungkan sama polisi itu. Orangnya tegas dan seperti tidak suka bercanda-canda."

"Biasa saja sih, dia orang baik..."

"Ayolah Ustadz, aku sudah cek kok... lokasi tinggal domisili pamanku ini berada di Polsek tempat dia bertugas. Kalau pun pamanku menjadi buronan dan harus ditangkap, pastinya dia yang melakukannya karena berada di wilayahnya."

Bola mata Benjamin sedikit membesar mendengarnya, kalau Vebby sudah sampai berkata seperti ini, artinya dia memang sudah serius melibatkan diri di kasus ini.

"Aku akan coba?"

"Serius?"

BukuKu

"Yup, aku akan coba bicara dengannya. Paling nanti malam aku coba duduk santai, cari suasana yang tepat untuk membahas hal ini."

Bip bip bip....

Nada dering ponsel Benjamin berbunyi, dia langsung memperlihatkan ke Vebby siapa pemanggilnya. "Wew, panjang umurnya tuh polisi!" si gadis menaikan kedua alis matanya.

"Assalamualaikum..." Benjamin mengangkat sambil menekan tombl loudspeaker.

"Walaikum salam, posisi dimana Ben?"

"Di saung, ada apakah?"

"Jangan kemana-mana ya, setelah isya aku ke saung. Kita bicara penting tentang sesuatu hal."

"Apa itu?"

"Entahlah, aku sih kurang begitu yakin, tapi entah kenapa dalam hal ini aku membutuhkanmu, Detektif Ghaib."

Vebby mengacungkan jari jempolnya.

Bukuku

BukuKu

Chapter 3

80 JUTA Fix...!

Apa Yang Aku Dapatkan?

Radip Tatawardip telah mendapatkan skejul waktu kapan ngedate dengan wanita termahal saat ini. Malam minggu depan pas diawal bulan, tinggal lokasinya saja yang hendak disetting dimana-mananya. Dan dalam hal ini, tentunya dia tidak ingin menjadi malam yang biasa saja.

Harus ada persiapan besar untuk sebuah moment besar yang membutuhkan pengeluaran besar. Setidaknya hal itulah yang terpikirkan di benak si pengusaha kaya ini.

"Jadi apa rencanamu?" tanya Adam begitu memasuki Vila besar dikawasan puncak. "Ini tempat yang kau pilih itu?"

Radip tersenyum lebar, “Vanesa itu memiliki nama yang besar di Prostitusi Online saat ini, bukan?”

“Prostitusi Online kelas atas,” angguk Adam. “Bisa dikatakan dia memiliki link ke pejabat-pejabat, pengusaha bahkan turis-turis asing kaya yang berlibur ke sini.”

“Oke, kita anggap semua itu benar. Kita katakan kalau dia adalah orang hebat di bidangnya. Dia istimewa dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dari perempuan-perempuan mana pun di profesi ini. Intinya, kalau bahasa inteleknya dia adalah Pelacur Tingkat tinggi.”

“19...” Adam menyebutkan angka untuk Pelacur Kelas Tinggi versi nomer togel. “Dia bermain dikelas khayangan bersama dewa-dewa dan raja-raja kaya.”

“Nah, itu dia yang aku maksudkan!”

Adam malah kerutkan keningnya. “Maksudnya gimana sih, kok aku kurang paham!”

“Dam, di jadwal malam minggu nanti itu aku akan mengajaknya ke sini. Ke Vila ini...”

Adam mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, Vila besar megah dan modern. Lampu-lampu benderang dimana-mana, setiap sudut bangunan rumah besar ini terlihat jelas. Putih bersih dan harum, dapat dipastikan kalau Vila ini sangat terawat.

“Oke, lalu?”

“Pertanyaan paling wajar, apa sih yang akan aku dapatkan dengan nominal sebesar itu?”

“Yang Vanessa berikan?” Adam memperjelas.

“Ya benar... apa yang aku dapatkan dari Vanessa dengan angka sebesar itu?”

“Seperti ini pertanyaan tidak wajar deh...”

“Lho, tidak wajarnya dimana?”

“Ya tentu saja kau mendapatkan tubuhnyalah... apa lagi?” Adam menjawab apa adanya. “Toh memang uang segitu kamu keluarkan untuk mendapatkan tubuhnya, bukan.”

Tik...!

Radip menjentikan jemarinya. “Soal itu benar... benar sekali... namun kalau diperjelas, apa yang aku dapatkan itu bisa diperjelas. Maksudku, prosesnya...”

“Prosesnya?”

“Iyalah, prosesnya...” angguk Radip. “Kalau soal tubuh, ya aku sudah tahu kalau aku akan mendapatkan itu semua. Dari ujung kaki sampai ujung rambut aku pasti mendapatkannya. Cuma masalahnya, kalau hanya soal tubuh... sepertinya aku tidak perlu mengeluarkan uang sampai sebesar itu deh!”

BUKUKU

Adam mulai mengerti arah pembicaraan sahabatnya itu. Dia duduk di sofa dan menyandarkan tubuhnya, sementara si lawab bicara masih berdiri. "Jadi kau ingin tahu apa saja yang kau dapatkan di malam nanti itu."

"Benar... tapi bukan hanya aku saja, kau juga ingin tahu, bukan?"

Kening Adam berkerut, "threesome maksudmu?"

Radip menggeleng.

"Iya, kita bercinta bertiga, aku, kamu dan dia. Threesome?"

"Bukan?"

"Lho, lalu bagaimana aku tahu apa yang akan dia lakukan kalau aku tidak ada bersama kalian. Memangnya kamu mau aku menonton semalaman suntuk sementara kalian bercinta?"

"Ya, itu benar!"

"Ogah!" geleng Adam. "Kau pikir aku ini sudah gila apa, kalian bercinta enak-enakan dan aku disuruh nonton."

"Tidak menonton secara langsung, Dam..."

"Jadi?"

“Merekam... kau akan merekam semua hal yang aku dan dia lakukan dengan cctv yang bisa dikontrol pergerakannya. Aku ingin kau merekam semua kegiatan aku dan dia selama satu malam itu tanpa dia ketahui.”

“Hah, gila kamu!” sentak Adam. “Kalau rekaman itu tersebar luas, habislah karirmu seperti Aril Peterpan dan Luna Maya.”

“Huss...” Radip menepiskan tangannya. “Justru itulah aku membutuhkanmu. Aku tidak meminta atau menyuruh orang luar. Karena tahu bahaya dan resikonya, makanya proses perekaman ini aku meminta bantuanmu.”

Adam diam sejenak, menelaah apa yang sahabat pengusahanya ini utarakan.

“Dengan rekaman itu, kita bisa tahu secara penuh, apa sih keistimewaan Vanessa sehingga dihargai sebegitu tingginya. Apa nilai jualnya? Apa yang membedakan dia dengan pelacur-pelacur kota yang paling tinggi-tingginya berkisar 2-5 juta semalaman?”

Adam harus mengakui, apa yang Radip rencanakan ini dia juga ingin mengetahuinya.

“Sehebat-hebatnya pelacur kelas tinggi di negara ini sekali pun, palingan semalaman itu 10 juta. Atau kalau kita mau bermain ke artis-artis tv,

sehebat-hebatnya paling 25juta. Tapi ini sampai 80 juta, apa yang membuatnya bisa setinggi itu?" Radip menyebutkan beberapa angka seakan-akan dia hafal dan tau sekali pasaran Pelacur Kelas Tinggi di kota ini. "Aku sangat penasaran sekali terhadap Vanessa ini?"

"Aku mengerti... apa yang kau rencanakan ini, aku mengerti sekarang..." angguk Adam. "Jadi kau ingin aku mengontrol kamera selama satu malam itu untuk merekam apa saja yang kalian lakukan. Sebagai dokumentasi apa saja yang akan Vanessa itu berikan kepadamu?"

"Ya benar!" angguk Radip dengan seulas senyum. "Sespesial apa dia sehingga semahal itu?"

"Dan aku juga ingin tahu!" Adam membalas senyum sahabatnya. "Lalu setelah direkam, mau diapakan videonya?"

"Simpan, menjadi dokumentasi pribadiku bahwa di usia ini, di tahun ini, aku sudah mengeluarkan uang sebesar ini, untuk perempuan seperti ini, dan untuk ini-ini yang aku dapatkan di sini!" jelas Radip penuh rencana. "Ini akan menjadi moment penting."

"Kau yakin rekamannya tidak akan masalah kedepannya?"

"Tidak masalah, kalau tidak ada yang tahu aku rasa tidak akan ada masalah."

“Hanya kita berdua?”

“Ya, hanya kita berdua saja!” angguk Radip pasti sambil membanting tubuhnya di sofa berhadapan dengan Adam. “Tapi kalau suatu saat aku bertemu rekan penngusaha atau bos-bos atau bahkan penjahat sombong. Dia berkoar-koar kalau dia telah atau pernah atau akan memboking Vanessa dengan tarif 80 jutanya itu, aku akan perlihatkan videoku ini. Dan akan aku katakan kepada mereka, “sebelum kalian, aku sudah terlebih dahulu!”

“Sinting...!” geleng Adam.

“Lho, apa masalahnya... hanya aku perlihatkan saja, dari Hp-ku mungkin. Bukan aku sebarkan atau kirim ke Hpnya.”

“Ah, kau telalu jauh merencanakan hal ini, kawan...”

“Hey, Dam... ingat... saat kita pertama kali mendengar kabar ini dari Johnson minggu lalu?”

Kening Adam berkerut mencoba mengingat apa yang Radip maksudkan. “Ingat apanya, ya?”

“Ingat bahwa dia begitu sombongnya dan mengatakan kalau ada dunia yang hanya dipijak dan diketahui para pengusaha besar saja, yaitu kelas Pelacur Elite. Dimana salah satu bintangnya saat ini adalah Vanessa itu. Menjadi pembicaraan dan buah

BUKUKU

bibir kemana-mana, Vanessa seperti pelacur elite kelas atas yang diminati orang-orang nakal terkaya di kota ini. Singkatnya, para buaya darat tajir berlomba-lomba ingin mencicipinya atau membuat kenangan bersamanya."

"Oh itu..." Adam ingat, Johnson memang membanggakan kalau dirinya baru saja habis berkencan dengan Vanessa minggu lalu di Bali. "Dan kau ingin mengabadikan moment bercinta dengan Vanessa itu."

"Ya benar, tanpa sepengetahuannya tentunya!" angguk Radip. "Karena kalau dia tahu, pasti akan berantakan dan dia bisa langsung pulang."

"Jadi?" Adam mengedarkan pandangannya.

"Jadi aku akan memasang CCTV dengan tingkat resolusi kamera hight atau sekalian sekualitas 4K. Aku tidak ingin gambarnya buram sedikit pun. Dan kamera ini bisa di kontrol serta diarahkan kemana pun aku dan Vanessa bergerak. Nah yang paling pentingnya, posisi letak kamera ini tidak boleh diketahui orang atau terlihat mata."

"Berarti secara kasat mata, kamera itu ada di rumah ini namun tidak terlihat mata!"

"Benar!" angguk Radip. "Dan aku sudah memesan agen kamera terkenal yang biasa mendesain tempat-

tempat besar. Lusa mulai pemasangannya dan aku mau kau mengawasinya di sini."

Adam membelalakan matanya, "gila... sepertinya kau serius sekali dalam hal ini, ya?"

"Moment 80 juta... ini bukan harga yang murah untuk standar pelacur elite sekali pun dengan durasi waktu dari malam sampai pagi. Ini harga gila, lebih kurangnya kalau start dari jam 9 malam sampai jam 6 pagi pun, total hanya 9 jam. 80 juta untuk 9 jam..."

"Gila juga ya?"

"Dan aku melakukan semua hanya karena rasa PENASARAN...!" tegas Radip. "Kalau hanya untuk sesosok tubuh, puluhan pun bisa aku dapatkan dengan harga segitu. Atau bahkan mungkin gratis...!"

BukuKu

Chapter 4

80 JUTA Fix...!

Kasus Janggal

Saung selewat iysa adalah suasana yang nyaman.

Tidak semua orang bisa mendapatkan suasana ini dengan mudah, nyaman asri dan tenang. Jauh dari keberisikan lalu lintas dan polusi kenalpot kendaraan. Padahal posisinya masih di Jakarta, cuma agak di pinggiran saja, tepatnya perbatasan antara jakarta dan propinsi Tangerang Banten.

Kapten Durandi menepati janjinya, dia tepat waktu datang sesuai yang dia katakan, setelah isya. Namun bila dipikir-pikir, kata setelah isya ini berartikan panjang, sampai jam12 tengah malam pun masih bisa dikategorikan setelah isya.

Buku Ku

Seperti kebiasaan, kopi adalah peneman suasana saat santai.

"Kau tidak ada urusan kemana-mana Detektif Ghaib?" tanya sosok polisi muda yang sudah menjabat sebagai kapten di kepolisian ini setelah menyeruput kopinya.

"Tidak, aku menunggumu sejak habis isya tadi...."

Sang kapten melirik arlojinya, jarum menunjukan pukul 10 lewat. Satu senyum tipis terkembang, "biasalah, aku mendengarkan updet informasi dari bawahanku terkait kasus yang aku pegang saat ini."

"Kasus yang kau rasakan akan berhubungan denganku?"

"Tepat... aku rasa ini bidangmu. Walau mungkin ada berbau kriminalitasnya, tapi aku rasa ini lebih tepatnya berada di bawah kekuasaanmu sebagai orang yang mengerti mistis."

Kening anak muda yang selalu mengenakan pakaian koko berwarna putih ini sedikit berkerut. Dia bangkit dari duduk di tepi balai kayu, lebih enak posisi kalau dia berdiri agar bisa saling berhadapan dengan si lawan bicara. Daripada duduk berjejer, setiap bicara saling menoleh satu arah.

"Ceritakan...."

“Aku sudah duga kau akan tertarik...”

“Tergantung sih,” Benjamin mengangkat kedua bahunya. “Aku mau mendengar saja dulu, setidaknya aku sudah menghargai kedatangannya. Soal tertarik atu tidak, urusan nanti.”

“Soal tertarik atau tidak, aku tidak terlalu memikirkannya. Yang jelas kau tetap harus membantuku menangani kasus ini. Atau bila kau kurang yakin dan ada yang ingin kau pertanyakan, kita bisa menemui langsung si pelakunya.”

“Pelakunya sudah tertangkap?”

“Apakah tidak sebaiknya aku memulai ceritaku?”

“Oh iya kapten, lebih baik begitu. Mulailah....”

“Dua hari yang lalu, aku mendapatkan laporan telah terjadi kasus penganiayaan KDRT, Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Sang istri sampai hancur babak belur dan dilarikan ke rumah sakit terdekat. Sementara suaminya, hanya dalam beberapa jam saja sudah bisa kami amankan.

Pokok kasus ini diawali dengan penggunaan uang warisan milik si isteri yang dikirimkan saudaranya di kampungnya. Pembagian warisan membuat si isteri mendapatkan bagian sebesar 100 juta rupiah. Anggaplah 20 jutanya habis untuk membayar hutang dan membeli beberapa keperluan mendesak mereka.

Namun yang tidak masuk akal, si suami malah mempergunakan uang itu untuk membayar pelacur dalam percintaan satu malam.

Bayangkan, uang 80 juta habis dalam satu malam!

Kalau dia berasal dari keluarga kaya, punya uang berlimpah atau apa, mungkin itu masuk akal. Namun dia hanyalah satpam di sebuah mall yang hidup dalam kesusahan. Apakah masuk akal uang yang harusnya bisa dipergunakan untuk kelangsungan hidup keluarganya, malah dihabiskan untuk sebuah pelacuran. Hanya untuk sebuah kenikmatan sesaat saja.

Kejadian berkembang, dalam introgasi sang isteri yang mempertanyakan kemana uang 80 juta itu, si suami mengakui tanpa malu-malu, dia telah mempergunakannya untuk membayar jasa pelayanan seksual satu malam. Dan yang lebih parahnya, si suami memaksa isterinya untuk menjual aset tanah yang masih ada di kampungnya. Uang hasil jualan nanti itu pun, akan dia pergunakan untuk menyewa pelacur itu lagi.

Si suami ketagihan bercinta dengan si pelacur.

Isteri menolak, terjadilah keributan dan akhirnya sampai pada tahap kekasaran dalam rumah tangga. Si isteri dipukuli habis-habisan hingga wajahnya hancur babak belur. Giginya pun sampai copot dua, dan tulang

hidung patah, sehingga harus dibawa ke rumah sakit. Hasil ronsen menyatakan rusuk sebelah kanan retak akubat hujaman benda keras.

Coba pikirkan, apakah ada manusia segila ini, hanya demi sebuah ketagihan bercinta saja? Dan tadi pun anak buahku meng-update informasi bahwa si isteri sudah mulai bisa diajak berkomunikasi. Salah satu ucapannya yang mengejutkan adalah si suami hendak menceraikannya dan ingin menikahi pelacur seharga 80 juta permalam itu.

Apakah ini masuk akal?

Aku memikirkannya selama beberapa waktu tadi, aku rasa ada peran ghaib di sini. Kalau orang normal, sesuka apa pun dia, secinta apa pun dia terhadap selingkuhannya, tentunya tidak akan sebrutal ini. Apalagi kalau tergila-gilanya kepada penjaja cinta semalam, yang jelas-jelas tidak akan pernah bisa dinikahinya. Profesinya hanya sebagai satpam mall, untuk bisa menyewa 80 juta, dia menggunakan uang warisan isterinya. Untuk 80 juta selanjutnya, dia sudah kelabakan. Lalu bagaimana dia menjalani rumah tangga nantinya dengan pelacur yang sudah terbiasa memegang uang banyak dalam satu malam.

Curiga hal ini, aku memikirkanmu. Aku berpikir jangan-jangan ini ada hubungannya dengan hal-hal Ghaib. Sebab tidak mungkin orang yang ketagihan bercinta sampai melakukan semua yang aku ceritakan

ini. Terlalu tidak masuk akal, aneh dan mengada-ada saja kasus ini menurutku.

Dan aku penasaran dengan siapa sih pelacurnya?

Sehebat itukah dia sampai bisa membanderol harga 80 juta dan membuat si pelanggannya tergila-gila dan mau melakukan apa saja demi mendapatkan uang tersebut. Demi agar bisa bercinta lagi, si lelaki hidung berat seolah-olah bertindak tanpa pikir panjang, atau bahkan mungkin bertindak TANPA sadar."

Kapten Durandi berbicara panjang lebar.

"Menarik...!" angguk Benjamin.

"Aku tahu kau pasti tertarik hal ini, detektif...."

"Dan hal yang akan kau sangkutkan, pastinya si pelacur itu menggunakan sesuatu untuk memikat lawan jenisnya. Entah apa itu, yang jelas bagi yang sudah bercinta dengannya akan merasa ketagihan, bukan?" tebak si pemuda.

"Ya, lebih kurang seperti itulah..." angguk Durandi.

"Pemikat... pemikiran dasar kita pasti berpikiran kalau si perempuan bayaran itu menggunakan pemikat yang berfungsi membuat siapa pun yang bercinta dengan dirinya akan merasa ketagihan."

Bukuku

“Ya, tepat sekali!”

“Dan kau mau aku mencari tahunya?”

“Bukan hanya mencari tahu saja,” geleng si kapten. “Tapi aku juga ingin kita menangkap pelacur tersebut. Bagaimana pun caranya, kita harus bisa menangkapnya. Akan tetapi informasi dari si satpam mall itu mentok buntu. Tidak ada yang bisa kita jadikan rujukan untuk mengarahkan kita kepada si pelacur.”

“Bisakah aku menemuinya?”

“Aku malah mengajakmu untuk menemui isterinya lebih dulu di rumah sakit, besok?”

Benjamin menggeleng, “aku ingin menemui suaminya dulu. Aku ingin mengecek situasinya dan berbicara sedikit.”

Si kapten berpikir sejenak, lalu dia mengangguk pelan.

“Baiklah, besok pagi aku akan menjemputmu di sini, kita bisa ke polsek dan kau bisa berbicara dengannya. Namun kalau boleh aku sarankan, informasi lebih banyak bisa kita dapatkan dari sang isteri. Jadi sebaiknya kita menemui isterinya dulu, baru kemudian suaminya.”

Benjamin menyeruput kopinya yang panas, dia terlihat berpikir sambil menatap mata si kapten.

“Sebenarnya antara si isteri dan si suami, ada informasi yang penting yang bisa kita pergunakan untuk mencari si pelaku. Lagipula setahuku jenis pelacuran seperti apa pun sudah dilarang di negara ini, bukan?”

“Hukumannya berat, mucikari atau pun si pelacurnya, sama-sama mendapatkan hukuman berat!” angguk si kapten. ”Karena para pelaku penjual seks seperti mereka sangat berpotensi sebagai perusak bangsa, perusak individu dengan penyebaran penyakit dan kehancuran rumah tangga. Belum lagi bila ada kriminalitas yang tercipta sebagai bentuk pencarian dana untuk membayar si pelacurnya.”

“Seperti yang terjadi sekarang ini!”

“Ya benar....” angguk si kapten.

“Oh iya, di luar kasus ini... apakah bila ada sesuatu yang membutuhkanmu membantuku dalam sebuah proses hukum, apakah kau bisa membantu?”

“Maksudnya?”

Benjamin terlihat agak kikuk, dia bingung hendak memulainya darimana. “Begini, aku punya kawan... Vebby, kau tahu Vebby bukan?”

“Ya, aku tahu....”

“Dia datang padaku sore tadi dan menceritakan tentang pamannya yang tersangkut penggelapan

uang perusahaan. Katanya itu atas dasar perintah langsung atasan, tapi atasannya tidak mengaku atau bagaimanalah, yang jelas tumpahan kesalahan kini ke pamannya Vebby itu."

"Kita serahkan saja kepada hukum, kalau memang benar ya aku bantu..., tapi kalau salah, aku mohon maaf."

"Kebetulan dia berada di wilayahmu, kapten. Dan aku pikir kasusnya pun pasti di bawah wewenangmu atau mungkin bawahanmu, jadi kau bisa menganalisa kebohongan atau kebenarannya."

"Sms aku siapa namanya, besok pagi aku cek!"

"Terimakasih kapten, maaf merepotkanmu...."

BukuKu

BukuKu

Chapter 5

80 JUTA Fix...!

Eksekusi Cinta

Tubuh sintal Yulia meliuk diantara kelembutan kasur, meski tidak berpenerang penuh, namun tetap saja kemolekannya terlihat jelas. Gerakannya jelas aktif, tidak lemas atau lemah lembut. Dalam hal ini, Daryo lebih banyak diam dan menikmati pelayanan yang disajikan kekasihnya ini.

Hal seperti ini sudah lama diterima Daryo, sehingga setiap kali melakukannya dia merasa berada diawang-awang. Dia laksana seorang raja dengan pelayanan yang sangat memuaskan dari selir hatinnya. Jangankan merasakannnya, melihatnya pun dia sudah sangat puas sekali.

Wajah Yulia selalu memperlihatkan kebutuhan yang tinggi akan hal ini. Serasa tidak ada puasnya dan

ingin selalu lebih dan lebih. Desahan serta gerakannya berimbang, acap kali apa yang dilakukannya mengundang ketegangan tersendiri bagi Daryo.

Sebenarnya tidak rugi Daryo membiayai hidup Yulia.

Dari uang kuliah, jajan hingga kebutuhan sandang pagannya pun Daryo tanggung semua. Selain memang mencintainya, dia juga mendapatkan kebutuhan yang berlebih dalam hal ini. Tanpa diminta pun, acap kali dia datang ke kontrakan kost Yulia, semua didapatkan tanpa sedikit pun kekurangan.

Namun sayangnya kekuatan mereka tidak berimbang.

Kadang saat pelayaran baru saja dimulai, Daryo sudah angkat tangan tanda menghentikan dayungnya dan terkapar tidak berdaya.

Yulia tahu sekali hal ini, hafal betul bagaimana kemampuan dan stamina kekasihnya ini. Namun begitu dia tidak pernah mengeluhkannya, dia tetap melakukan pelayaran sampai sebatas mana kemampuan Daryo. Dan bila daya dayungnya selesai, meski pun pelayaran masih hitungan dua menit sekali pun, tidak ada masalah baginya.

Namun malam ini terasa sangat berbeda sekali!

Tidak seperti ratusan malam-malam lalu, kali ini sangat-sangat berbeda sekali. Yulia merasakan keanehan yang tidak semestinya terjadi, atau bahkan tidak pernah terjadi. Bagaimana tidak, setengah jam lewat dan Daryo masih belum perlihatkan tanda-tanda menyerah. Padahal tidak di atas tidak dibawah, semua hanya hitungan menit digit satu.

Pasti ada sesuatu!

Sudah pasti ada sesuatu dengan Daryo saat ini, setidaknya itulah yang dipikirkan Yulia saat ini. Entah apa pun itu, pastinya saat ini Daryo sedang tidak fokus atau serius bercinta dengan dirinya.

Gerakan Yulia terhenti, dia menatap Daryo yang juga menatapnya. Kedua tangannya yang berada di dada bidang si pemuda, tidak disisihkan. Sorot mata gadis ini mengisyaratkan ketidakmengertiannya, ada apa ini?

Kenapa Daryo seperti ini di percintaan malam kali ini?

Yulia turun dari arena pacuannya, dia mengambil handuk dan pergi ke kamar mandi. Sementara Daryo tetap di atas kasur tanpa melakukan apa-apa. Otak pemuda ini menerawang antara iya dan tidak. Antara mau mengintrigasi Yulia langsung untuk sebuah bukti sahih ini atau tidak?

Suara gemericik air jatuh di kamar mandi terdengar riuh selama beberapa saat. Ketika suara mereda, semua tahu artinya apa? Pencucian tubuh pun selesai dilakukan. Suara pintu terbuka dan Yulia keluar dengan lilitan handuk di bagian dada hingga ke paha.

Daryo sudah berpakaian rapi, berdiri menghadap jendela.

"Lho, kamu tidak mandi dulu... sayang...?" suara Yulia terdengar ramah dan langsung memeluk tubuh si pemuda dari arah belakang. "Ada apa sih..., kamu buru-buru?"

Daryo tidak menyahut, dia menatap tajam ke jendela, seolah matanya hendak menembus tirai pelindung kaca itu.

BukuKu

"Sayang..." panggil Yulia. "Kenapa diam?"

Daryo tidak bereaksi.

Yulia melepaskan pelukannya dan membalikan wajah Daryo. "Ada apa sih, apakah aku ada salah?"

Daryo menatap wajah cantik Yulia yang baru terbasuh air. Jujur saja, kecantikan gadis ini di atas rata-rata orang biasa, tanpa make up pun, dia tetap terlihat cantik. Apalagi bila tersenyum, seolah kecantikan dan keistimewaan bidadari turun kepadanya.

"Ada apa sih?" keing Yulia berkerut bingung.

“Berapa dia membayarmu?”

“Eh,” paras kebingungan seketika terlihat. “Membayar apa, ya?”

“Berapa orang-orang itu membayar tubuhmu?” Daryo langsung ke pertanyaan inti.

Seketika bibir Yulia memutih, dia kaget sekali mendengar pertanyaan kekasihnya ini. Lidahnya mendadak kelu dan lututnya goyah. Kalau bisa, ingin sekali dia berlari atau menghilangkan Daryo dari hadapannya ini. Entah kenapa, firasatnya mengatakan kalau ini akan menjadi masalah besar...

“Perlu aku ulangi lagi?” tanya Daryo mencoba santai.

“Tidak...” geleng Yulia. “Kamu kenapa sih sayang...? aku ini tidak mengerti apa yang kau tanyakan. Kalau soal bayaran.. bayaran apa? Tubuh..., siapa yang membayar tubuhku? Tubuh ini hanya milikmu seorang!”

Daryo melirik atas kasur tempat dimana beberapa helai foto terlihat.

Yulia pun terarahkan, pandangannya mengikuti arah pandang Daryo. Dilihatnya beberapa helai foto, dia pun mendekati dan mengambilnya. Bukan main terkejutnya gadis cantik ini, seolah-olah dunia berhenti berputar dan nafasnya sampai ditenggorokan.

"Kamu melakukannya..." suara Daryo menuduh santai. "Hal yang kamu tahu akan mengakhiri segalanya, kamu melakukannya."

Mata Yulia membesar, pergerakannya sama dengan mulutnya. Ada getaran halus di sana, mengimbangi otaknya yang dikerahkan untuk bisa menjawab apa terkait foto-foto ini.

"Baju yang kamu pakai itu dan jam foto diambil, semua itu tepat dihari Kamis kemarin. Artinya, selesai kita makan siang di hari itu, begitu aku memulangkanmu ke kostmu ini, kamu langsung pergi lagi..." Daryo tidak mememberikan kesempatan si gadis untuk menyanggah. Dia membaca situasi, kalau Yulia akan melakukan bantahan.

"Se... semua tidak seperti yang terlihat ini. Aku tidak melakukan apa yang kamu pikirkan sayang, aku..."

"Kamu mau bilang foto itu palsu, fake atau editan?" potong Daryo.

"Bukan... bukan begitu..." geleng Yulia. "Hanya saja yang terlihat di foto ini bukanlah hal yang sebenarnya terjadi. Aku bisa menjelaskannya kalau..."

"Dia saudaramu... pamanmu... dosenmu... atau sepupu jauhmu...!" Daryo memotong lagi, nadanya tetap santai, tanpa menaikan volume suara sedikit pun.

"Sayang, please... jangan seperti ini. Kau terlalu

menekanku dan membuatku tidak nyaman. Aku bisa menjelaskannya kalau ini semua..."

Daryo Pratama menggeleng, "hanya akan menambah pendangan minusku saja!"

"Maksudmu?"

"Semakin kamu membantahnya, kamu akan semakin minus di mataku. Lebih baik kamu mengakuinya saja, daripada kamu menutupi kebohongan satu dengan kebohongan lainnya."

"Tapi aku tidak..."

"Tidak sanggup mengakuinya bahwa hari itu kamu pergi dengan om-om itu, kalian jalan ke hotel Amarta Runa di pinggiran kota sana, lalu kamu mau bilang kamu dan om itu hanya berbincang dalam jarak yang berjauhan, terpisahkan meja dari sore sampai pagi. Begitu...?"

Luar biasa kagetnya Yulia begitu mendengar nama hotel pun ikut disebutkan. Kali ini memang sudah tidak ada hal yang bisa membuatnya membantah tuduhan Daryo. Apa yang dipersiapkannya di pemikirannya tadi, langsung hilang. Padahal dia hanya mau bilang kalau orang di foto itu adalah pembeli onlen yang mengajaknya CODan lalu mereka berdiskusi sebentar.

Namun dengan disebutkannya nama hotel dan waktunya, habislah dia.

“Ka... kamu memata-mataiku... sayang?”

Daryo Pratama menggeleng, “posisimu tidak untuk bertanya, tapi untuk menjawab saja.”

Yulia mengatuprapatkan bibirnya, tatapan matanya diberani-beranikan lurus dan bertabrakan dengan tatapan sang kekasih. Sulit memprediksi, apakah pemuda itu akan memaafkannya, memutuskannya atau ada hal lain yang akan terjadi bila dia mengakui tuduhan ini.

“Sayang... aku...”

“Yulia... kita selesai!” tegas Daryo. “Aku tidak tahu apa yang kamu pikirkan, yang jelas dengan semua hal ini maka kita hubungan selesai.”

“Sayang...” Yulia menghambur hendak meraih tubuh Daryo dalam pelukannya.

“Tetap di tempatmu!” tahan si pemuda tegas dan jelas. “Tetap di sana sampai aku keluar dari ruangan ini!”

“Sayang... kamu...?”

“Aku serius... sepuluh rius malah!” tegas si pemuda. “Jangan beranjak sedikit pun!”

Melihat ketegasan suara dan ekspresi kekasihnya itu, Yulia terpaku diam.

“Sejak SMA aku memberikan semua kebutuhanmu. Jajan, bayaran dan semua kegiatan sekolahmu, aku yang penuhi. Sampai masuk kuliah, biaya hidup di kota Medan ini, serta segala hal keperluanmu, aku yang tanggung. Aku bukan mengungkit, hanya mempertanyakan... apakah masih kurang yang aku berikan kepadamu selama ini hingga kau masih mencari di luaran sana?

Atau ada hal lain yang kamu tuju?

Padahal semua rencana dan angan telah kita planingkan bersama. Dari mulai membuat usaha setelah lulus, menikah hingga memiliki anak-anak yang akan memenuhi rumah mungil yang kita bangun di pinggiran kota. Semua tersusun indah dan terlihat menyenangkan, dimana kita berjanji untuk tidak saling mengkhianati dan terpisahkan.

Tapi dengan yang kamu lakukan ini, semua menjadi pupus.

Awalnya aku tidak begitu percaya bahwa kamu begini dan begitu. Walau kadang aku merasa ada yang tidak wajar saat kita bercinta, dimana pengalaman, gaya atau bahkan rasamu terlalu jauh di batas yang bisa aku mengerti. Namun aku mencoba mengabaikannya, karena aku masih positif thingking, berpikir ah ya memang seperti itu, oh memang wajar begini dan lain sebagainya.

Namun desakan rasa keingintahuan tetap saja, sampailah hari di minggu kemarin itu. Aku mengawasimu dan melihatmu, menunggumu serta memikirkan semua yang akan aku lakukan sekarang ini. Bagaimana aku menghakimimu dan mengambil keputusan yang aku rasa tepat!"

Suara Daryo bergetar, khusus untuk kalimat terakhir dia berbohong. Karena yang melakukan penguntitan bukanlah dirinya, melainkan Rizky sahabatnya.

Begitu pula dengan Yulia, bibirnya pun bergetar tanpa tahu harus berkata apa? Dia sama sekali tidak pernah menduga atau menyadari bahwa hari akan menjadi hari penghakimannya. Padahal awal pertemuan tadi, semua terlihat biasa, tidak ada ganjalan atau hal apa yang mencurigakan dari Daryo.

Mereka bertemu, sarapan pagi bersama dan pulang ke kost ini bersama. Lalu bercinta... meski mungkin ada sedikit cacat di percintaan ini karena Daryo tidak seperti biasanya. Gairah pemuda itu seperti lenyap. Dan semua terjawab ketika dia selesai mandi saat ini.

"Untuk apa kamu melakukanya, untuk uang atau hanya untuk kepuasan semata?" desis Daryo lagi. "Namun apa pun jawabanmu itu, aku sudah tidak terlalu peduli lagi, kau bebas melanjutkannya. Namun maaf aku tidak bisa terus berjalan bersamamu."

"Sayang..." panggil Yulia lirih.

"Aku ikhlas untuk apa dan semua yang aku berikan. Tidak ada yang aku sesali, mari kita saling mendoakan semua kita diberi kesehatan dan kesuksesan di jalan kita masing-masing. Walau kita satu kampus, aku harap kamu jangan lagi menyapaku dan aku pun sebaliknya. Aku akan menutup semua kenangan, rencana dan mimpi-mimpi kita. Aku permisi...!"

Tanpa menunggu jawaban atau apa pun lagi, Daryo beranjak keluar dari ruangan itu. Dia tahu, setiap langkah dan gerakannya pasti dalam intaian serta tatapan sayu Yulia. Namun dia sudah tidak peduli lagi, dia akan melupakan semua tentang penghuni kost ini.

Terlalu fatal...

Bukuku.id

BukuKu

Chapter 6

80 JUTA Fix...!

Pembunuhan Karakter

Wajah Yulia terlihat tanpa gairah, pucat pasi dan banyak pikiran. Siapa pun yang melihat gadis mahasiswi semeteran 6 ini akan berpendapat sama, si gadis dalam masalah.

Berjalan ke mall, tidak seperti biasanya Yulia seperti ini. Tanpa make up dan dandan rapi, paling tidak lipstiklah, agar tidak terlalu terlihat pucat. Kalau seperti yang terlihat saat ini, benar-benar seperti orang sakit atau baru bangun tidur.

Masuk ke restoran mie yang terletak di sudut utara Mall Medan ini, Yulia langsung memiih meja paling sudut. Dia tidak makan, hanya memesan teh manis panas.

Selanjutnya tidak ada hal apa pun yang terjadi selama sekian menit. Sejak teh manis panas dihidangkan, Yulia tidak beraktivitas apa-apa. Dia tidak main hp, chat atau teleponan selayaknya orang yang sendirian di dalam mall. Dia hanya diam sambil sesekali menyeruput minumannya.

"Sudah lama?"

Satu pertanyaan yang membuat mantan Daryo ini terkesiap dari lamunannya. Dia menoleh dan melihat seorang gadis dengan usai tidak jauh berbeda dengan dirinya. Sama sekali tidak ada respon apa-apa, dia hanya memperhatikan orang yang memang ditunggunya ini duduk.

BukuKU

"Kamu pucat sekali, sudah makan?"

Hanya sebuah gelengan kepala pelan yang diberikan sebagai jawaban.

"Makan dulu ya, aku pesan nih..." si tamu cantik berdandan modis itu menawarkan makan sambil membuka buku menu.

"Kamu saja Ris, aku cukup minum saja."

"Huft..." gerakan tangan gadis bernama Riska itu terhenti di buku menu. "Kamu kenapa sih, kalau kamu tidak mau makan dan lemas begitu, apa nggak bikin kamu sakit nantinya."

Yulia menatap Riska lekat-lekat dan menggeleng pelan, "kamu baca sms aku, bukan?"

"Yup, aku baca!" angguk Riska. "Bukan masalah penting bagiku. Dengan begitu malah kamu lebih bisa bebas, bukan?"

Kening Yulia berkerut mendengar respon Riska yang terlalu santai. "Bukan masalah katamu?"

"Ya, bukan masalah..."

"Hey, apa yang kau pikirkan, Ris?!" Yulia meradang. "Daryo itu pacarku dan segalanya buatku. Kami membina hubungan sejak SMA, dia telah berjuang banyak buatku. Kalau sekarang kami putus dan kamu bilang bukan masalah, aku benar-benar tidak mengerti jalan pikiranmu."

"Wew...!" Riska menaikan kedua alis matanya. "Kamu mau bilang putus sama Daryo itu masalah besar, begitu?"

"Iyalah!"

"Lalu dengan kamu memilih mencari kepuasan dengan lelaki lain dengan alasan Daryo tidak bisa memuaskanmu, apakah itu bukan berarti sejak awal kamu sudah siap dengan segala hal yang akan terjadi?" cibir Riska yang belum juga memesan makanan atau minuman apa pun.

“Kamu ini kenapa sih?” Yulia merasa tersinggung, Riska seperti tidak pas dengan yang diharapkannya. “Kok begini banget deh responnya.”

“Apa non, kamu mau aku apa?” Riska membuka mulutnya dan mengangkat sedikit dagunya. “Kamu mau aku ikut belasungkawa dengan kepergian pemuda itu dari hidupmu, begitu?”

Yulia terhenyak, dia sama sekali tidak menduga kalau seperti inilah Riska. Padahal dia ingin temannya itu menghiburnya dan menenangkannya. Atau kalau bisa sambil membantu mencarikan solusi dan jalan keluar agar dia dan Daryo bisa baikan lagi.

“Dia menuduhmu lewat foto, bukan?”

Yulia mengangguk, dia cepat mengambil beberapa helai foto dari tasnya dan diletakan di atas meja, diperlihatkan kepada Riska. Beberapa helai, foto-foto Yulia sedang bermesraan dengan seorang om-om.

“Tidak usah dikasih lihat...” tepis Riska. “Aku sudah lihat semuanya. Bahkan bukan hanya aku saja yang lihat, seluruh kampus pun sudah tahu semuanya.”

“Eh, seluruh kampus?”

“Yup, seluruh kampus. Kami semua sudah melihat foto-fotomu itu, bahkan ada yang mengunggahnya ke sosmed. Aneh... memangnya kamu tidak lihat hp apa hari ini?”

Paras Yulia langsung berubah, “se... serius?”

“Ya, silahkan cek... makanya aku santai saja. Justru sekarang aku illfeel banget ama Daryo. Kok tega ya dia menyebarkan itu semua ke teman-teman kampus.”

Mulut Yulia ternganga setengah tidak percaya, “astaga... separah itukah...”

Riska melambaikan tangan kepada pelayan untuk memintanya mendatanginya, dia memesan minuman. Selagi gadis cantik ini melakukan itu semua, Yulia mengecek akun-akun sosmed teman-teman kampusnya. Bukan main terkejutnya dia, foto-foto ciumannya beredar luas di sosmed. Bahkan salah satunya foto ketika tangan si om berada di salah satu dadanya.

BUKU

Deg...!!

“Siapa pun yang memotretmu, dia menggunakan minimal kamera DSLR dengan kamera super zoom. Sehingga kamu tidak menyadari kalau ada yang mengintai dan memotretmu!” kata Riska begitu orang juice nya datang.

“Ini bukan Daryo...” geleng Yulia. “Daryo tidak bisa memotret, ini bukan dia... pasti orang lain.”

“Siapa pun orang itu adanya, yang jelas dia suruhan Daryo!” tegas Riska. “Lagi pula apa untungnya meributkan siapa si pemotret itu. Intinya foto itu sudah

sampai ke Daryo dan kalian putus, lalu foto beredar di sosmed kampus."

"Sosmed kampus?"

"Kamu tidak mengecek Hp?"

Yang ditanya menggeleng, "banyak pesan masuk tapi tidak aku buka. Aku hanya buka chat denganmu saja."

"Coba saja lihat!"

Yulia goyah, dia merasa sangat pusing sekali kepalanya dan tidak tahu harus apa. Yang bisa dia lakukan adalah menyeruput teh manis hangatnya dan geleng-gelengkan kepala.

"Coba cek akun IG si Bimo...!" kata Riska santai. "Lihat juga siapa yang di tagnya..."

Yulia langsung melakukannya dengan cepat, bola mata mantan Daryo ini seperti mau mencelat keluar saja saking kagetnya. "Astagaaaa...!" sentaknya luar biasa kaget.

Disana... di barisan postingan foto-foto Bimo, terpampang foto editan seksi Yulia bertuliskan Open Order dengan harga sejuta pas. Kontan saja kedua bola mata Yulia membeliak tidak percaya sampai-sampai Hp pun dibantingnya.

“Dia paling vokal, buat hastag dan posting gambar kamu di IG dan FB!” terang Riska santai. “Biasalah, efek dendam cinta tak sampai sejak SMA mungkin...”

Bibir Yulia bergetar, kalau sudah begini, habislah nama baiknya.

“Ke... kenapa mereka seperti itu... kenapa? Apa salahku kepada mereka semua?” suara Yulia bergetar.

“Nah, ini pertanyaan yang aku tunggu!”

Yulia tengadahkan kepalanya yang tadi agak tertunduk. Dia menatap teman berwajah cantiknya itu. “Harusnya kau tidak perlu menyesal putus dengan Daryo. Buka matamu, hanya setitik masalah pribadi saja, langsung tersebar ke semua sosmed anak-anak kampus. Apakah itu sifat orang dewasa, hah?”

“Ma... maksudmu... Daryo?”

“Iyalah, siapa lagi coba? Dia yang punya foto-foto kamu lagi pelukan dan cipokan sampai remas-remas dada, kalau sekarang semua foto ini beredar luas, mau siapa lagi yang disalahkan, coba?”

Paras Yulia mengelam, dia baru sadar arah pembicaraan Riska sejak tadi.

“Daryo...”

"Yup, Daryo..." angguk Riska. "Orang itu seperti anak kecil, tidak seharusnya dia buka aib kamu seperti itu. Harusnya dia tahu dirilah, membuka aib seperti itu sama saja membunuh karakter seseorang. Seburuk apa pun dirimu, harusnya dia mikir kalau dia pun pernah melewati waktu indah bersamamu."

Yulia terdiam, semua ocehan Riska masuk ke otaknya.

"Satu-satunya orang yang harus kamu salahkan di keadaanmu sekarang ini adalah Daryo, bukan orang lain!" tegas Riska. "Kalau bukan karena dia, kalian putus ya putus biasa saja, tidak ada pembunuhan karakter yang membuatmu malu. Coba sekarang, seisi kampus tahu semua keburukanmu dan..."

"128 chat," desis Yulia memotong sambil memperlihatkan layar hp nya. "Semua dari anak-anak kampus hidung belang..."

"Oh ya, chat apa mereka?"

"Menanyakan tarif..."

"Wew, hebat dong kamu. Kalau begitu aku tidak perlu bersusah payah mencarikanmu mangsa setiap malam minggunya, bukan? Sekarang mangsanya sudah datang sendiri?" ringan sekali sepertinya Riska membahas hal ini.

"Gila kamu!" sentak Yulia. "Aku pulang dulu..."

“Lho, kenapa sih!” tahan Riska sambil memegang tangan orang di hadapannya yang langsung mau angkat kaki. “Jangan kayak anak kecil deh, santai deh...”

“Entahlah Ris, aku mau istirahat. Aku mau menenangkan diri. Jujur kepalaku pusing sekali.”

“Hey, rileks...” geleng Riska. “Duduklah, kalau butuh ketenangan malam ini kita bisa jalan. Aku bisa telepon Fahmi untuk mengejak teman-temannya. Kita bisa ke Brastagi malam ini kalau kau mau dan...”

“Maaf Ris... aku mau sendiri dulu!” Yulia menepiskan tangan Riska dan langsung berlalu pergi.

Hanya pandangan Riska yang mengantarkan hingga mantan Daryo itu keluar dari area resto di dalam mall ini. “Mau nakal, mau main air, tapi tidak mau basah... ada-ada saja kamu Yul...” desisnya sambil meneruskan menikmati minumannya.

***

Radip Tatawardi baru saja selesai memimpin rapat, ruangan besar ini ditinggalkan orang-orang secara serentak. Tinggalah dia seorag diri di ruangan yang selama beberapa jam tadi kaku membahas bisnis perusahaan.

Pengusaha muda ini mengambil HP dan menelpon sahabatnya.

“Yup, bagaimana Dam?”

“Aman sih, semua tidak ada masalah...”

“Sudah sampai mana progress hari ini?”

“Puncak hujan deras, ada longsor pula. Dan mobil yang mau memasnag CCTV terjebak di arus tutup buka Ciawi!” suara Adam terdengar memberi laporan dengan jelas.

“Wew, paling kesal kalau sudah urusan tutup buka!” Radip mengangkat kedua alis matanya. “Lalu posisimu di mana sekarang?”

“Masih di Vila milikmu inilah....”

“Sendirian?”

“Hahahaha... kau pikir aku masukin perempuan mana, hah?”

Radip tertawa ringan, “barangkali saja, namanya hujan, suasana dingin, apalagi puncak sana. Semua orang lelaki pasti berpikirnya ke arah pasangan terus lah.”

“Uangku ngepress, istriku bulan depan mau lahiran. Persiapan belum ada, masih banyak

pengeluaran yang lebih utama daripada urusan selangkangan."

"Oke... oke... oke...! Lanjut dah!" Radip memutuskan hubungan sambil senyum-senyum. Namun mendadak senyumnya langsung sirna begitu ada panggilan masuk. "Halo mister Johnson...!"

"Sibuk sekali teleponmu itu, tuan Radip."

"Oh biasa, aku baru saja menelpon seorang sahabat, ada sedikit urusan."

"Oh, oke... aku hanya mau mengabarkan kalau lusa hari aku ke Indonesia lagi, itu pending. Tertunda minggu depannya lagi, jadi segala urusan terkait proyek kita itu, tolong kamu bantu komunikasinya, ya?"

"Oh... oke siap.. siap... mister Johnson..."

"Dan di luar jadwal meeting proyek, tolong kamu bantu aku di dua hari waktu kosong. Selama dua hari itu mau santai, jangan diganggu..."

"Oke siap, semua akan aku siapkan sobat. Yang penting perusahaan kita bisa bekerjasama lebih menguntungkan lagi..." angguk Radip santai. "Dua hari mau kemana sobat, Jakarta atau ke Bali atau kota lain?"

"Terserah Vanessa saja, dia mau kemana pun aku turuti yang penting bersamanya."

"Eh, Vanessa....?"

"Yup, aku sudah setting minggu depan dua hari aku pakai dia..." suara Johnson terdengar bangga. "Aku sudah keliling banyak negara dan kencan dengan ribuan perempuan, tapi Vanessa ini berbeda. Sangat berbeda..."

Radip Tatawardi agak terhenyak, tidak ada henti-hentinya Johnson memuji Vanessa. Tapi dia sendiri tidak mau bilang kalau dia sudah membooking Vanessa di villa puncak miliknya.

Chapter 7

80 JUTA Fix...!

Introgasi

Ruangan introgasi di polsek ini terhitung sempit, mungkin hanya berukuran 5x10 meteran saja. Hanya ada sebuah meja besar dan dua buah bangku yang letaknya berseberangan, terpisahkan meja besar porselin.

Benjamin duduk di salah satu bangku, dan di bangku satunya adalah Darmadi, sosok suami penyiksa isteri dalam kasus pelacuran seharga 80 juta. Lelaki itu memiliki tubuh yang besar, tegap dan berambut tipis laksana TNI. Wajar saja dia memiliki postur tubuh seperti itu, karena pekerjaannya sebagai keamanan di mall.

Tangan terdakwa itu dalam keadaan terborgol dan diletakan di atas meja.

Kapten Durandi berdiri tepat di samping kiri Benjamin, mengawasi jalanya introgasi dari Detektif Ghaib. Kehadirannya sebagai upaya menjaga jangan sampai terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

"Ini introgasi kelima kita sejak dua hari lalu kau tiba di sini, Darmadi..." ujar Durandi santai yang mengenakan jaket hitam pekat. "Dan aku mau mendapatkan penjelasan lebih dari yang selama ini kau selalu ucapkan."

Orang yang menjadi terdakwa itu tersenyum sinis, "apalagi yang hendak kalian pertanyakan? Soal gadis yang aku cintai itu, mana mungkin aku menyerahkannya kepada kalian? Aku mencintainya dan ingin menjadikannya isteriku. Apa mungkin akan ada pengkhianatan dalam percintaan?"

Buku

Kapten Durandi melirik Benjamin, lirikan yang mengartikan seperti inilah keadaannya.

"Pak Darmadi...," panggil Benjamin. "Seberapa cantik orang yang anda mau nikahi itu dibandingkan isteri anda sekarang?"

"Hah," wajah Darmadi memperlihatkan keterkejutannya. "Jauhlah, ibarat langit dengan bumi, kecantikan isteriku itu masih masuk ke dalam lubang sumur yang terdalam lagi. Jauh berbeda, laksana bidadari dari kahayangan dengan si buruk rupa?"

Ada semangat dalam kalimat yang diucapkan orang ini.

"Dan keinginanmu untuk menikahinya, apakah atas dasar suka pada pandangan pertama atau bagaimana?" Benjamin memperjelas.

Darmadi menggeleng, "bukan pandangan pertama... tapi pada kencan pertama. Semalaman penuh kami bercinta dan aku belum pernah mendapatkan pengalaman seindah itu. Benar-benar bergelora dan kami hanyut dalam kegilaan yang membuatku merasa bagaikan raja."

"Berbeda dengan percintaan yang biasa ada lakukan dengan isteri anda?"

"Ya jauhlah, tidak bisa dijelaskan..." geleng Darmadi tegas. "Mana mungkin pelayanan tukang pijat tradisional nenek-nenek di kampung mau disamakan pelayanan gadis cantik pelayan hotel mewah bintang lima!"

Kapten Durandi sampai menggeleng pelan saking takjubnya dengan jawaban Darmadi yang terbuka seperti ini. Padahal di beberapa introgasi sebelumnya, dia lebih banyak diam.

"Dan kerana pelayanan seks itu sekarang anda mau meninggalkan isteri anda, lalu menikahi orang itu?" tanya Benjamin lagi.

"Benar!" bola mata Darmadi membeliak membesar. "Dan aku akan menceraikannya. Bodoh sekali aku ini, dunia sebegini luas dan cewek banyak cantik-cantik, masa aku harus beristerikan dia yang tidak bisa apa-apa. Hidup ini pilihan dan aku memilihnya...!"

"Hanya karena cinta semalam dan pelayanannya, kau sampai tega melepaskan anak dan isterimu?"

"Dia pun bisa mencari suami lain lagi, apa masalahnya?" tukas si terdakwa. "Apa sulitnya saling membebaskan pilihan, aku dengan pilihanku dan dia dengan pilihan lainnya. Aku yakin Tuhan sudah memberikan pilihan-pilihan hidup yang baik untuk hambanya."

"Apakah bila kau menceraikan isterimu sekarang, dia mau menikah denganmu?"

"Aku belum membicarakannya, tapi aku rasa dia pasti mau. Karena kami menghabiskan malam yang panjang bersama. Aku tinggal menyewanya satu kali lagi, lalu kukatakan soal rencana pernikahanku ini. Makanya aku membutuhkan uang 80 juta untuk bisa bertemu dengannya lagi. Tapi isteri sial itu tidak membantuku, malah mencerca dan memakiku. Padahal dia masih punya aset yang bisa dijualnya...."

Benjamin mengangguk-anggukan kepalanya, "oke aku paham. Artinya kau mau bertemu dengan

gadis itu, lalu kau ungkapkan rencana pernikahanmu padanya. Dan untuk melakukan itu semua. Kau harus memiliki uang 80 juta, benar begitu?"

"Ya, begitulah!" angguk Darmadi. "Kalau aku tidak bisa bertemu dengannya, lantas bagaimana aku bisa mengungkapkan rencanaku?"

"Tapi bagaimana kalau setelah kau melakukan itu semua, ternyata dia tetap tidak mau menikah denganmu?" pancing Detektif Ghaib santai.

"Oh, itu tidak mungkin... tidak mungkin..."

"Kenapa tidak mungkin?" tanya Benjamin dengan tatapan mata selidik. "Kenapa kau sangat yakin sekali dia mau menerima dirimu?"

"Begini anak muda, ada bahasa yang kadang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Bahasa yang hanya dimengerti oleh dia atau mereka yang melakukannya. Dan aku yakin, setelah melewati malam panjang bersamanya, dia pasti mau menikah denganku kalau aku mengajaknya.

Aku sudah memikirkan hal ini masak-masak.

Logikanya, wanita mana pun pengen atau ingin diangkat derajatnya. Kalau saat ini dia disebut wanita kotor karena pekerjaannya, anggap akulah yang akan mengangkatnya dari kubangan lumpur itu. Apakah mungkin dia akan menolaknya? Justru dia akan bahagia

kalau menurutku? Dia akan menjadikanku arjunanya dan mendewa-dewakan aku yang mau mensucikan dirinya lagi.

Apakah pemikiranku itu belum cukup menjadi alasanku?"

"Bagaimana bila kau salah, pak Darmadi?"

"Aku tidak mungkin salah!"

"Tidak mungkin salah?" ulang Benjamin bernada pancingan.

"Yup, tidak mungkin!" angguk pak Darmadi mantap. "Sebab, aku sudah sering jajan, sudah sering melewatkan malam dengan perempuan-perempuan penjaja cinta. Dari yang harga selembar ratusan sampai yang berlembar-lembar atau satu gepok pun pernah. Namun aku tidak pernah mendapatkan pengalaman seperti ini.

Dia melayaniku sepanjang malam, memberikan pengalaman yang tidak pernah aku bayangkan. Dari sudut atau sisi mana pun, dia mendatangiku. Kau bagaikan raja yang sangat dipujanya. Seakan-akan dia tidak mau aku kecewa malam itu. Bahasa dia sangat santun, gerakannya tidak mengganggu, semuanya itu sangat bisa disimpulkan kalau yang diperbuatnya itu bukan atas dasar uang belaka. Tapi karena dia menyukaiku, maka dia memberikan pelayanan dari hati.

Dia mungkin sudah melewatkan banyak malam dengan siapa pun.

Dia mungkin sudah lelah berpetualang, sudah lelah menajdi kupu-kupu malam. Namun ketika dia bertemu denganku, mungkin dia merasa inilah orang yang akan menjadi pengabdian akhirku. Hanya saja karena dia perempuan maka dia tidak mulai bicara. Dan itu menjadi PR aku sebagai laki-laki, aku harus berani mengungkapkannya. Aku harus berani melangkah lebih dulu...

Laki-laki memang harus memulai!

Maka dari itu aku membutuhkan uang 80 juta, untuk bisa bertemu dengan dirinya lagi. Kuutarakan apa yang aku maksudkan, lalu kami menikah dan aku akan mengakhiri hidupku setiap harinya dengan kebahagiaan bersamanya."

Jujur saja, cara berpikir Darmadi ini hampir membuat Kapten Durandi tertawa besar. Hanya saja agar tidak menggangu proses introgasi, dia menahannya. Tapi jujur saja, cara berpikir terdakwa ini terdengar memajukan proses penyelidikan. Artinya orang ini memang benar-benar tergila-gila dengan perempuan itu.

"Siapa nama perempuan itu, pak Darmadi...?"

"Vanessa...."

“Nama palsu atau nama asli?”

“Asli lah, mana mungkin dia menipuku. Itu nama asli dia, kalau nama palsunya aku tidak tahu.”

“Oke, anggap dia memerikanmu nama asli dan memberikan pelayanan yang kamu pikir tidak diberikannya kepada orang lain. Anggap dia memberikanmu pelayanan spesial karena dia menyukaimu, begitu?” Benjamin berucap santai sambil sedikit tersenyum.

“Benar!” angguk pak Darmadi. “Benar begitu!”

“Dan sekarang ini tidak ada yang bisa mematahkan keinginanmu untuk bisa bersamanya? Untuk bisa menjadikan dia sebagai isterimu? Untuk bisa menahanmu untuk tidak menceraikan isterimu? Tidak ada seorang pun yang bisa mengubah semua keinginanmu itu?”

“Benar... tidak ada yang bsia mengubahnya lagi!” angguk pak Darmadi mantap. “Aku sudah mantapkan hati. Dia adalah pilihanku, tanpa ada yang bisa mengganggu!”

“Bagaimana jika semua yang kau berikan dan rencanakan itu semua tidak ada hasilnya?”

“Maksudmu?”

“Bagaimana bila kau sudah menyiapkan uang 80 juta lagi, kemudian kalian bercinta lagi, namun semua yang kau tawarkan dan rencanakan itu ditolaknya?”

“itu tidak mungkin!” tegas pak Darmadi.

“Selalu ada kemungkinan dalam hal apa pun, pak....”

“Kalau itu terjadi maka aku akan membunuh diriku di hadapannya!” tegas si terdakwa. “Ini sebagai bukti keseriusanku kepadanya. Aku akan mati dan dia akan menjadi saksi bisu bahwa selembar nyawa ini adalah bukti cinta abadiku kepadanya!”

“Ah, anda terlalu naif....”

“Inilah cinta anak muda...,” suara pak Darmadi terkesan sangat bangga di posisinya saat ini. “Cinta bisa datang kapan saja, dan aku pun tidak menyangka kalau cinta abadiku akan datang di usiaku yang sekarang ini.”

“Aku mendukungmu dan aku akan datang di hari pernikahanmu!” angguk Benjamin.

“Eh, benarkah itu?”

“Yup, aku akan datang di hari berbahagia itu jika memang kau mendapatkannya. Namun kalau boleh aku tahu, bagaimana takdir mempertemukan kalian?” Benjamin sangat santai sekali menghadapi orang ini. “Bagaimana semua kisah ini dimulai?”

“Semua terjadi karena iseng...”

“Iseng...?”

“Ya, hanya iseng saja!” angguk pak Darmadi. “Di mall saat aku sedang bertugas ada seorang Arab yang memintaku membantunya mentransferkan uang sejumlah 80 jutaan untuk membooking cewek yang akan menemainya liburan di puncak. Aku melakukannya, kemudian dia memintaku memfotokan struk bukti transfernya dan mengirimkannya ke nomer yang dicatatnya di selembar kertas. HP dia kebetulan saat itu sedang bermasalah, tidak ada koneksi internet.

Aku melakukan semuanya dan konfirmasi oke pun masuk ke hp aku.

Kemudian dia bercerita panjang lebar kalau ini adalah bookingan ketiganya dalam waktu dua minggu ini. Dia sangat ketagihan sekali dan berbagai macam kisah di ceritakan. Dari mulai kecantikan, kemolekan tubuhnya sampai gaya-gaya bercintanya.

Aku penasaran dan kebetulan isteriku mendapatkan uang warisan. Uang yang memang bukan kami dapatkan dari jerih payah kami, dan aku rasa kalau aku membuangnya seperti itu pun untuk sebuah pengalaman baru, harusnya tidak masalah.

Aku pun ikut mentrasfernya, membokingnya hingga selanjutnya semua berjalan indah. Namun

sedikit kesalahanku dalam menyikapi penolakan isteriku, malah membuatku terjebak di sini!"

Benjamin bangkit dari duduknya dan mendatangi pak Darmadi.

"Bismillahirahmannirrahim..!" begitu melewati kapten Durandi dan sampai di dekat si pelaku penyiksaan itu, sang detektif menekapkan telapak tangannya ke wajah orang itu. Tepat di kedua matanya, hingga membuat orang itu tidak melihat apa-apa, gelap.

Anehnya orang ini tidak berontak atau apa, diam saja dengan mulut ternganga.

Komat-kamit mulut si pemuda membaca sesuatu seama beberapa saat. Kemudian dia mengangkat telapak tangannya dan berbisik pelan tepat di telinga pak Darmadi.

"Isteri dan anak-anakmu tercinta menunggu kau pulang, pak...!"

Habis berkata begitu, Benjamin berjalan keluar ruangan meninggalkan kapten Durandi yang tidak bereaksi apa-apa. Sementara pak Darmadi hanya menatap kosong kedepan dengan tatapan bingung.

BukuKu

Chapter 8

80 JUTA Fix...!

Tanah Kelahiran

Ada banyak hal yang dipikirkan Yulia saat ini, namun apa pun itu yang bisa dilakukannya saat ini adalah pulang ke kampung halamannya di Pematang Siantar, meninggalkan kota Medan. Dia bermaksud menenangkan diri barang seminggu atau dua minggu.

Menaiki bus tiga perapat, duduk di bagian tepi jendela terbuka, riap-riap rambut wanita ini tersapukan angin pagi. Matanya sayu, antara kurang tidur dan banyak pikiran, keduanya tumpang tindih dalam satu akibat, pucat pasi.

Habis sudah perjalanan hidupnya sebagai mahasiswi.

Fix, Hp sejak kemarin di non aktifkan. Dia tidak sanggup menerima pesan masuk yang berisikan tawaran harga serta ajakan nongkrong, temani sampai yang terang-terangan mau jemput atau main di tempat. Habis sudah semuanya, namanya benar-benar cemar. Dia tidak tahu lagi harus berbuat apa, karena situasi saat ini terlalu kacau balau.

Semua karena orang yang dicintainya, Daryo Pratama.

Mengingat nama ini, ada rasa bersalah, namun dengan semua yang terjadi saat ini lebih besar rasa menyalahkannya. Kenapa harus sampai seberantakan ini situasinya? Kalau berakhir ya berakir, kalau masih bisa diperbaiki ya perbaiki, tapi tidak harus menyebarluaskan permasalahan ini ke khalayak ramai.

BUKU

"Kenapa Daryo... kenapa...?" desah Yulia dalam tatapan sendunya. "Separah inikah dirimu hendak menghancurkan aku, Daryo?"

Terkenang semua hari yang mereka kisahkan saat hubungan baik, dari SMA dulu sampai sekarang. Daryo memberikan semua hal kebutuhannya. Dia menyewakan kost mahal di kota, bahkan beberapa kali membantu usaha orangtuanya di kampungnya, di pinggiran kota Pematang Siantar.

"Yulia..." ibunda sangat terkejut sekali, anak gadisnya yang sekarang menjadi Mahasiswi di

universitas ternama di Medan itu pulang tanpa memberi kabar. “Kau sudah pulang, nak?”

Yulia mengambil tangan ibunya dan menciumnya. Hanya seulas senyum saja yang diberikan, lalu dia mengambil posisi ke sofa, meluruskan tubuh bersandar lelah.

“Kau kenapa nak, sakit?” tanya ibu sambil membawakan teh manis panas hangat. “Kenapa tiba-tiba sekali, nak? Daryo mana, tumben sekali kau pulang tidak bersamanya. Biasanya dia yang mengantarkan kau dengan mobilnya?”

Yulia menggeleng pelan, “dia sibuk bu....”

“Minumlah, istirahatlah dulu. Wajahmu pusat sekali, sepertinya kamu sakit, nak...!”

“Masuk angin saja, mungkin.”

“Kalau begitu ibu kerokin ya, yuk masuk ke dalam kamar!”

Tidak banyak bantahan, Yulia saat ini kalut dan bingung. Dia tidak tahu harus berbuat apa? Setidaknya dengan pulang bertemu ibunya, keadaannya mulai sedikit tenang. Paling tidak ada yang mengurusinya. Daripada sendirian di kost Medan sana, tidak jelas siapa yang memperhatikannya.

BukuKu

Sebelumnya, mau ada urusan apa dan bagaimana pun, Daryo selalu siap untuknya. Mau pagi siang atau tengah malam sekali pun, Daryo selalu siap sedia. Selalu datang manakali dia membutuhkan. Cari makan, antar ke sini, pergi ke sana, liburan berdua tertawa bersama dan lainnya.

Daryo Pratama is the best.

Tapi sekarang, semua seperti kisah yang tinggal kenangan. Entah karena kebodohannya yang tidak mensyukuri pemberian Tuhan atas kepanjangan tangan-Nya lewat Daryo, atau bagaimana? Semua lenyap dalam seketika. Daryo meninggalkannya, otomatis semua suplai pun lenyap, bayar kost, biaya hidup, uang kuliah atau jajan-jajan senang pun, musnah tanpa bisa diperbaiki lagi saat ini.

Yang pasti, dia tidak mungkin masuk kampus lagi!

Dipijat dan dikeroki, Yulia terlelap dalam lelahnya. Dari pagi tiba sampai siang terlewat barulah dia terbangun dan keluar dari kamarnya. Di sofa tempat sebelumnya dia duduk, telah ada bapak yang baru pulang dari sawah. Biasanya pulang sore, namun karena dapat kabar mengenai kedatangannya, bapak pun pulang siang.

"Hohohoho... anakku yang cantik sudah bangun. Sini nak, sini kita makan bersama nak...."

Yulia mendekat, mengambil tangan bapak dan menciumnya. Lalu dia pun duduk di sebelah bapak dan mencoba bersikap sedikit santai. Rambutnya yang sebahu dirapihkan agar tidak terlalu terlihat kusut.

"Bu, makan siang bu, aku mau makan bersama puteri tercantik kita ini, bu...!" panggil bapak dengan wajah terarah ke dapur. Sayup-sayup terdengar suara ibu menjawab tanggung, sedang mencuci sesuatu yang tidak terlalu jelas.

"Nak, dengarkan bapak sebentar ya...," si bapak meminta perhatian Yulia. "Bapak perlu uang sekitar 50 jutaan. Bapak mau mencalonkan diri menjadi Kepala Desa. Sudah geram sekali rasanya bapak ini sama si Tumin itu. Masa mentang-mentang jadi Kepala Desa, semuanya dipersulit. Warga sini sudah tidak tahan lagi dan mereka meminta bapak untuk pencalonan di bulan depan. Bapak butuh uang, untuk uang pelicin menemui beberapa partai yang punya masa di desa kita ini.

Kalau bapak sudah jadi Kepala Desa, uang 50 juta tidak seberapa lama juga pasti kembali. Apalagi ada dana bantuan desa dari pemerintah pusat yang katanya hampir 3 milyar. Belum lagi kalau ada warga atau pengusaha luar yang datang mau minta bantuan urus ini dan itu.

Kamu bantu bapak ya, nak... di awal ini bapak butuh 50 juta. Kalau nanti kurang saat kampanye pemilihan, bapak ngomong lagi. Kamu jelaskan saja

ini ke Daryo, pokoknya berapa dana yang dikeluarkan akan bapak kembalikan. Kamu rayu atau bagaimanalah caranya, supaya dia mau membantu. Lagipula kalau bapak jadi Kepala Desa, derajat bapak pun akan naik."

Tidak ada respon apa-apa.

"Lihatlah Kepala Desa si Tumin itu, waktu kamu minta surat ijin bersama teman-temanmu dari kampus mau peninjauan terkait peternakan saja, dia berbelit-belit banyak alasan ini. Dan bukan kamu seorang saja, banyak warga yang lainnya pun mengalami hal yang sama. Dia terlalu sombong untuk sebuah jabatannya, makanya warga semua yang tersakiti meminta bapak mencalonkan diri di pemilihan tahun ini.

Tapi masalahnya, dia mendapat dukungan dari beberapa parta politik.

Dia juga orang berpengaruh besar di bos-bos pengusaha yang mendirikan pabriknya di desa kita ini. Sehingga kucuran dana buat sogok sana sogok sini menjadi sangat besar. Dana bantuan desa pun setiap tahunnya menjadi ajang bagi-bagian dia antek-anteknya. Orang-orang di balai desa itu korupsi masal berjamaah.

Pokoknya, siapa pun yang ingin menggeser atau mencalonkan diri menjadi Kepala Desa ini, harus punya dana kuat. Apalagi dua wisata yang sekarang lagi ramai itu, masuk ke pendanaan desa, luar biasa sekali bukan,

keuangan yang berputar di desa ini. Kamu ceritakan semuanya kepada Daryo, bilang kalau bapak berhasil jadi Kepala Desa, dia mau buka usaha apa pun di dua tempat wisata itu, akan bapak suport.

Sudah saatnya keluarga kita maju!" si bapak berapi-api mengucapkan semua kalimatnya. Sementara Yulia hanya menyimak dengan tatapan mata lesu dan sayu.

"Pak... Yulia ijin masuk kamar lagi ya, kepala Yulia masih pusing..." dan tanpa menunggu jawaban lagi, si gadis langsung beranjak pergi, kembali masuk kamar.

Si bapak angguk-anggukan kepala bangga telah menyampaikan apa maksud dan keinginannya kepada anaknya tercinta ini. Dia yakin, si anak pasti mensuportnya seperti hal-hal lain sebelumnya. Ketika dia meminta bantuan Daryo membeli mesin traktor untuk disewakan kepada warga, Daryo membelikannya. Sehingga sekarang dari uang penyewaan itu saja, dia sudah bisa hidup berkecukupan.

"Aku harus jadi Kepala Desa!" tekadnya bulat.

BukuKu

Chapter 9

80 JUTA Fix...!

Aku Bisa Membantumu...

Sehari berlalu, belum ada reaksi apa-apa yang terlihat beda dari awal Yulia datang. Gadis ini masih mengurung dirinya di kamar. Keluar paling hanya untuk makan atau ke kamar mandi, sisanya dia habiskan di kamarnya. Tanpa komunikasi apa-apa, tanpa mengecek hp atau menonton tv. Hanya diam, memejamkan mata dan memeluk guling.

Jutaan hal berputar-putar dalam kepalanya, antara meneruskan pendidikan, soal asmara, hubungan sosialnya kepada semua teman-teman kampus atau bahkan sampai kebutuhan hidup orangtuanya di desa ini. Semua semakin membuat dia terpuruk.

Sampai kisaran jam sepuluh siangan, saat sedang menyisir rambutnya di jendela, sebuah bayangan menarik perhatian mantan Daryo ini. Bayangan

seorang pemuda gemuk lewat di jalan setapak depan rumahnya.

"Bass..." panggil Yulia sambil membuka daun jendela. "Basss... di sini!" melihat si pemuda celingak-celinguk, si gadis memperjelas sambil melambaikan tangannya.

"Eh, hay...!" Ribas membalas lambaian tangannya dan membelok masuk ke pekarangan rumah Yulia. Sudah lama dia tidak masuk ke halaman rumah ini, mungkin sekitaran 5 tahunan lebih. Begitu sampai di depan rumah, si pemanggilnya keluar.

"Apa kabar Bass...?" tanya Yulia santai dan mengulurkan tangannya.

"Baik, kau sendiri bagaimana? Lama sekali kita tidak bertemu, ya?"

Yulia mengangguk dan mempersilahkan Ribas duduk di bangku panjang beranda rumahnnya ini. "Iya Bas, sudah lama sekali ya. Kau makin gemuk saja."

"Ah, sedari dulu badanku ya begini-begini sajalah, makan tidak makan tetap besar. Terakhir ketemu di perpisahan SMP, ya?"

Yulia mengangguk sambil tersenyum tipis, dia dan Ribas ini adalah sahabat dekat sejak SD sampai SMP. Namun semenjak SMA di Medan hingga kuliah, dia sudah tidak pernah lagi bertemu. Walau kadang

ada reuni, tetap saja kadang dia bisa kadang Ribas tidak bisa, intinya sejak itu mereka tidak lagi bertemu.

"Aku dengar kamu di Jakarta?"

"Sama, aku dengar kamu di kota Medan sana. Makanya beberapa kali aku pulang pun, kita tidak pernah bertemu karena kamu tidak di rumah."

"Hmmm... aku juga bisa berkata yang sama, beberapa kali pulang pun, lebaran pun, kamu tidak ada di desa ini..."

"Yulia..." panggil Ribas sambil menghilangkan senyumnya. "Kau dalam masalah besar saat ini!"

"Eh," si gadis terhenyak dengan kening berkerut. Raut wajahnya pun langsung berubah. "Masalah..."

Ribas tersenyum kecut, "kita ini bersahabat sejak kecil. SD dan SMP kita bersama, meski di dewasa ini kita tidak saling sapa atau bertukar cerita. Tapi tetap saja, bagiku kaulah sahabatku..."

Yulia tidak menyahut, dia merasa ada sesuatu hal yang membuat Ribas berkata seperti ini. Namun untuk lebih memastikannya, dia memilih diam dan menyimak, kira-kira ke arah mana pembicaraannya.

"Kau sudah dewasa dan cantik, perjalanan akan seru kalau kita menikmatinya, bukan?" suara Ribas sangat khas seperti biasanya, santai dan akrab.

Yulia menyimak tapi tidak menyahut.

"Semua akun FB dan IG-mu, aku perhatikan. Dan saat ini, tag-tag sangat mengejutkan tentang dirimu. Bahkan ada editan foto-foto bugil adegan 18 plus plus...."

Kontan saja bola mata Yulia langsung membesar. Dia kaget, dia baru sadar... siapa pun yang berteman dengan dirinya akan tahu. Astaga, ini akan menjadi masalah besar. Ada teman, kerabat saudara dan lainnya. Secepatnya dia harus menutup akun-akun sosmednya, agar yang nge-tag atau apa, terputus dan tidak sampai ke semua orang di kontaknya.

"Bass... aku...!"

"Santailah, kita sudah sama-sama dewasa, kok!" tepis Ribas. "Sekarang adalah bagaimana caranya kau keluar dari situasi ini. Asal kau tahu, aku sengaja lewat depan rumah ini, karena aku pikir kau pasti ada di rumah. Kau sedang bermasalah di Medan sana, sudah pasti kau akan pulang ke desa ini. Pepatah bilang, setinggi-tingginya bangau terbang, pulangnya pasti ke kubangan juga, bukan?"

Yulia tergagu, bingung mau menjawab atau menyahut apa. Yang jelas dia harus secepatnya mengaktifkan hp-nya dan menutup semua akun. Fix... itu langkah yang wajib dia lakukan dengan cepat. Kalau sekarang Ribas yang sudah sekian lama tidak bersua

BukuKU

saja bisa tahu kejadian ini, apalagi teman-teman, sanak saudara dan yang lainnya.

Warning bahaya tingkat Dewa!

"Suka atau tidak suka, kau harus mengakuinya..." Ribas berkata tanpa melihat si lawan bicaranya. Dia menatap jauh ke pedataran perkebunan desa yang terhampar luas yang terlihat dari beranda rumah Yulia ini. "Kau dalam masalah besar, kuliahmu dalam masalah, kehidupan sosialmu dalam masalah, bahkan kudengar bapakmu hendak mencalonkan diri menjadi Kepala Desa, itu juga dalam masalah..."

"Eh, iya...." Yulia seperti tersadar akan situasinya saat ini.

"Aku bisa membantumu...!"

***

Radip berdiri di beranda Vila nya sambil menatap pemandangan kosong jauh ke depan sana. Pedataran teh menghampar hijau bergelombang, terbekap kabut tebal yang mengepul tebal. Di tangan pengusaha muda ini, tergenggam segelas kopi hitam yang masih mengepulkan asapnya. Sesekali dia menyeruputnya dan terasa benar bagaimana dia menikmati pemandangan alam saat ini.

Memang, dari vila tempatnya berada saat ini, kaki gunung Salak terlihat sangat jelas sekali. Sungguh memanjakan mata yang membutuhkan panorama keindahan sang pencipta.

Suara derap kaki terdengar melangkah pelan dan diakhiri dengan suara pertanyaan santai. "Mau turun ke Jakarta jam berapa, Dip?"

Tanpa menoleh, yang ditanya tau siapa penanyanya, "kalau bisa secepatnya saja. Hari weekend begini, yang ada jalur keluar puncak padat total."

"Lagi pula kamu kenapa harus bersusah payah ke sini sih, seperti tidak percaya kalau aku bisa membereskannya?"

Radip Tatawardi membalikan tubuhnya, melihat sang sahabat yang memiliki kulit agak helap dengan rambut keriting berdiri di belakangnya. Sama, segelas kopi hangat juga tergenggam di tangannya. "Bukan tidak percaya, hanya karena aku juga tidak ada acara apa-apa hari ini."

"Intinya kau datang ke vila ini bukan untuk liburan, bukan?"

"Ya, memang bukan."

"Lalu?"

"Aku datang untuk menemuimu... apa salahnya?"

Adam tertawa renyah, “bohong saja nih, mana mungkin jauh-jauh hanya untuk menemuiku? Yang benar itu kau datang ke sini untuk mengecek sudah sejauh mana persiapan yang aku buat di sini untuk menyambut malammu dengan Vanessa, benar begitu?”

“Hehehe... kalau itu sekalian saja.”

“Tenanglah sobat, aku tidak mungkin mengecewakanmu.”

Radip mengangguk sambil menyeruput kopi panasnya. “Aku tahu, soal itu aku tahu dan kau memang bisa diadalkan. Pokoknya aku ingin semua persiapan di sini selesai.”

“Sementara kita fokuskan di ruangan depan, dan ruang tengah. Dapur serta baian-bagian luarnya menyusul besok. Intinya kalau mau detail sampai ke kamar mandi, tangga dan sebagainya, vila ini lebih kurang harus ditanamkan 500 kamera. Dan untuk semua itu, pemasangan dalam waktu seminggu, sangat-sangat membutuhkan kerja ekstra!” jelas Adam.

“Dan untuk itu semua, aku yakin kau mampu menyelesaikannya sebelum waktunya.”

“Oh iya, ada satu hal...!” si kriting tipis ini teringat sesuatu. “Aku tidak menggunakan kamar yang kau pilih sebagai monitoring central semua kamera.”

“Jadi?”

"Aku memilih gudang kosong di sana itu!" Adam menunjuk sebuah bangunan kecil di tengah halaman Vila. "Maaf, bukan aku tidak sopan atau tidak menurut perintahmu, hanya saja aku mencari yang agak sedikit nyaman. Kalau aku di salah satu kamar di dalam vila, namanya seharian penuh atau mungkin 24 jam penuh, bisa-bisa aku bete. Aku mau keluar cari udara pun akan kesusahan."

"Owh, ya sudah tidak masalah!" Radip mengangguk mengerti. "Oh iya, mister Johnson tidak jadi kembali minggu ini, tapi minggu depannya. Semua berkas kerjasama kita, tolong kau teliti lagi jangan sampai ada kekurangan suatu apa pun."

"Siap, soal itu aku memang mau mengecek ulang lagi. Jangan sampai seperti minggu lalu di mana kita kelupaan copy biru bangunannya."

"Dan kau tahu apa pesan eksklusif dia?"

"Apa?"

"Dia berpesan ada waktu kosong dua hari yang akan dipergunakannya untuk liburan bersama Vanessa. Dia mohon di dua hari tersebut dibebaskan dari segala macam gangguan."

Adam menaikan kedua alis matanya, "wew... benarkan demikian?"

"Yup, aku juga heran. Kok bisa seketagihan seperti

itunya ya? Apa yang membuatnya ketagihan setengah mati seperti itu. Kalau cantik, Vanessa memang cantik, tapi kenapa bisa sedahsyat itu?"

"Patut kita cari tahu... dan sekarang kita sudah memulai persiapannya, bukan?"

Radip tersenyum, "akhirnya kau mengerti apa yang aku maksudkan dengan semua persiapan ini. Rasa penasaran itu sedemikian besarnya, mana harga yang dibayarkan luar biasa mahalnya, pula."

"Hmmm..." Adam mengangguk-angguk pelan. "Ini super manarik, sangat menarik. Mister Johnson yang pastinya sudah berkeliling dunia dan menikmati wanita-wanita nakal mana pun, sekarang bisa ketagihan dengan wanita Indonesia ini, pasti ada sesuatunya. Padahal harganya lumayan tinggi, 80 juta. Kalau dollar 10.000 rupiah saja, sudah 8000 dolar harga satu malam Vanessa."

"Angka yang fantastis, apalagi untuk bokingan dua hari dua malam... 160 juta, OMG!"

"Semakin menarik...!" angguk Adam. "Sesuai hukum ekonomi yang kau katakan, ada uang ada barang, ada mahal ada kualitas!"

Tikk....

Radip Tatawardi menjentikan jemarinya seperti kebiasannya. "Dan hebatnya, sampai detik ini tidak

ada satu keluhan pun tentang ketidakpuasan orang-orang terhadap Vanessa. Semua menyatakan puas dan ketagihan. Bahkan aku dengar ada pengusaha minyak yang akan menyewa dia sebulan penuh untuk liburannya keliling dunia. Gila tidak?"

"Ups, semakin gila saja!" Adam menggeleng setengah tidak percaya mendengarnya. "Sehari 80 juta, dikali sebulan 2,4 milyar hanya untuk sebuah selangkangan?"

Chapter 10

80 JUTA Fix...!

Tetap Membela

Walau hanya tinggal bekas saja, namun siapa yang melihatnya bisa mengerti kalau luka yang dialami orang ini sangat parah. Bonyok di beberapa bagian wajah, belum lagi gigi depan tanggal dua buah. Kalau bukan karena hantaman keras pukulan bertubi-tubi, pasti hal ini terjadi karena hantaman benda keras.

Melihatnya saja, Benjamin sudah menyipitkan mata bergidik ngeri, ada ketidaktegaan yang sangat dalam. Sementara sang kapten hanya menemani, berdiri di ujung kursi pasien. Sikapnya mempersilahkan Benjamin mengajukan beberapa pertanyaan.

"Namaku Benjamin, aku dikenal dengan julukan Detektif Ghaib belakangan ini karena aku banyak menangani kasus-kasus yang berhubungan dengan

alam Ghaib!" si pemuda memperkenalkan diri. "Maaf kalau kedatanganku mengganggumu. Bilamana kau belum siap bicara, aku bisa kembali lagi nanti."

Tidak ada jawaban, hanya bola mata si ibu malang ini yang bergerak ke Durandi dan Benjamin bergantian. Wajahnya mencerminkan kedukaan mendalam terkait peristiwa yang baru saja diterimanya. Dari penampilan fisik wajahnya saja orang yang melihatnya sudah bisa membayangkan seperti apa siatuasinya. Apalagi kalau tahu salah satu tulang rusuknya yang patah.

"Soal suamiku?" diambang menyerah dan hendak berpamitan, si ibu buka suara. Padahal Benjamin mau beranjak bangun lantaran sekian waktu berlalu dalam diam.

"Yup, suami ibu... pak Darmadi."

"Dia khilaf...."

Ah, kalimat ini yang hanya bisa diucapkan oleh isteri yang benar-benar mencintai suaminya. Kalau awal saja sudah diawali kalimat seperti ini, bagaimana kelanjutannya, pasti hal apa pun selalu melindungi suaminya.

"Khilaf sampai membuat ibu sehancur ini?" pancing Benjamin Alvaro.

"Setan menguasai hatinya, membuatnya gelap mata."

Benjamin menggeleng pelan, "tapi tetangga yang melaporkan kejadian ini, menceritakan kronologis yang sangat mengerikan untuk didengar. Malam itu apa yang terjadi sangat parah sekali dan tidak enak untuk diceritakan ulang. Kalau ibu beranggapan suami ibu melakukan hal itu karena khilaf, maaf aku kurang setuju."

Si ibu menggeleng pelan, bibirnya yang kering mencoba tersenyum walau pahit. "Kalau saja aku mengiyakannya, tentunya tidak sampai semua ini terjadi."

"Mengiyakan apa?"

"Menyetujui apa yang dia minta, menjual sebidang tanah warisan di kampung."

"Dan membiarkan dia menikah lagi?"

"Bila itu yang terbaik untuknya, bagiku tidak masalah. Biarkan dia merasakan kesenangan yang mungkin menurutnya terbaik untuk dirinya saat ini."

Benjamin melirik Durandi, ada ketidakmengertian dia dalam percakapan ini. Bagaimana bisa seorang yang sudah babak belur hancur itu bisa berkata seperti ini.

"Sepertinya saat ini suasana ibu sedang kurang baik, mungkin kita bisa menyambung percakapan kita ini lain hari...," si pemuda berkoko putih mengisyaratkan untuk pamit. "Aku akan coba kembali lagi besok atau lusa."

“Dia dalam pengaruh setan, dia tidak sadar melakukan semua ini?”

“Setan apa?”Benjamin jadi terpancing.

“Setan betina itu, setan yang dihargai 80 juta!”

Detektif Ghaib menyipitkan tatapan matanya. “Maksud ibu, suami ibu dipengaruhi setan?”

“Benar, dia ketagihan melakukan perzinahan dengan setan mesum itu. Dia menjadi gelap mata dan bertindak di luar kendali. Kalau kau ingin membantu, usirlah setan dalam diri suamiku itu. Jangan kau hujat dia karena perbuatannya saat ini, sebab apa yang dilakukannya dia lakukan dibawah pengaruh setan dan birahinya!”

Si pemuda menyimak, dia berhenti bertanya.

“Baiklah bu, aku akan mencobanya. Ibu lanjutkan istirahatnya...” angguk Benjamin lalu berpamitan dan memberi isyarat Durandi untuk keluar dari ruangan ini. “Dia tertakan dan depresi, apa yang terjadi ini mengganggu mentalnya,” bisiknya ketika jalan bersebelahan.

“Aku juga berpendapat demikian!” angguk Durandi. “Makanya anak-anaknya aku titipkan di luaran. Tapi yang aku heran, apa pun keadaannya, dia sama sekali tidak menyalahkan si suami atas semua yang menimpanya.”

“Itulah cinta, rumit...!” sahut Benjamin pendek.

“Eh, sok tahu kamu. Yakin itu jawabannya?”

Si detektif terus berjalan meninggalkan kamar tempat si ibu dirawat, memasuki lorong rumah sakit, dia berhenti pas di beranda yang berhadapan dengan taman. “Si ibu tahu sesuatu, tahu kalau suaminya begitu karena pengaruh sesuatu. Dan apa pun itu, si ibu tetap memaafkan suaminya. Setidaknya itulah kesimpulanku.”

“Oke, jadi sekarang bagaimana?”

“Hp pak Darmadi itu dimana sekarang?”

“Ada di kantor polisi, cuma karena di pasword aku belum membukanya.”

“Sekarang kita sudah tahu siatuasinya, apa yang terjadi dengan pak Darmadi dan isterinya ini. Nah sekarang selanjutnya, kita menuju ke pemicunya.”

“Oke, aku mengerti!” angguk si kapten. “Sesuai penjelasan pak Darmadi kalau dia mengontak dan mentrasfer uang 80 juta itu lewat chat di Whatsaap. Jadi kita cek dari sana....”

“Sekalian cek juga, siapa pemilik nomer rekening yang bersangkutan itu. Apakah dia si wanita yang dimaksudkan atau mucikarinya.”

Bukuku

“Kasus dimulai, ya?”

“Eh, maksudnya?” Benjamin menoleh menatap si kapten yang menatap lurus ke taman.

“Kasus awalnya sederhana, Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Namun sekarang berkembang ke prostitusi online, dan ini diluar siapa yang melaporkan atau yang dilaporkan. Artinya kita bergerak sendiri atas tindaklanjut dari kasus pak Darmadi dan isterinya ini.”

“Yap begitulah...,” angguk Benjamin paham. “Kasus berikutnya adalah siapa pelacur yang bisa membuat orang ketagihan dan berbanderol mahal itu, sekaligus siapa saja jaringannya, apakah dia bermain sendiri atau ada timnya.”

“Dan kita akan mulai dari nomer Hp pak Darmadi....” Durandi mengeluarkan ponselnya dan menelpon ke kantor. Benjamin tidak menyimak, dia memikirkan kemungkinan-kemungkinan apa yang akan didapatnya dalam kasus ini.

Bagaimana mungkin bisa segelap mata itu seoarang suami yang telah memiliki isteri dan anak, sampai rela meninggalkannya hanya demi cinta semalam saja?

Ada sesuatu.... Detektif Ghaib yakin ada sesuatu dibalik semua ini!

“Kita tunggu saja, kita akan segera mendapatkan jawabannya. Bukan hanya nomer ponsel siapa yang dihubungi pak Darmadi, akan tetapi juga nomer rekeningnya. Sambil menunggu, kita bisa makan siang dulu, biarkan tim kepolisianku bekerja.”

“Tunggu dulu!” tahan Benjamin.

“Yup, ada apa lagi?”

“Aku mau tanya, kalau sudah seperti ini kenyataannya, apakah pak Darmadi akan dibebaskan tanpa syarat atau bagaimana?”

“Oh itu, tetap saja pak Darmadi akan ditahan karena telah melanggar undang-undang KDRT. Hanya saja ada banyak pertimbangan yang akan dilakukan, seperti kerelaan, tuntutan atau bahkan kemungkinan mengulanginya lagi. Dan semua itu ada proses hukumnya. Kamu tenang saja, aku akan memberikan masukan yang tepat bila hal ini sampai ke persidangan.”

“Kau tahu apa yang aku perbuat pada pak Darmadi di ruang introgasi?”

Kapten Durandi menggeleng.

“Aku membuka aura positif yang tertutup aura negatifnya. Ada aura luar yang kuat, dan aku rasa itu pengaruh sesuatu hal yang aku tidak tahu itu apa, namun sesuatu itu memaksanya untuk mengingatnya.

Tanpa sadar, aura negatif itu seolah mempengaruhinya dan mengarahkannya untuk melakukan hal yang diinginkan si pemilik aura."

Kening si kapten berkerut, "maksudmu seperti hipnotis?"

"Bukan, bukan hipnotis!" geleng Benjamin. "Kalau hipnotis terlalu kasar, yang ini lebih halus. Semacam ketagihan untuk mengulanginya. Jadi kita terbayang-bayang atau teringat-ingat akan hal itu dan ingin melakukannya lagi."

"Ketagihan seks?"

"Begini!" si pemuda mengajak si kapten untuk beradu pandang dengannya. "Kita anggap dua sisi mata uang, satu hal Ghaib dan satu hal nyata. Di sisi ghaibnya, ada semacam rangsangan yang membawa si korban untuk mengingat orang tersebut. Siang malam atau mungkin disegala waktu, terus teringat. Dan di sini nyatanya, inilah mungkin yang kita sebut ketagihan seksnya. Artinya dua hal ini bergerak bersamaan, sisi ghaib membuatnya teringat terus dan sisi nyata membuatnya terangsang seksnya untuk ketagihan mengulanginya lagi."

Si polisi berjaket hitam pekat ini mencoba memahami penjelasan si pemuda berkoko putih itu. Dua sisi, ghaib dan nyata, ingatan dan ketagihan. Bila dari kacamata orang awam, mungkin kasus pak

BUKUKU

Darmadi ini akan selesai begitu saja, si pelaku di sidang dan di hukum karena perbuatannya. Namun jika dari sisi Detektif Ghaib ini, ternyata ada lanjutan kisah di baliknya.

Jujur saja, ada semacam semangat yang bangkit manakala setiap kali menemukan kasus berbau alam ghaib ini bersama Benjamin. Telah beberapa kali mereka menjalani kasus-kasus rumit, dan hasilnya adalah sebuah petualangan seru.

"Kita tuntaskan!" angguk Durandi. "Mistik seperti apa pun yang dipergunakan si pelacur tersebut untuk membuat korbannya ketagihan, kita ungkap semuanya. Hal apa yang bisa membuat si korban merasa lengket dan ingin mengulanginya lagi?"

"Kalau aku sudah di sini, mana mungkin aku melepaskan kasus ini begitu saja. Hal pertama yang kita lakukan adalah cari tahu siapa pelacur tersebut?"

"Kita cari makan dulu saja, sambil menunggu tim di kantorku bekerja!" angguk si kapten.

BukuKu

Chapter 11

80 JUTA Fix...!

The Jakarta City

Jakarta....

Sebuah kota Metropolitan yang begitu megah dan hampir tidak pernah mati, di mana pun pelosoknya, semalam apa pun, tetap saja bisa ditemukan kehidupan. Hilir mudik manusia memenuhi jalan-jalan ibukota, sejuta tujuan seribu urusan.

Yulia baru pertama kali hinggap di kota sebesar ini.

Meninggalkan Medan, tepatnya kota Pematang Siantar, ikut bersama sahabat masa kecilnya Ribas, diyakini itu sebagai keputusan terbaiknya. Betapa tidak, Sumatera Utara sana sudah bukan tempat yang bisa dipastikan memberikan ketenangan untuknya lagi. Kasus foto Daryo telah membuka aibnya secara gamblang dan besar-besaran.

Jakarta menjadi pintu besar pengharapan, tujuan untuk melepaskan semua permasalah hidup. Beban saat ini sangat besar ditanggung Yulia, mahasiswi yang kehidupannya berubah drastis dalam hitungan jam. Kini dengan satu tekad melupakan semuanya dan memulai kehidupan yang baru, ikut Ribas inilah satu-satunya peluang yang gadis ini punya.

Sosmed, dengan nama apa pun telah ditutupnya. Semua tag atau apa pun, telah diputuskan link-nya. Terlalu parah memang, Daryo membuatnya terlalu parah untuk ukuran pacar yang melakukan kesalahan. Ini sama saja pembunuhan karakter yang pada akhirnya membuat atau mengarahkan orang untuk melakukan bunuh diri jika tidak kuat menahan beban.

Sebuah apartemen kecil di dekat Terminal Rawamangun, Jakarta Timur.

Ribas mengajak Yulia bermalam di sana. Tidak ada rasa risih berduaan dengan cowok yang bukan muhrim, bagi Yulia hal seperti ini mungkin sudah biasa. Dia terbiasa bugil tanpa sehelai benang pun di hadapan Daryo atau pun om-om yang selama ini dikencaninya. Apalagi sekarang, masih berpakaian lengkap, apanya yang harus dirisihkan, begitu pikir Yulia.

"Kenapa makannya sedikit?" tanya Ribas begitu masuk ke dalam kamar apartemen. Mereka baru saja selesai makan malam, nasi goreng pinggir jalan. "Tidak enak, ya?"

“Mulutku masih sedikit pahit, nasi gorengnya enak sih...!” angguk Yulia.

“Ya sudah, kamu istirahatlah dulu, rebahan...” si pemuda gemuk itu mengarahkan pandangannya ke kasur. “Besok kita masih harus menemui seseorang. Sekarang sudah jam setengah dua pagi.”

“Soal di kota tadi ya, Mangga Dua?”

Ribas duduk di satu-satunya kursi diruangan itu. Dia mengangguk pelan, sedari mendarat tadi pagi, begitu berisitirahat di apartemen ini sampai siang, Ribas mengajak Yulia keliling kota, terutama daerah Mangga Dua yang terkenal banyak penjaja cintanya. Cukup lama mereka di sana, keluar masuk dari satu bar ke bar lain, satu karoke ke karoke lain, hingga sekarang baru pulang.

“Yang penting kamu sudah tahu seperti apa Jakarta di waktu malam...” jawab Ribas santai. “Liar dan nakalnya Jakarta, ya tempat-tempat itu tadi.”

“Kau ingin aku melakukan itu?” Yulia meletakan pantatnya di atas tempat tidur. Dia menatap santai ke sahabat tambunnya itu.

“Tidak perlu aku jawab pun, kamu pasti tahu jawabannya,” jawab si pemuda santai. “Yang tadi aku perkenalkan kepadamu itu, Mitha, Vivian, Sonia atau Angela, mereka semua barang daganganku. Dan aku

tidak perlu menjelaskan secara detail apa yang mereka kerjakan, bukan?"

"Jadi kau itu seorang mucikari, Bass?"

"Terlalu kasar profesi itu kamu berikan kepadaku, Yul. Lebih tepatnya aku adalah penolong bagi siapa pun yang berada di ambang keputusasaan. Akulah yang membantu mereka semua keluar dari permasalahan hidup. Dan aku tidak memaksa, semua terserah kepadamu yang punya keputusan."

Yulia mulai mengerti situasinya sekarang.

"Tadi kau cerita kalau bapakmu sms minta kirimkan uang secepatnya, bukan?"

"Iya," angguk Yulia. "Tadi aku mengabarkan nomer baruku, nomer lama aku patahin, aku ganti kartu. Dan bapakku langsung meminta uang segitu... tapi dia begitu karena tidak tahu posisiku saat ini. Bapak dan ibu tidak tahu kalau sekarang aku di Jakarta. Mereka tahunya aku di Medan dan saat ini bersama Daryo. Jadi bapak tetap memintaku membicarakan soal uang itu kepada Daryo."

"Kamu tidak cerita kalau kalian telah putus?"

Yulia menggeleng, "mereka tidak ada yang tahu apa yang terjadi. Ak meninggalkan kampus pun, mereka tidak tahu. Yang mereka tahu saat ini, aku masih bersama Daryo dan masih kuliah di Medan."

Ribas menatap Yulia dengan tatapan mata sedikit sayu, entah karena pengaruh minum atau memang dia mulai lelah. Sedari subuh penerbangan Kualanamu Jakarta, sampai pagi mendarat, siang dan malam sekarang dia belum beristirahat sama sekali. Sekitar lima helaan nafas, barulah dia berucap santai. "Kamu istirahatlah dulu, besok pagi kita bicara. Aku tidur di bawah, kamu tidak disana tidak apa-apa."

Yulia tersenyum kecut, "pembicaraan apa yang kau maksudkan untuk esok hari itu? Soal aku mau atau tidak jual diri dan kamu yang jadi mucikarinya?"

Satu tembakan tepat sasaran.

"Bukankah aku sudah bilang kalau aku tidak perlu menjelaskannya kepadamu. Setelah kuajak berkeliling kota Jakarta dan lokasi-lokasi Mangga Dua tadi itu, aku rasa kau sudah tahu ke arah mana tujuan kita mencari uang di Jakarta ini!" sahut Ribas apa adanya. "Yang benar itu, sekarang tinggal di kamu sendiri memutuskan, mau atau tidak melakukannya. Kalau tidak mau, aku bisa meminta tolong rekan-rekan temanku untuk mencarikanmu kerja lain, pramuniaga atau SPG atau kerja di minimart dengan gaji yang standar."

Yulia menggeleng, "pergi pagi pulang sore, setiap hari irit uang makan dan jajan demi gaji bulanan. Awal bulan senang bisa haha-hihi, setengah bulan hati-hati pemakaian uang. Lewat tanggal dua puluhan mulai

pinjam sana sini bertahan sampai gajian, lalu gajian gali lobang tutup lobang lagi."

Walau lelah tapi sesungging senyum terhias di sudut bibir Ribas. "Itulah rutinitas seorang karyawan, seorang buruh demi mendapatkan gaji bulanan."

"Dan aku tidak mau melakukannya!"

"Jadi kau mengiyakan apa yang tadi kuperlihatkan kepadamu, Mitha, Vivian, Sonia, Angela...!"

"Jangan sebutkan nama mereka lagi...!" potong Yulia dengan gelengan. "Mereka terlalu sombong untuk ukuran orang kota yang berkenalan dengan orang daerah seperti aku."

Bukuku

"Mereka sombong, tapi mereka berkualitas!"

"Apanya yang berkualitas?" sentak Yulia halus, ada nada ketersinggungan di dalamnya. "Seksinya, cantiknya, bodinya atau gayanya?"

"Hahahaha... sepertinya kau lebih percaya diri kalau kau memiliki kelebihan dibandingkan mereka, ya?" suara Ribas mulai melemah, tanda dia sudah sangat lelah. "Aku suka itu, aku suka kalau kau merasa lebih daripada mereka. Namun apa pun itu, kamu harus membuktikannya, tidak hanya asal bicara saja...."

"Maksudmu membuktikannya itu bagaimana?" potong Yulia sambil bangkit dari duduknya dan

mendatangi Ribas. “Kau ingin melihat bagaimana caraku mencumbu seseorang?”

Ribas hanya tersenyum dengan tatapan mata sayu.

Sejarak dua langkah di depan si pemuda, si gadis berhenti dan membuka seluruh pakaiannya, dari atas kebawah hingga akhirnya polos tanpa penutup.

“Aku harap kau mengingat dengan sangat lekat setiap detik kejadian malam ini di sini!” kata Yulia santai.

Deg...!

Jantung Ribas seperti berhenti berdetak, dia harus mengakui kalau Yulia memiliki tubuh yang sangat seksi. Dada terlihat menantang dan kencang, kulit di bagian mana pun kencang, tidak ada yang kendur atau berkerut. Matanya yang sudah sayu mendadak membeliak terbuka. Pemuda ini sadar apa yang akan terjadi di ruangan ini pada lima menit berikutnya.

Yulia mendatangi dan mengambil tangan Ribas, lalu telapak tangan itu diletakannya di dadanya. Ah... kali ini ribas sedikit meleset, ternyata tidak sampai lima menit, persekian detik saja apa yang akan terjadi itu, sudah dimulai!

***

Daryo menggebrak meja, wajahnya memerah diambang emosi tertingginya. Ruang kampus hanya ada mereka berdua, dua sahabat sejak SD.

Rizky tertunduk diam, matanya menatap meminta permohonan maaf kepada sang sahabat. Dia memperlihatkan aura penyesalan yang mendalam.

"Kamu lebih parah dari pembunuh!" tukas Daryo sengit. "Pembunuhan karakter yang tidak bisa dimaafkan!"

"Tapi aku tidak ada niat seperti itu!"

"Alasan!" sentak Daryo. "Kau yang pegang file fotonya, kalau tersebar pasti kau juga yang menyebarkan."

"Yo..." panggil Rizky. "Aku sungguhan, aku tidak menyebarkannya."

"Sudahlah Ki, sekarang nasi sudah jadi bubur. Nama Yulia sudah cemar, seisi kampus sampai dosen sudah tahu semua bagaimana kelakuannya. Sekarang dia sudah tidak lagi datang ngampus, di kost pun aku datangi, sudah tidak ada. Mungkin dia sudah pulang kampung atau kemana, aku tidak tahu."

"Aku satu kampung dengannya, kami sama-sama dari Pematang Siantar sana."

"Lalu?"

"Aku bisa tanyakan saudaraku atau tetanggaku di sana, apakah Yulia ada pulang atau tidak?"

"Kautanyalah...pastikandimanakeberadaannya?"

"Tapi, Yo..." suara Rizky melemah. "Untuk apa kau melakukan ini semua. Bukankah kau sudah melepaskannya, sudah tidak mau berhubungan lagi. Kau bilang kau sudah putus?"

"Semua itu benar!"

"Lalu?"

"Tapi aku bukan orang yang kejam, bukan pembunuh!" tegas Daryo Pratama. "Kami putus, dan kami masih bisa biasa saja. Tidak perlu aku membunuh karakternya seperti ini sehingga dia sampai tercemar di kampus. Cobalah kau lihat, meme-meme dan postingan lelucon busuk yang dilakukan anak-anak di kampus ini, apakah kalau Yulia itu gadis normal dia tidak akan malu?"

Rizky paham apa yang dimaksudkan, "iya... dia pasti malu."

BukuKu

“Bukan hanya malu, itu aib!” tegas Daryo. “Dan aku, apakah kau pikir aku sekejam itu? Kalau memang sudah putus dengannya, bukan berarti dia harus hilang dari muka bumi ini. Dia tetap memiliki kebebasan hak untuk melanjutkan kehidupanya, mencari pasangannya dan aku pun begitu.

Hari itu aku memang marah, marah sekali!

Lelaki mana yang tidak kecewa setelah memberikan semuanya kepada kekasihnya, namun dibalas seperti itu. Apalagi balasannya itu bukan karena selingkuh atau apa, yang lebih parah dia bergonta-ganti pasangan menjual diri. Tentu saja aku tidak bisa memaafkannya, tapi bukan berarti aku harus membunuh karakternya seperti ini.

Jujur, setelah memutuskan Yulia di kost-nya, aku mematikan Hp karena aku tidak ingin dia menghubungiku. Tapi begitu aku aktifkan sekarang, banyak sekali notif pemberitahuan terkait dirinya sebagai pelacur. Dan yang bertanggungjawab dalam hal ini, hanya dirimu seorang!

Aku sudah mengubungi no Hpnya, sudah tidak aktif. Akun-akun IG dan FB-nya, semua ditutup, hilang dari pencarian. Kemungkinan dia telah menutup semua sosmednya dan mengganti no Hpnya, memulai kehidupan baru di suatu tempat. Kuliah dia putus di tengah jalan, semua gara-gara postingan fotomu itu!”

Rizky tergagap melihat emosi Daryo yang meledak-ledak seperti ini. Dia lama kenal sahabatnya ini, dia tahu kalau kali ini dia pasti sangat marah sekali. Namun mau bilang apa, nasi sudah menjadi bubur, nama Yulia memang sudah sangat cemar sekali.

"Sabar Yo, sabar..."Rizky menenangkan.

Daryo Pratama mengatur nafasnya yang memburu, suaranya yang keras menggema di ruangan kampus yang kosong ini. Dia hampir tidak bisa mengontrol dirinya lagi, dia benar-benar kalut luar biasa. Sejak kemarin dia menghubungi Yulia, namun tidak ada jawaban.

"Oke, Yo... kau mau aku melakukan apa?"

"Cari tahu!" desis Daryo. "Kalau memang kau satu kampung atau bagaimana, cari tahu apakah Yulia ada di kampungnya atau tidak. Karena aku sudah menelpon ibunya dan kabar yang aku dapat Yulia memang pulang ke desa tapi sudah berangkat lagi ke Medan."

"Kau tidak bilang kalau kalian putus?"

Daryo menggeleng, "mana tega aku berkata begitu. Intinya setahu aku Yulia pulang ke desa dan sudah berangkat lagi. Kalau kau bisa mendapatkan informasi lebih, coba cari tahu."

"Lalu kalau bertemu, apa yang akan kau lakukan kepadanya?"

"Eh," agak terkesiap juga Daryo menerima pertanyaan ini. Dia tidak siap menjawabnya karena memang tidak tahu harus apa. "Itu urusan nanti, setidaknya cari tahu dulu!"

"Baiklah..." angguk Rizky. "Akan aku coba."

Buku

Chapter 12

80 JUTA Fix...!

Datang Lagi

Saung tempat dimana Benjamin Alvaro tinggal ini selalu memberikan kesan damai. Siapa saja yang datang ke sana, sepanas apa pun udara siangnya, tetap saja hati tenang. Entah karena orang yang tinggal di area ini memang orang yang taat beragama sehingga hatinya selalu tenang dan ikut membawa ketenangan, atau memang karena banyaknya pepohonan sehingga sirkulasi udara menjadi sejuk.

Sepulang sekolah Vebby Renata mendatangi saung.

Berapi-api, tanpa bisa dicegah lagi, segala luapan kalimat gadis ini mengucur deras ke telinga si pemuda berbaju koko putih mirip koko yang dipakai dalam film Black Panther Avengers.

“Parah... sangat parah... sekarang malah ayahku yang kena!” Vebby tidak bisa mengendalikan diri lagi. “Sekarang ayahku juga dilaporkan atasannya ke polisi karena telah menggelapkan uang perusahaan.”

“Dengan atasan yang sama?” tanya Benjamin santai.

“Iyalah sama, atasannya dia-dia juga orangnya. Atasan yang telah melaporkan Om Joni ke penjara!” angguk si gadis berambut sepunggung ini. “Sekarang ayah kena kasus yang sama.”

“Dengan uang nominal yang sama juga?”

“Yup benar, nominalnya sama juga!”

“Dan kronologisnya sama juga, seperti yang kau ceritakan tadi. Ayahmu diminta memberikan uang setoran secara cash tanpa tanda terima, lalu dia tidak mengakuinya.”

“Tepat sekali!” Vebby membenarkan. “Dan yang lebih parahnya, dia bersandiwara lalu secara cepat melaporkannya ke polsek. Sekarang ayahku sedang bersembunyi, tadi ibu telepon kalau ada polisi yang datang ke rumah. Makanya aku langsung datang ke sini, aku mohon kamu bantulah aku Ustadz Muda. Tolong hubungi kapten Durandi, ini wilayah dia yang datang pasti anak buahnya.”

Benjamin diam sesaat, ini memang bisa dilakukannya, tapi jujur saja dia agak berat.

"Aku akan coba ya...."

"Kok coba sih?" Vebby seperti kurang puas dengan kalimat si pemuda sesudah diamnya. "Ini aku serius lho, ayahku dalam bahaya. Dia difitnah atau lebih tepatnya dijebak."

"Oke Veb, jadi kamu maunya aku melakukan apa?"

"Stop penangkapan, batalkan surat perintahnya. Rumah aku kan berada di wilayah polsek kapten Durandi, beliau pasti bisa menangani hal ini. Kalian berteman baik, kamu pasti bisa bicara dengannya."

"Iya baiklah, aku akan melakukannya!" angguk Benjamin yang mulai kebingungan.

"Ustadz...." panggil Vebby serius. "Aku akan melakukan apa saja, apa saja yang bisa aku lakukan asalkan ayah tidak dipenjara untuk hal yang tidak dilakukannya."

"Iya Veb, aku mengerti. Aku akan melakukannya...."

"Oke, sekarang apakah ada yang aku lewatkan di sini?"

"Eh, maksudnya?"

“Kau sibuk sesuatu hal belakangan ini, aku tahu itu!” tukas Vebby. “Kau pasti tengah dalam penyelidikan sesuatu hal, boleh aku tahu itu apa?”

Benjamin menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. “Aku tidak bisa mengatakannya kepadamu untuk hal ini.”

“Whats!” si gadis terlihat terperanjat mendengarnya. “Coba ulangi?”

“Aku tidak bisa mengatakannya?”

“Hey, kau jangan bercanda Ustadz Muda, kita ini partner. Ingat itu....”

“Aku tahu....”

“Lalu?” tagih Vebby. “Apakah pantas kalau seorang detektif menyembunyikan kasus dari partnernya? Ingat, kita sudah melakukan beberapa hal bersama-sama. Jangan bilang kali ini kamu mau jalan sendirian, ya?”

“Bukan, bukan begitu?”

“Lalu?”

“Hanya saja ini termasuk kategori dewasa yang sangat dewasa?”

“Lho, apa bedanya dengan kasus-kasus

BukuKu

sebelumnya di Tuyul atau Keris Semar Mesem. Lagi pula aku sudah 18 tahun lewat kok, kelas tiga SMU. Ingat itu..., aku sudah masuk kategori dewasa saat ini."

Si pemuda sadar, partnernya ini memang telah masuk usia dewasa, sudah lewat 18 tahun dan sebentar lagi lulus sekolah. Hanya saja, tetap dalam kapasitas anak sekolahan, kasus yang saat ini sedang ditanganinya ini kurang pantas di dengar.

"Ini soal seks, dan aku tidak ingin kau masuk ke dalamnya!"

"Kenapa tidak boleh? Apakah karena aku berpakaian sekolah maka kamu berpikir tidak bisa membicarakan seks kepadaku? Apa kau lupa aku pernah bugil ketika berhadapan dengan pelaku di dua kasus sebelumnya itu. Bahkan aku hampir mati di sana!" tukas Vebby dengan nada tidak suka kalau ada yang dirahasiakan darinya.

Soal bugilnya anak sekolah ini dan hampir mati terbunuhnya, bisa dibaca kasus Detektif Ghaib dalam episode Keris Semar Mesem.

"Aku harus menceritakan kepadamu namun tidak sekarang...!" putus si detektif.

"Kenapa dan kapan?"

"Aku merasa tidak pantas membicarakan hal ini kepada anak sekolahan. Kapannya itu adalah saat

kau tidak mengenakan seragam sekolah. Sekarang sebaiknya kamu pulang dan nanti sore atau malam aku jemput, sekalian kita bisa makan malam."

Vebby mencerna ucapan Detektif Ghaib ini. Dan terdengar masuk akal memang. "Apakah saat itu aku bisa mendapatkan kabar baik mengenai kasus ayahku."

"Aku usahakan bisa!" angguk Benjamin serius. "Sekarang sebaiknya kamu pulang, istirahat dan nanti sore tunggu kabar. Tapi lebih santainya aku jemput kamu sesudah isya, agar kita agak santai."

"Baiklah kalau begitu maumu!"

Si gadis mengiyakan, pamit dan berlalu pulang.

Begitu Vebby Renata lenyap dari pandangan, si pemuda mengambil ponsel dan menelpon kapten Durandi. Dia langsung kepada titik persoalannnya.

"Vebby lagi?"

"Iya nih, dia lagi."

"Kenapa dia tidak menghubungi aku langsung saja, sih?" suara Durandi mempertanyakan. "Seperti tidak kenal saja, apanya yang disungkan kan, sih?"

"Ya begitulah adanya, intinya kasus Om Joni itu aku belum menyampaikan progressnya kepadanya. Dan sekarang, dia datang membawa kabar soal ayahnya

yang tersangkut kasus yang sama dengan orang yang sama."

"Orang yang sama itu maksudnya?"

"Orang yang melaporkannya itu, atasan dia langsung."

"Kau tahu, aku punya sesuatu yang mengejutkan...!"

"Oh ya, apa itu?"

"Kau akan kaget mendengarnya, dan aku ingin mengatakannya langsung. Kalau bisa, malam ini kita selesaikan...!"

"Malam ini?"

"Ya malam ini, sehabis isya kalau kau bisa, datanglah ke tempatku atau aku menjemputmu."

"Kapten..., apakah tidak sebaiknya kau katakan saja sekarang agar aku bisa merencanakan apa yang seharusnya aku lakukan malam ini. Sebab jujur saja, malam ini aku mau mengajak Vebby makan malam."

"Sebenarnya aku lebih suka mengatakannya secara langsung, karena aku bisa melihat raut wajah keterkejutanmu. Tapi kalau kau memintanya mengatakannya di telepon, aku tidak yakin bisa mendapatkan rasa kejutmu dengan pas!"

Benjamin tertawa renyah, “ada-ada saja kau ini kapten. Hanya untuk sebuah raut keterkejutan saja sampai menunda informasi. Katakan, hal apa yang kau anggap akan mengejutkanku!”

BukuKu

Chapter 13

80 JUTA Fix...!

Semedi Rendam

Bagian terluar kota Karawang Barat, melewati tiga desa arah timur, ada sebuah rumah unik berwarna serba ungu. Ribas mengajak Yulia sepagi itu ke wilayah ini, ke rumah yang diyakini sebagai alat untuk modal bekerja.

Begitu memarkir mobilnya, tuan rumah langsung menyambutnya hangat. Wanita paruh baya dengan rambut dikonde dua capitan tusuk konde. Pakaiannya berupa kebaya dan bagian bawahnya dililit kain batik panjang.

Perempuan itu langsung membawa kedua tamunya ini sebuah bangunan panggung. Namun dari gaya jalannya seakan-akan ini Ribas tidak terlalu norak dengan keadaan ini. Dia santai, dan dapat disimpulkan kalau dia sering datang ke tempat ini.

“Cantik... cantik...” puji si pemilik rumah ini beberapa kali sambil memandangi Yulia. “Kamu gadis yang cantik....”

“Makasih bu...” angguk Yulia sopan.

“Seperti biasa saja, Mbah...” Ribas berucap santai sambil menuangkan teh manis panas yang disuguhkan dari teko tanah liat. “Cuma kalau bisa yang ini dibuat spesial.”

“Hihihihihi,” si perempuan tua yang dipanggil mbah ini tertawa kecil. “Seperti biasa ya sudah pasti, semua pun Mbah berikan hal yang sama. Cuma kalau spesial... spesialnya itu maunya apa?”

“Kalau yang biasa itu soal bagaimana pelanggan akan ketagihan, bukan?”

Si mbah mengangguk membenarkan.

“Kalau yang ini beri tambahan, apa pun yang diucapkannya akan dituruti siapa pun yang mendengar atau melihatnya!” Ribas mengutarakan arti spesialnya.

“Waduh... itu lain harga, maharnya beda anak muda!”

“Aku sudah menyiapkannya Mbah, dua kali lipat dari bayaran mahar yang biasa!” si pemuda menepuk kantong celananya yang terlihat tebal. “Amanlah pokoknya!”

Si mbah menggeleng, "ada beberapa hal yang harus diperjelas di sini. Apakah yang kamu maksud dengan spesial itu mau berupa barang, ajimat pegangan atau ditanam. Atau mau semacam bantuan transfer khodam, dengan ajian Pemikat Dewa?"

Yulia dan Ribas saling pandang mendengarnya.

"Semua ada banyak macamnya, tergantung permintaanlah..." si mbah terlihat senyum-senyum. "Dan setiap permintaan itu, maharnya beda-beda."

"Tidak masalah Mbah, berikan yang paling spesial kepadanya. Jangan tanggung-tanggung, apa yang paling spesial berikan semuanya."

"Raga Dewi Pasutri?" sebut si mbah santai. "Apakah mau pasang Raga Dewi Pasutri?"

"Apa itu, mbah?" yang bertanya kali ini Yulia.

"Itu adalah sebuah kesaktian yang membuat tubuh atau ragamu tidak akan pernah berubah. Dari sekarang kau datang ke sini ini, sampai bertahun-tahun kedepan, ragamu tidak akan pernah berubah. Dada, pinggang atau bagian tubuh yang mana pun, tetap seperti sedia kala seperti saat ini. Kalau sekarang kau datang sebagai perawan, maka sampai kapan pun kau akan tetap seperti perawan."

"Eh," mata Yulia membeliak mendengarnya. "Tapi bagaimana dengan rupa atau wajahnya, apakah

tetap awet muda juga seperti sekarang aku datang ini, mbah?"

Si mbah menggeleng, "hanya raganya saja... leher kebawah. Tidak berlaku untuk bagian leher ke atas. Tetap saja keriput dan menua itu akan ada tanpa bisa dicegah. Tapi kalau bodi, tubuh atau raga, itu bisa diatur. Apakah kau pernah melihat wanita yang usianya sudah menua, empat atau lima puluh tahunan tapi tubuhnya masih serba kencang. Dada membusung dan bagian mana pun masih kencang?"

Yulia mengangguk, sering dia melihat orang seperti yang si mbah maksudkan ini. "Tapi bisanya orang-orang seperti itu adalah orang kaya banyak uang yang melakukan operasi di beberapa bagian tubuhnya. Seperti suntik silikon atau lainnya."

"Bahaya... jelas-jelas tubuh itu terdiri dari daging dan darah, kok malah dimasukan plastik sih?" tepis si mbah berkebaya itu. "Tubuh tetap harus sehat, tanpa masukan benda-benda luar yang membahayakan. Soal caranya, serahkan kepada ahlinya...."

"Mantaps...!" Ribas memberikan jempol tangannya.

"Kalau pemikat, kau boleh tanya teman lelakimu ini. Apakah ada yang pernah kecewa dengan apa yang telah aku lakukan? Jawabannya, semuanya pasti memuaskan. Karena kalau tidak, mana mungkin jauh-

jauh dari Jakarta dia mau ke pinggiran kota Karawang begini, bukan?"

Yulia melirik Ribas, sedikit banyaknya pemuda itu memang sudah menceritakan kepadannya bagaimana dahsyatnya ilmu si mbah satu ini. Bahkan pemikat dalam diri Mitha, Vivian, Sonia atau Angela pun semua berasal dari sini.

"Aku percaya, Mbah..." angguk Yulia. "Mbah hebat... aku percaya itu. Malah sebelum ke sini pun, aku sudah dipertemukan dengan orang-orang yang sudah datang ke sini. Dan aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, mereka semua mendapatkan apa yang mereka inginkan."

"Hmmm..., begitu ya?"

"Iya, Mbah..."

"Kalau begitu kau pergilah ke belakang bangunan yang di sana itu!" si mbah menunjuk satu tempat. "Kau buka seluruh pakaianmu dan tunggu aku. Sedikit pembicaraan dan kesepakatan antara aku dengan anak muda ini, setelah itu aku akan menyusul!"

Yulia terlihat melirik Ribas sebagai tanda meminta pertimbangan. Namun satu anggukan dari si pemuda yang semalam tadi telah diberikan bukti kemampuannya, sudah cukup membuat gadis ini paham. Tanpa membuang waktu lagi, mantan kekasih Daryo ini pun pergi ke arah yang dimaksudkan.

Bukukita

Tidak ada prasangka apa pun di benak Yulia. Terlebih saat ini dia memang tidak punya pilihan apa-apa. Karena kalau dibilang pilihannya itu harus bekerja menjadi karyawati, SPG atau pekerjaan-pekerjaan buruh lainnya yang mengandalkan ijazah SMA saja, jujur dia tidak mau. Seberapa pun hebatnya dia bekerja, tetap saja akan kurang.

Sampai di tempat yang dituju, Yulia masuk ke dalam sebuah kamar kecil yang semuanya terbuat dari kayu. Dia menutup pintunya dan membuka seluruh pakaian yang melekat pada dirinya. Tanpa tersisa satu pun, semua dia gantungkan ke dinding yang memang disediakan tempat baju digantungkan.

Setelah bugil, gadis ini diam sejenak, berpikir apa yang harus dilakukannya? Apakah diam menunggu di dalam sini atau keluar dengan tanpa penutup tubuh sama sekali.

"Kau sudah membuka semua pakaianmu?" satu pertanyaan terdengar, suara si mbah.

"Su... sudah Mbah..!"

"Kalau begitu keluarlah...!"

Yulia pun membuka pintu dan keluar, disana dilihatnya si mbah sendirian, Ribas tidak ada bersamanya.

"Hmmm... mulus dan serba kencang!" puji si

mbah begitu melihat keseluruhan tubuh si gadis. “Kau lihat comberan itu?”

Mata Yulia melihat arah yang ditunjuk, sebuah kolam yang berfungsi sebagai pembuangan air kotor dari rumah ungu ini. Comberan adalah bahasa untuk waduk kecil air kotor rumahan.

“Iya Mbah, aku lihat....”

“Masuklah ke sana, berendam sampai sebatas leher sampai matahari terbenam nanti sore, sampai besok terbit pagi lagi, sampai tepat 45 jam waktu terhitung kau masuk!”

Bukan main terperanjatnya Yulia mendengar hal ini. Sebab untuk masuk kesana, pastinya akan banyak masalah didapat. Dari soal bau air yang menyengat, kotoran, kuman, bakteri atau hal apa pun yang ada di comberan itu, pasti bersentuhan langsung dengan kulit mulusnya.

“Kenapa... kau ragu?”

“Eh, tidak mbah... hanya saja...”

“Hanya saja apa?” kejar si Mbah. “Kau takut selangkanganmu kemasukan lintah?”

“Eh, ada lintahnya Mbah?”

"Banyak..." angguk si mbah. "Ada banyak, lintah dan kutu airnya banyak. Mereka akan menemanimu berendam 24 jam."

"Glek!" air liur Yulia seperti cekak seret di tenggorokan. Dia tidak habis pikir, untuk masuk ke dalam sana, yang pasti sekujur tubuhnya akan kegatalan, kudisan atau mungkin korengan terinfeksi bakteri. Dan dia masuk tanpa celana dalam, siapa yang bisa menjamin dia tidak kemasukan apa-apa disana?

"Kalau kau ragu... masuklah kembali dan pakai pakaianmu!"

"Eh," Yulia tersentak bingung. Dari anda suaranya, si mbah terdengar agak kecewa atau kurang suka melihat keraguan dalam dirinya.

"Nak, dengarkan bapak sebentar ya...," entah bagaimana tiba-tiba saja suara si bapak terdengar terngiang-ngiang. "Bapak perlu uang sekitar 50 jutaan. Bapak mau mencalonkan diri menjadi Kepala Desa. Kamu bantu bapak ya, nak... di awal ini bapak butuh 50 juta. Kalau nanti kurang saat kampanye pemilihan, bapak ngomong lagi. Pokoknya berapa dana yang dikeluarkan akan bapak kembalikan. Lagipula kalau bapak jadi Kepala Desa, derajat bapak pun akan naik!"

Antara kusut, tidak punya pilihan dan takut si Mbah merasa tidak suka kepadanya, Yulia pun beranjak melangkah ke arah comberan. Matanya membeliak

kaget mana kala melihat air keruh, ada jentik-jentik nyamuk atau kutu air disana. Dan parahnya lagi, ternyata di air itu benar-benar ada lintahnya. Si gadis melihat lintah itu dengan sangat jelas di tepian tanah yang berbatasan dengan air keruh.

Pendek pikir, tidak ada waktunya untuk berpikir panjang lagi. Daripada situasinya semakin sulit, Yulia pun menceburkan dirinya masuk ke air. Terus ke tengah comberan, sampai sebatas leher, lalu dia diam sambil menatap si embah, menunggu instruksi lanjutan.

"Pejamkan matamu dan tunggu 24 jam sampai besok, baru kau boleh keluar!"

BukuKU

***

Adam berada di sebuah ruangan yang berisikan monitor-monitor besar. Dari sini dia bisa memantau seluruh bagian vila dari sudut mana pun. Kalau sudah seperti ini, jangankan manusia, tikus atau kecoak lewat pun pasti terlihat dengan sangat jelas.

500 kamera dengan kualitas gambar kelas tinggi.

Harus diakui kalau Radip Tatawardi mengeluarkan uang yang tidak sedikit dalam hal ini. Dia mengeluarkan uang yang lumayan banyak, apalagi

semua kamera ini diimport langsung dari luar negeri. Hanya untuk sebauh rasa penasaran yang tinggi, pengusaha muda itu sampai rela menggelontorkan uang sebegini besarnya.

Adam selaku pelaksana sekaligus sahabat, mengakui kalau Radip serius dalam hal ini.

"Jadi ini tombol untuk memperbesar kamera yang kita tuju?' tanya Adam kepada mentor pelatih CCTV hebat ini.

"Benar pak, ini untuk memperbesar dan ini untuk memfokuskan!"

Adam mencobanya.

"Dan pak Adam bisa menyetir atau mengarahkannya kemana pun pak Adam suka. Yang menoleh hanya lensa di dalamnya saja, bukan leher kamera. Jadi bisa dikatakan sudut kamera tetap sama, namun sebenarnya optik didalamnya inilah yang berputar."

"Wew, keren... artinya siapa pun orang di ruangan tersebut tidak tahu kalau kita sedang memfokuskan gambar ke arahnya."

"Tidak tahu pak, inilah hebatnya kamera CCTV ini. Dan di luar itu juga, seluruh kamera kamu sedikit pun tidak mengeluarkan suara ketika kita membelokannya kesana dan kemari."

BUKUKU

“Mantap... mantap...” puji Adam takjub. “Keren sekali, pengawasan seperti ini sangat uar biasa sekali. Kualitas gambarnya pun mengalahkan kamera HP.”

“Kualitas gambar kami ini HD!” ujar si petugas mentor. “CCTV pada umumnya hanya mengenali lewat sensor merah saja, sehingga tidak mengutamakan kualitas gambar. CCTV pada umumnya dengan kualitas kamera rendah, paling-paling hanya mengenali orang lewat gerakannya saja, makanya dalam keadaan gelap pun, tetap tekstur tubuhnya masih bisa dikenali.”

Adam tersenyum dan membayangkan kalau dia pun bisa menikmati pemandangan tubuh istimewa Vanessa yang sedang viral di dunia hidung belang kelas atas itu. “Aku suka, aku suka hal ini...!” dalam situasi ini, jujur saja sepertinya dia lupa membayangkan bagaimana tubuh isterinya yang sedang hamil tua.

***

Rizky tahu, Daryo pasti menyalahkannya secara total.

Hilangnya Yulia adalah kepastian dari sumber malapetaka sosmed anak-anak kampus. Apalagi meme-meme tentang gadis itu tersebar merata. Hingga orang yang jarang datang ke kampus pun tahu dan mendengar kisah kenakalan mantan Daryo itu.

Bukan hanya itu saja, cerita-cerita lain pun bermunculan, Yulia pernah begini dengan si A, dengan si B dan si C atau lainnya. Seribu satu cerita terkuak dan menjadi pergunjungan masal. Sementara Daryo seperti orang kehilangan dan penuh rasa bersalah, berulang kali dia berucap, putus boleh tapi jangan menghancurkan.

Terang saja Daryo berpikir demikian karena walau bagaimana pun hubungan mereka bukan baru seumuran jagung ini saja. Hubungan mereka sudah lama terbina, sejak SMA sampai kuliah. Sehingga kalau putus, kalau pun saat itu mungkin Daryo mengucapkan kata-kata yang tidak enak didengar, namun tetap saja antara mereka telah terjalin suatu hubungan yang tidak bisa dijelaskan.

Bukuku

"Nihil..." geleng Rizky.

"Tidak ada kabar?"

Satu gelengan lagi diberikan si pemuda mahasiswa ini. "Malah aku sudah meminta nomer telepon bapaknya Yulia di kampung, aku suruh saudaraku. Tapi tetap saja tidak menghasilkan apa-apa. Aku sudah berpura-pura jadi dirimu, aku sms atau apa, tetap saja hasilnya sama."

"Intinya?"

"Intinya Yulia sudah bekerja menangani sebuah

proyek besar di Papua. Dia memanajeri bos asing untuk mengawalnya dan menjadi asisten pribadinya. Sehingga..."

"Stop..." tahan Daryo.

"Eh, kenapa?"

"Itu bohong! Semua itu bohong!" geleng tegas Daryo. "Aku akan ke Pematang Siantar, aku sendiri yang akan menemui orangtuanya."

"Yo, jangan terlalu terburu-buru, Pematang Siantar itu jauh dari Medan lho... bukan dekat. Kemarin sepupuku dari Jakarta datang, mau pulang kampung. Dia beristirahat dulu di kostku, baru besokannya ke Pematang Siantar."

"Aku tetap harus berangkat ke sana!"

"Tunggu dulu, aku hubungi sepupuku yang dari jakarta itu, kalau dia masih di sana, lebih baik kita naik bis ke sananya dan kita bisa kembali ke sini bersamanya, ikut mobilnya."

"Sepupumu cuma sebentar di sana?"

Rizky mengangguk, "hanya sebentar. Sebab dia lama tidak pulang kampung, kemarin pulang dan tidak lama pasti kembali lagi ke Jakarta."

“Ya sudah kau hubungilah dia!”

Rizky mengangguk mengerti...

BukuKu

Chapter 14

80 JUTA Fix...!

Pengorbanan Serius

Apartemen kawasan Rawamangun menjadi saksi bisu bagaimana Ribas mengeluarkan modal yang tidak sedikit untuk mempersiapkan Yulia bertempur di medan pertempurannya. Tidak tanggung-tanggung, satu-satunya mobil yang dipakainya kemarin mengantarkan Yulia ke Kawarang, dijual di tempat.

Mereka pulang naik angkot.

Mobil itu dijual demi membayar mahar Yulia kepada si Mbah. Dan si pemuda gemuk ini melakukannya dengan hati yang ikhlas dan santai. Sama sekali tidak terlihat beban atau apa.

Setelah berendam selama 24 jam, Yulia diberikan ini dan itu sebagai wejangan dan melakukan beberapa hal ritual hingga akhirnya kedua muda-mudi ini

BUKUKU

menghabiskan waktu dua hari di Karawang. Pulangnya mereka naik angkot bus ke terminal Pulo Gadung Jakarta Timur.

"Malam ini kamu langsung beraksi ya, kita test bagaimana kemampuan hasil dari Raga Dewi Pasutri!" kata Ribas santai sambil menyeruput gelas kopinya.

"Siap, aku juga penasaran seperti apa efeknya?" sahut Yulia santai. "Kostumernya sudah ada?"

"Ada, bos Kelapa Sawit dari Palembang. Dia pelanggan yang biasa memboking Mitha, Vivian, Sonia atau Angela. Tapi malam ini aku bilang ada barang baru dan dia mau mencobanya."

"Tarif berapa?"

"Biasalah, pasaran ibukota Jakarta, dua juta setengah semalam!" dari nada suaranya, Ribas terdengar berkata apa adanya. "Tapi karena aku bilang barang baru, sedang promo di angka 3 juta pas!"

Sesungging senyum terhias di sudut bibir Yulia, "dan aku akan menembak harga tinggi bilamana dia ketagihan?"

"Yup, langsung sepuluh kali lipatnya di angka 30 juta!"

"Eh," parah Yulia langsung terkejut. "Apa tidak ketinggian, mana mungkin mau lagi dia?"

"Kalau Mitha, Vivian, Sonia atau Angela mungkin dia tidak mau karena sudah sering. Tapi kalau dirimu, biarkan Raga Dewi Pasutri yang bekerja."

Yulia menimbang, ada benarnya juga apa yang Ribas ini katakan. Lagi pula untuk mendapatkan bekal dari si Mbah ini, mereka harus mengeluarkan kocek yang lumayan mahal. Seratus jutaan lebih, seharga mobil. Dan kalau bermain di angka dua atau tiga jutaan, kapan balik modalnya?

"Kau ragu?"

"Tidak sama sekali!" geleng Yulia. "Aku akan coba, aku akan berikan yang terbaik untuk pelanggan itu dan begitu dia mempertanyakan tarifku yang sebenarnya, akan aku sebutkan di angka 30 juta itu."

"Deal...!" angguk Ribas. "Aku suka semangatmu itu."

"Percayalah, aku mampu melakukannya..."

"Aku percaya... sangat percaya...." angguk Ribas.

"Lagi pula bagaimana kau mau bilang tidak percaya, kau sudah lihat sendiri apa yang kuberikan kepadamu malam lalu di sini, bukan?"

Ribas menjawabnya dengan senyuman, "kau keren...!"

“Keren?”

“Yup, gaya dan lekukan tubuhmu ketika bergerak, semua keren. Jujur, aku menikmati permainan kita malam itu. Dan karena hal itu pula, aku memberanikan diri melepaskan mobilku untuk persiapan perang dirimu. Karena aku yakin, siapa pun yang sudah melewati malam bersamamu, pasti akan ketagihan. Apalagi ada dukungan Raga Dewi Pasutri....”

Yulia tersenyum bangga dengan kejujuran sahabat mudanya itu. “Kau mau lagi?”

Si pemuda gemuk tersenyum, “aku rasa hanya orang bodoh saja yang menolak tawaran yang datang darimu itu. Oh iya, boleh aku tanya satu hal padamu?”

“Apa?”

“Sejujurnya aku penasaran sekali, kau sudah mendapatkan pacar yang setia, kaya dan berkorban apa saja untukmu. Tapi kau masih melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu kau lakukan seperti meladeni om-om Medan yang bayarannya tidak seberapa itu. Kalau boleh aku tahu, apa alasanmu?”

Yulia membuka pakaiannya, satu persatu dalam siraman tatapan tajam pemuda di hadapannya. “Klasik namun itu kenyataanya, Daryo setengah dari kemampuanmu meladeni pertarungan denganku malam lalu.”

"Wew," Ribas menaikan kedua alis matanya.

"Dia tidak sekuat dan seliar yang aku bayangkan... dan aku kekurangan..." sambil mengakhiri kalimatnya, Yulia menubrukan dirinya ke tubuh tambun Ribas dan langsung melumat bibir si pemuda dengan sangat lahap.

Mereka mengulangi apa yang mereka lakukan beberapa malam lalu di sini, di tempat yang sama ini.

***

BukuKu

Di roti bakar perempatan jalan ini, adalah memang menjadi tempat yang belakangan ini menjadi berkumpulnya Durandi, Benjamin dan Vebby. Bukan kerna enak, namun alasannya karena letaknya yang dekat dan mudah dijangkau dari rumah si gadis.

Jujur saja, ada keterkejutan sendiri untuk si gadis manakala sampai di sana dan turun dari motor. Ternyata di salah satu sudutnya sudah duduk menunggu Kapten Duranndi.

"Ayo duduk... silahkan duduk...!" polisi yang jago bela diri ini selalunya hangat. "Kalian mau pesan apa?"

“Roti Bakar Keju ama Ovaltine Hangat!” Benjamin memesan.

“Aku juga sama....” angguk Vebby.

Si kapten langsung memesankan.

“Kamu seperti banyak masalah keluarga belakangan ini ya, Vebby?” durandi langsung tudepoin ke pokok permasalahan. “Terutama kasus Om Joni dan ayahmu, pak Amri.”

“Eh,” paras Vebby langsung terlihat tidak enak manakala kasus yang memang sedang menimpanya ini disebutkan. “Su... surat perintah penangkapan untuk ayahku sudah keluar juga, ya?”

Durandi melirik Benjamin sesaat, lalu mengangguk pelan. “Begitulah, dan aku pun tidakA bisa berkata apa-apa karena bukti serta pelaporan detail. Namun bukan penangkapan sebagai tersangka, kita tetap menggunakan azas praduga tidak bersalah. Kita akan proses terlebih dahulu semuanya.”

Wajah Vebby semakin tidak enak saja terlihat, dia mengatuprapatkan bibirnya. Dia bisa membayangnya bagaimana mamanya akan semakin terpuruk kalau mendengar ini.

“Tapi jangan khawatir, aku punya kabar mengejutkan untuk ini semua!” Durandi langsung mencoba mencairkan suasana.

"Yang mau kau bicarakan di telpon tadi?" tanya Benjamin.

"Ya, benar!" angguk Benjamin. "Aku habiskan makananku ini dulu ya, tanggung. Nanti makanan kalian datang, kalian nikmati yang santai dan aku akan bercerita lengkap!"

"Tapi aku yakin ayahku bukan orang seperti itu, kapten...."

"Yup, sama... dari 100 anak yang ayahnya bermasalah, 98 orang akan berkata seperti itu. Ini pengalamanku sebagai polisi selama ini."

Benjamin tersenyum kecut mendengarnya, dia tahu kalau ucapan polisi itu akan semakin membuat tertekan Vebby. Sementara Durandi yang berambut cepak tipis selayaknya polisi pada umumnya, terus saja menikmati makanannya.

"Oke, kalian nikmati makanan kalian!" Durandi mengelap bibirnya dengan tissu dan mempersilahkan dua muda-mudi itu menikmati makanannnya yang datang. "Aku akan mulai dari Om Joni, kasus penggelapan uang. Ben... kau akan terkejut mendengarnya!"

Sang detektif mengangkat kedua alis matanya, "sedari kecil hidupku memang sudah penuh kejutan, kapten."

"Oke....!" angguk Durandi yang sudah selesai menikmati santapannya itu. "Kita mulai dari laporan bapak Joko Wisesa mewakili perusahaannya yang melaporkan tentang Joni Prasetyo. Kasus yang dilaporkan adalah bahwa si tertuduh membawa lari sejumlah uang setoran penjualan toko Hp.

Polisi bergerak, namun hasilnya nihil karena Joni Prasetyo sudah tidak ada di rumah. Yang ada hanya isterinya saja, kemungkinan orang ini sudah kabur atau menghindar. Kami hanya mendapatkan beberapa informasi terkait hal ini saja. Namun begitu mendengar permintaan Vebby yang kamu sampaikan dan versi ceritanya, aku mencoba meminta kasus ini secara terperinci kepada bawahanku. Dan hasilnya sangat mengejutkan....

Teryata kronologisnya berbeda, versi isteri Joni adalah ketika dia di telepon atasannya, Joko Widodo, dia diminta memberikan sebagian uang setoran secara cash. Namun tanpa tanda terima atau apa, hanya diberikan di tengah perjalanan begitu saja. Dan Joko memungkiri bahwa dia melakukan serta bertemu dengan Joni di versi cerita ini.

Dan bodohnya pak Amri, ayah Vebby Renata ini adalah mengulangi hal yang sama dengan yang sepupunya lakukan. Dia pun diminta bertemu pak Joko di tengah jalan lalu memberikan sebagian uang setorannya. Ini versi mama kamu Veb, ibu Hespi. Sementara harusnya papa kamu itu tahu kalau

Bukuku

seminggu yang lalu Joni terkena kasus yang sama. Dan sekarang pun pak Joko melaporkan hal yang sama, kasus yang sama dan dengan tuduhan yang sama.

Aku tertarik hal ini!

Apalagi begitu tahu nominal uangnya, kau pasti kaget mendengarnya detektif. Uangnya adalah senilai 80 juta, pas sekali dengan angka yang sedang kita selidiki sekarang ini di kasus Vanessa. Mengejutkan bukan?"

Suapan roti keju di mulut Benjamin sempat terhenti di tengah jalan mendengar nominal angka itu. Sama sekali tidak disangkakan... 80 juta menjadi angka viral sekarang. "Tidak mungkin..." desisnya si detektif ini saking terkejutnya dengan kebetulan ini.

"Aku lanjutkan ya," Benjamin mengangguk mantap. "Karena tertarik dengan angka ini, aku mengecek transaksi yang dilakukan pak Darmadi yang di penjara itu, dalam kasus kekerasan rumah tangga. Dia mentransfer ke nomer rekening seseorang dengan jumlah yang sama, bukan?

Nah, hal yang mengejutkan ternyata pak Joko Wisesa ini juga sama, mentransfer uang dengan jumlah tersebut ke nomer rekening tersebut. Artinya pak Darmadi dan pak Joko sama-sama terjerat di kegilaan yang sama, wanita yang sama dan angka yang sama. Dan dengan begini, aku menginstruksikan bawahanku

dan jajaran kepolisian wilayahku untuk tidak terlalu fokus lagi mencari Om Joni dan Ayah Vebby ini, pak Amri...!"

Kalimat terakhir benar-benar melegakan Vebby Renata.

Buku

Chapter 15

80 JUTA Fix...!

Bisnis Yang Menyenangkan

Bali, kolam renang yang sangat luas terhampar di hotel terbesar di pantai Kuta ini. Meski kebanyakan orang menyukai mandi langsung di laut lepas, namun tidak sedikit yang suka juga berenang di kolam renangnya.

Yulia duduk santai berbikini seksi, berjemur sambil menikmati orange juice-nya. Kacamata besar warna hitam cukup membantunya dalam menghalau silau matahari menuju senja. Penampilan gadis ini sangat jauh berbeda dari beberapa waktu lalu, saat dimana dia putus dari Daryo, kesan kucel kumal dan pucat melekat sekali.

Seorang pria gemuk berjaket kulit hitam mendatangi dan duduk di kursi sebelah Yulia, di

tangannya tergenggam segulung kertas hvs. Pria ini tersenyum penuh kebanggaan sambil memperlihatkan gulungan yang dibawanya.

"Dua order di minggu ini, satu dari orang bule Jerman dan satunya Arab...!"

Tanpa menoleh atau membuka matanya, mendengar suaranya saja Yulia sudah tahu siapa yang bicara. "Jadi setelah selesai dengan orang Afrika ini, selanjutnya dua itu?"

"Benar..., kita benar-benar terbantukan oleh postingan bos Kelapa Sawit kemarin itu. Hampir semua pesan yang masuk ke Hpku ini adalah teman-temannya."

Yulia bangkit dari ketidurannya dan duduk menatap pemuda gemuk yang bukan lain dalah Ribas. "Sementara kau mengabaikannya?"

"Tidak, aku tidak mengabaikannya... hanya saja aku bilang tunggu antrian."

"Dia setuju dengan harga segitu?"

"Sama sekali tidak ada tawar menawar, dia langsung oke saja dan mentransfer uangnya. Tapi aku bilang, jadwal sedang penuh... tunggu antrian sampai minggu depan. Dan kau tahu apa gilanya, dia berani melipatgandakan dari uang yang sudah masuk kalau dia bisa mendapatkanmu di minggu ini dan mau

mengajakmu ke Singaapura."

"Wew...!" Yulia menaikan kedua alis matanya.

"Nih, kau baca saja pesannya..." Ribas memberikan Hp ditangannya.

Aku gandakan dua kali lipat, jadwalkan minggu ini aku dan Vanessa ke Singapura. Bertemu di bandara!

"Lalu apa responmu?"

"Tetap ada ke profesionalan, kita tidak bisa meng-cancel si Jerman dan si Arab karena harga berlipatnya. Jujur saja, dengan keberaniannya melipatgandakan angka dari 30 ke 60 juta, aku pikir ini sangat fantastis sekali. Mitha, Vivian, Sonia atau Angela pun tidak pernah mencapai taraf ini. Paling hebat mereka diangka 5 juta semalam."

"Dan ini coba lihat IG si pengusaha itu..." Ribas membuka layar IG di hpnya. "Ini, coba kau baca...!"

Vanessa the best one night moment.

"Dan lihat seberapa banyak yang komen dan ngelike, hampir semuanya bule-bule yang menaruh hormat kepadanya. Otomatis semua jadi penasaran, siapa sih Vanessa?" Ribas terlihat berapi-api. "Dan semua yang nge-like dan komen ini sudah aku DM dan kutawarkan dirimu, responnya langsung gila, semua berminat. Tapi yang sudah transfer baru dua orang itu, yang Jerman dan Arab, mereka kebetulan mau datang

ke Bali ini."

"Jadi kita tidak kemana-mana sampai minggu depan, tetap di Bali."

"Yup, dan ingat... mulai sekarang kau lupakan nama Yulia. Siapa pun yang ingin mengenalmu, namamu adalah Vanessa. Apa kau mengerti?"

Si gadis tertawa renyah, "sepele itu sih."

"Seriuslah Yul, kita sudah memulai dengan langkah yang benar. Raga Dewi Pasutri benar-benar bekerja dengan baik, bukan?"

"Lho, aku serius...!" tanpa mengurangi senyumnya. "Dimana ketidakseriusannya, aku serius kok. Kalau tidak serius mana mungkin pak Anto bos kelapa sawit itu akan tergila-gila kepadaku dan ketagihan. Malah asal kamu tahu ya, semalaman itu aku bekerja keras tanpa lelah. Aku yakin setiap detik dan menit yang berlalu, tidak akan ada yang terlupa olehnya. Dan dia pasti menikmati hingga ketagihan untuk mengulanginya, bukan?"

Ribas harus mengakui kalau apa yang dilakukan Yulia alias Vanessa ini memang sudah benar dan memuaskan. Terbukti setelahnya pak Anto langsung menghubunginya dan untuk liburan ke Jakarta selanjutnya, dia ingin Vanessa saja yang menemaninya.

"Oke, kamu memang sudah bekerja dengan baik!"

angguk Ribas paham. "Tapi maksud aku, saat kita sudah berada di titik terbaik. Bayangkan, pak Anto sampai berani bayar kamu dua kali lipatnya, lho... 60 juta! Chat dengan pengusaha tua kaya itu akan aku screen shoot dan bisa menjadi daya jual kamu selanjutnya."

"Eh, kau mau patok aku di harga berapa permalamnya, Bass?"

"Entahlah, aku sendiri kurang tahu juga. Yang pati kalau bisa di atas 60, kenapa tidak? Mungkin di 75 atau 80 juta gitu."

"Ah gila!" sentak Vanessa. "Semalam bisa setinggi itu?"

"Ya kalau bisa kenapa tidak?"

"Tapi menurutmu bisa atau tidak kira-kira?"

Ribas diam sejenak, lalu menggeleng pelan. "Setahuku harga pasaran untuk pelacur kelas atas di Jakarta pun, paling di kisaran 15-20 juta saja permalamnya. Itu pun hanya untuk kalangan elit pejabat, pengusaha atau menteri-menteri dan duta besar saja yang berani bayar segitu. Tapi kalau diatas harga itu, aku rasa tidak mungkin kelas kita bisa mendapatkannya.

Nah diluar dugaan, ternyata harga 30 juta yang kita patok asal-asalan itu, malah berani dikalikan dua oleh pak Anto bos kelapa sawit dari Palembang. Ini

spekulasi kita, aku akan coba memberikan penawaran di atas 60 juta itu, kalau bisa di 75 atau 80, sudah keren sekali bukan?

Dan kalau itu terjadi, artinya kau bukan lagi pelacur kelas atas. Melainkan sudah menjadi Pelacur Level Dewa! Harga selangit tembus dan..."

"Bass...!" panggilan Vanessa memutuskan kalimat berapi-api di pemuda gemuk.

"Eh, iya..."

"Kau sudah transfer bapakku atau belum untuk biaya kampanye dia menjadi Kepala Desa?"

"Oh, sudah... aku sudah transfer!" angguk Ribas. "Uang penghasilan kita seminggu lalu, dari pak Anto, pak Fajar, Robert, pak Angga dan pak Yudha... tembus diatas 70 jutaan. Dan dari tamu Jerman Arab ini, dapat masing-masing 30 juta. Jadi total kita sudah mendapatkan pemasukan di 130 jutaan."

"Belum pembayaran booking kedua dari pak Anto yang kau bilang dilipatgandakan jadi 60 juta itu?"

"Ya ya ya, dengan itu semua penghasilan kita seminggu ini hampir 200 jutaan!" sebuah penghasilan yang fantastis untuk ukuran pemain baru sepertimu."

Bip bip bip....

Nada panggilan di Hp Ribas berdering, si gemuk ini langsung mengangkatnya. "Halooow mister Duran... apa kabar mister."

"Ribas... kabarku sehat. Aku dengar kau punya barang baru, ya?" suara sahutan di seberang terdengar sama cerianya.

"Oh tentu... tentu saja aku punya barang baru. Aku memang selalu memperbarui stok-stok yang aku punya setiap waktunya. Bagaimana, apakah anda berminat, mister?"

"Berapa hargamu?"

"Seperti yang kau dengar...."

"Wew, sepertinya kau sangat yakin angin sudah membawakan kabar burungmu kemana-mana, ya?"

"Aku kenal anda, mister. Anda tidak mungkin berminat dengan perempuan-perempuan kelas bawah. Pastinya yang anda kejar adalah kelas atas, dan aku punya itu sekarang ini. Artis-artis JAV yang biasa anda bawa sana sini pun, aku jamin semua kalah."

"Baiklah, aku transfer langsung ke rekeningmu. Senin depan aku ada meeting di Bandung, suruh dia temani aku dua hari di sana."

"Oh iya, ada sesuatu yang kita lewatkan di sini."

“Apa itu?”

“Harga Vanessa sudah bukan di yang sekarang ada di pikiran anda, Minter Duran...”

“Lalu?”

“80 juta!”

“Sinting!” mister Duran segera memutuskan hubungan telepon.

Ribas agak terhenyak sesaat, lalu dia cepat memperbaiki perubahan raut wajahnya yang sesaat tadi berubah di depan Vanessa alias Yulia.

“Kenapa?”

“Oh tidak ada apa-apa,” geleng si pemuda. “Biasalah, negosiasi bisnis.”

“Kemahalan ya, 80 juta?”

“Mungkin....” angguk Ribas tanpa mau mengecewakan gadis di depannya. “Kau selesaikan urusanmu di sini dengan si negro itu kemudian si Jerman dan Arab.”

Vanessa mengangguk mengerti.

Bip bip biip...

Panggilan masuk berbunyi lagi, “ya halo bang?”

"Bass, kau mempermainkan mister Duran ya?"

"Eh, tidak bang... aku tidak mempermainkan dia atau apa. Aku jawab apa adanya saja bang, barang yang aku punya memang seharga 80 juta."

"Orang sinting kau, Bass!" sentak si lawan bicara yang diapnggil abang ini. "Kau pikir pakai otakmu yang tidak waras itu, mana ada harga setinggi itu buat gadis kampungan yang kau bawa itu, hah?"

"Bang... tidak begitu bang..."

"Bawa ke tempatku, biar aku nilai selayak itukah dia?"

"Tunggu dulu bang, kami sedang di Bali bang. Kami melayani kostumer negro di sini. Selepas dari ini masih ada orang Jerman dan orang Arab. Serius bang, memang aku jual harga segitu bang dan pembeliku saat ini lumayan banyak peminatnya."

"Ah, terserah mulutmu bicara apalah...!" sentak si penelpon. "Asal kau tahu saja bagaimana mister Duran, sekali kau punya urusan dengan orang itu, parahlah dirimu!"

"Iya bang, aku tahu bang..."

"Lekas kau hubungi dia dan minta maaf. Dia mau kasih kau harga berapa pun, kasih sajalah daripada nyawa kau kenapa-napa. Dia bukan orang sembarangan, hukum berada di kakinya, kau mengerti?"

“Iya bang, aku mengerti bang...”

***

Radip Tatawardi duduk di balik meja kantornya, sementara Adam sahabatnya di seberang. Antara keduanya hanya terpisahkan meja kantor, dan tepat di hadapan keduanya secangkir kopi hitam terhampar mengepulkan asap tipis.

“Semua beres?”

“Beres bos, tidak kurang satu apa pun!”

“Oke, artinya kita tinggal beraksi saja?”

“Yup, tinggal action saja!”

“Dan di hari itu kau sudah kosongkan jadwal, bukan? Tidak ada kendala apa pun?”

“Aman, aku sudah mengosongkan semua jadwal. Termasuk jadwal lahiran isteriku pun, sudah aku jadwalkan kosong di hari itu.”

Radip tertawa renyah mendengarnya. “Entah kenapa aku merasa sepertinya kau ini sangat semangat sekali, kawan?”

BukuKu

“Aku selalu semangat untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan dirimu. Selama kau senang, aku siap mendampingi.”

“Ya sudah, kalau begitu tinggal tunggu waktunya saja, tiga hari lagi bukan?”

“Ya, tiga hari lagi!”

***

Joko Wisesa sempat terkejut, begitu memasuki halaman rumahnya dan turun dari mobil di sore ini, bukan anak dan isterinya yang menyambutya, melainkan seorang pemuda berpakaian koko putih lengan panjang. Otomatis gerakan orang ini jadi tertahan, apalagi pemuda ini menyongsongnya di halaman langsung.

Sewajarnya, kalau orang mau menunggu bertamu, pasti menunggu di beranda depan rumah sana, bukan di halaman begini.

“Siapa ya?” tanya Joko.

“Assalamualaikum....”

“Ya, walaikum salam, anda siapa ya? Kenapa berada di halaman rumah saya?” tanya Joko dengan

nada tersinggung, dia memperlihatkan raut tidak suka. Matanya melirik ke arah rumah seakan mempertanyakan keadaan anak dan isterinya.

“”Anda masih khawatir orang-orang di dalam rumah sana, anak dan isteri anda, pak Joko?”

“Tentulah!” sentaknya. Lalu tanpa bisa dicegah dia pun melengos berlalu melewati si pemuda yang bukan lain adalah Benjamin adanya.

“Apakah mereka lebih penting dari Vanessa?”

DEG...!

Langkah kaki pak Joko langsung terhenti dan terpatri, dia langsung menatap ke Benjamin dengan tatapan heran, kaget dan setengah tidak percaya. “Apa yang kau ucapkan barusan?”

“Telingamu tidak tuli, bukan?” Benjamin tersenyum. “Kalau kita bicara di rumah, isteri dan anakmu bisa mendengarnya dan kau akan malu.”

Tatapan mata pak Joko semakin aneh.

“Jangan bilang anda tidak mengerti apa yang tengah aku bicarakan ini, pak Joko. Karena ulahmu itu dua karyawan terbaik di perusahaan Hp itu terkena dampaknya, pak Joni dan pak Amri. Kau pasti mengerti arah pembicaraanku ini, bukan?”

“Siapa kau?”

“Namaku Benjamin, belakangan ini orang-orang memanggilku Detektif Ghaib.”

“Detektif Ghaib?” kening pak Joko berkerut. “Apa permasalahannya dalam hal ini?”

“Permasalahannya adalah, anda telah memfitnah pak Joni dan pak Amri atas penyelewengan uang senilai 80 juta. Dimana uang tersebut bukan mereka yang pakai, tapi anda yang pakai untuk cinta semalam anda bersama Vanessa...!”

“Oh ya, apakah ada bukti untuk itu?” tantang pak Joko santai. “Ada buktinya aku menerima uang dari Joni atau Amri?”

“Anda menang dalam hal ini, karena mereka tidak meminta bukti tanda terima pemberian uangnya. Tapi ada hal yang membuktikan anda memakai uang tersebut!”

“Apa itu?”

“Transferan uang sejumlah 80 juta ke nomer rekening atas nama Ribas Naga Bonar!”

“Eh,” paras pak Joko berubah drastis.

“Jaman sudah berubah jauh, bilamana kita mau

transfer uang maka bank akan meminta KTP dan nomer telepon kita. Aku tahu, anda menghindari transfer lewat atm atau bangking untuk menghindari catatan histori rekening. Entah memang persiapan kalau suatu saat ada penyelidikan dari pihak kepolisian atau memang takut isteri anda tahu hal ini.

Tapi ada sesuatu yang anda lewatkan di sini, kepolisian telah mengecek dan mengindentifikasi dana-dana yang masuk ke rekening atas nama Ribas itu dan ada dua transferan atas nama anda yang terjadi senin dua minggu lalu dan senin minggu lalu....

Anda tidak akan bisa menyangkalnya karena ini bukti otentik.

Kalau mau disangkal, pertanyaan paling penting adalah darimana anda mendapatkan uang 80 juta dalam seminggu? Lalu untuk apa anda mentrasfer uang sejumlah sekian itu ke rekening Ribas? Dan apa yang anda dapatkan dari semua ini? Ketegaan anda melaporkan pak Joni dan pak Amri adalah sebagai upaya anda mengarahkan jejak 80 juta uang perusahaan ke mereka.

Semua hanya demi cinta semalam anda dengan Vanessa, bukan?"

Paras pak Joko ini kaku, antara bingung dan takut. Kesan kaget pun ada, dia tidak menyangka permainan cintanya dengan Vanessa akan terbongkar

secepat dan semudah ini. Padahal, dia telah menutup rapat semuanya dan hampir tidak ada yang tahu.

"Menyedihkan sekali ya, pak Joko!" satu suara dari balik pepohoan. "Aku begitu mempercayai anda!" kata orang tersebut yang bukan lain adalah pak Joni adanya.

"Atasan yang aku anggap cerdas dalam menganalisa pasar!" satu suara lagi dari arah kiri, pak Amri.

"Dan semua laporan yang anda lakukan adalah fitnah belaka!" kapten durandi bersama Vebby ikut keluar dari persembunyiannya. Keluarnya mereka diikuti beberapa orang perwira polisi bawahan si kapten yang langsung memborgol pak Joko. "Anda bisa menjelaskan semuanya di kantor polisi, pak Joko!"

"Tunggu dulu!" tahan Benjamin begitu melihat atasan Joni dan Amri itu hendak di gelandang pergi. Pemuda berkoko putih ini langsung menyusul dan berdiri berhadapan dengan si pelaku. "Aku yakin ini semuanya bisa diperbaiki, hanya saja ada yang harus anda perbaiki untuk semuanya."

Pak Joko tidak menjawab, hanya menatap si pemuda tajam.

Benjamin mengulurkan tangannya dan menyapu kening si pelaku, "tarik nafas pak, semua akan baik-baik

saja. Ada pepatah mengatakan kalau kita tidak akan mengetahui rasanya panas kalau kita tidak berada di bawah siraman cahaya matahari tanpa baju. Kita tidak akan tahu rasanya bila kita tidak mengalaminya..."

Sambil bicara, telapak tangan Benjamin turun, dari kening ke mata hingga mau tidak mau tertutup rapat, terus ke hidung dan mulut. Begitu lewat, wajah yang tadinya tidak terima dan marah, berubah seperti kaget atau aneh. Polisi melajutkan gerakannya, membawa pak Joko ke mobil yang terparkir di seberang jalan sana.

"Terimakasih kapten..." Vebby tersenyum senang. "Anda telah menyelamatkan ayah dan pamanku!"

"Oh, bukan aku..." geleng Durandi. "Kalau mau berterimakasih, dialah orangnya!"

Semua mata tertuju ke Benjamin.

Pak Amri dan Om Joni mengangguk dengan seulas senyum.

"Tanpa dia, aku tidak akan sedalam ini mengeruk informasi terkait Vanessa. Apalagi bukti untuk pak Joko ini membutuhkan bantuan temanku di BIN untuk mengakses histori rekening orang bernama Ribas itu. Oh iya detektif, kenapa kau melakukan hal itu tadi?" Durandi memperagakan tangan si pemuda yang mengusap wajah.

"Aku merasakan aura yang sama dengan pak Darmadi. Dia juga sama, dalam pengaruh kekuatan Ghaib ketagihan Vanessa...."

BukuKu

BukuKu

Chapter 16

80 JUTA Fix...!

Bergelimang Uang

Ada kalanya setiap yang terjadi dengan diri kita saat ini adalah hal yang paling menggembirakan dalam kehidupan kita selama ini. Semua terasa sangat indah dan kita pun menikmatinya dengan sangat enjoy saja.

Setiap hari yang berlalu, terasa sangat indah dijalani.

Vanessa alias Yulia seumur-umur baru merasakan bagaimana hidup bergelimang uang yang tidak terhitung lagi. Sebulan sudah dia menjalani kerjasama dahsyat bersama Ribas, sahabat semasa SD dan SMP nya di kampung dulu. Dan dalam kurun waktu tersebut, dirinya benar-benar dilanda kepuasan lahir dan batin.

Kehidupannya yang dulu bergantung kepada Daryo Pratama, sekarang berubah total. Kalau dulu apa yang dia inginkan selalu dan selalu harus minta, harus ijin atau merengek manja untuk sesuatu yang besar, kini tidak lagi. Kini dia sudah di atas angin untuk kapasitas gadis seusianya.

Apa yang tidak bisa dibelinya, emas, permata, kendaraan atau pun apartemen mewah pribadi, semua bisa dibelinya dengan sangat mudah. Hanya dalam satu bulan saja, semua itu bisa didapatkannya. Tanpa ada sedikit pun kendala. Dan semua permodalan yang dulu dikeluarkan Ribas untuk membawanya dari kampung ke Jakarta, terbayar lunas. Bahkan mobil yang menjadi modal termahalnya pun, sudah terbayar dan kini digantikan mobil lain yang harganya tiga kali lipat dari mobil sebelumnya.

Kaya mendadak.

Vanessa berdiri di depan cermin, menatap kemolekan tubuhnya sendirian. Dia baru saja habis selesai mandi, sengaja tidak bergegas berpakaian. Hari ini dia santai, sampai besok sore baru dia ada jadwal bertemu. Dia pandangi sekujur tubuhnya dari atas hingga ke bawah. Dada yang begitu indah, membentang menantang, terbelah adil kiri dan kanan dengan ujung kemerahan.

Sadar sekali... ini ada hubungannya dengan Raga Dewi Pasutri.

Padahal selama sebulan ini, bukan hanya sekali, beberapa kali Vanessa mendapatkan maniak seks dalam bercinta. Tidak semuanya berjalan normal, ada saja hal-hal gila yang diperbuat tamunya. Namun entah kenapa semua seperti tidak ada masalah apa-apa baginya.

Dia pernah diikat, digantung, diborgol atau bahkan sadisnya lilin panas serta cambukan gesper pun pernah di dapatkannya. Namun entah kenapa semua itu terasa seperti bukan masalah berar. Dia menikmatinya, sangat menikmati. Santai saja dia menghadapi itu semua...

Pernah seorang tamu Arab, menamparinya dengan sangat sadis, wajah, dada hingga pantat belakangnya. Namun anehnya, setelah selesai urusan keesokannya, tubuh ini seperti kembali fit dan tidak meninggalkan bekas pukulan atau tamparan.

Bagian lain pun sama, Vanessa terjebak dalam satu pesta kokain di sebuah vila. Dan sialnya, dia harus meladeni belasan lelaki itu dalam satu malam. Dan anehnya, kondisi bagian tubuhnya seperti kembali ke semula, tidak ada cacat, bekas atau masalah. Dari sinilah Vanessa sadar kalau raga Dewi pasutri itu memang sangat dahsyat sekali. Apa pun kondisinya, situasi seperti apa pun, keesokan harinya dia akan kembali fit dan siap aktivitas lagi.

Kini mau dipandangi bagian mana pun tubuhnya, semua terlihat indah. Montok kencang dan menantang. Vanessa sangat bangga sekali mendapatkan karunia seperti ini saat ini.

Biip biip biiip...!

Panggilan masuk terdengar, Vanessa melirik hp dan mengangkatnya. "Ya, halo...."

"Yulia... ini bapak pakai HP teman, Hp bapak habis pulsa."

"Oh, iya pak... ada apa?"

"Begini nak, pemilihan tinggal dua bulan lagi. Bapak butuh uang 500 juta nak, buat menyogok beberapa orang yang akan ikut pemilihan besok."

"Banyak sekali, pak?"

"Tenang saja, semua pasti kembali. Bapak sudah jelaskan bukan, ada tempat wisata dan dana bantuan desa. Semua pasti kembali... bapak sudah sejauh ini, nak... jangan sampai kalah."

"Iya pak... Yulia mengerti, kasih Yulia waktu untuk mengusahakannya ya..."

"Oh iya, Daryo kemarin datang ke sini nak, mencarimu..."

“Bapak tidak kasih nomer Hp aku yang ini, bukan?”

“Oh tidak, bapak tetap beri jawaban yang kamu minta dulu. Bapak bilang kamu sudah tekan kontrak untuk proyek tambang emas freeport di Papua.”

“Oh baguslah...” kata Yulia tanpa emosi apa-apa. Mendengar nama orang yang telah mencampakannya dan meghancurkan masa depan pendidikannya itu, seketika teringat hari terakhir di kost Medan sana. “Ya sudah pak, nanti Yulia carikan dan kabarkan ya?”

“Iya nak....”

Hubungan terputus, namun pikiran Yulia masih tersambung ke ingatan tentang Daryo.

Entah apa yang dipikirkan gadis ini, seketika dia mengambil laptopnya dan menghidupkannya. Kondisinya masih polos tanpa busana, dia duduk diatas tempat tidurnya. Begitu laptop hidup, dia masuk ke halaman facebook dan mengaktifkan akun yang sebulan lalu dia tutup. Instagram pun sama. Dan yang didapat disana, membuatnya sangat tercengang begitu membaca pesan inbok serta DM masuk.

Yulia, aku ingin bicara.

Tadi aku ke kost kamu, kamu tidak ada.

Yulia, aku tunggu di kafe depan.

BUKUKU

Yulia, kamu dimana?

Kamu marah soal post sosmed, bukan aku pelakunya.

Malam ini aku mengingatmu.

Kamu sudah makan belum, aku tunggu di kafe biasa ya...

Ada banyak sekali pesan masuk, semua dari Daryo Pratama. Artinya selama sebulan ini, mungkin dia rutin mengirimkan sehari satu pesan. Dari semua kalimatnya, terdengar seperti orang yang kehilangan, ingin bertemu atau khawatir.

Tapi Yulia atau Vanessa saat ini, membacanya dengan dingin.

Tanpa ekspresi apa-apa, gadis berambut sebahu ini mengklak-klik mouse, melihat-lihat postingan dan editan foto-foto mesumnya. Bahkan meme-meme yang entah darimana asalnya, sangat menyudutkannya sekali. Pikirannya campur aduk dan muai muak dengan Daryo.

Sudah jelas sekali, dia yang memperlihatkan foto-foto itu sebagai bukti, dia yang memutuskan hubungan, lalu semua tersiar di anak-anak kampus. Tapi sekarang dia yang seperti orang tidak bersalah, sok khawatir

dan seperti kehilangan yang merengek-rengek minta bertemu.

Bip bip bipp...

Panggilan masuk berdering lagi, Vanessa mengangkatnya, "iya Bass...."

"Hari ini santai, tapi besok kamu ada jadwal ke puncak ya. Ada bos Rokok kaya, namanya Radip Tatawardi. Kalau kau sering baca majalah pengusaha pasti kau pernah mendengar namanya."

"Iya, aku pernah mendengarnya. Tidak aku sangka ternyata dia hidung belang juga, ya?"

Terdengar tawa renyah Ribas di seberang sana. "Yang jelas dia sudah mentransfermu dari minggu lalu, namun baru mendapatkan jadwal besok. Kau harus berikan yang terbaik untuknya. Buat dia penasaran dan ketagihan untuk kencan selanjutnya. Lagi pula kalau yang ini, usianya masih muda belia, kau akan menyukai setiap waktu yang kau habiskan bersamanya."

"Oh, baguslah kalau begitu. Dari semua yang aku layani selama ini, semua sudah berumur tua dan keriput sana sini. Dengus nafasnya pun bau-bau, seperti bandot kampung. Kalau kali ini aku mendapatkan yang muda dna seorang pengusaha, lumayan bisa jadi penghibur."

"Raga Dewi Pasutri, ajian itu akan melindungi seluruh tubuhmu dan membuat siapa pun tidak akan

menyangka kalau kau memiliki tubuh sebagus itu. Dan mereka pun pada akhirnya tidak akan merasa menyesal telah meghabiskan uang sebanyak itu dalam satu malam denganmu."

"Pasti... pasti mereka tidak menyesal..."

"Oh iya, ada kabar baik dari mister Duran. Ternyata dia mentrasnfer sisa pembayarannya tanpa aku minta. Awal dia transfer 30 juta, tapi setelah berkencan denganmu, dia mentarnsfer sisanya lagi 50 juta. Malah sekarang dia ingin mengajakmu menemaninya liburan ke Inggris selama seminggu."

"Wew... Inggris...."

"Yup, dah ya... aku lagi di ATM."

Hubungan terputus.

Padangan Vanessa kembali tertuju ke wajah Daryo di layar monitornya. Dia menggeleng pelan, "semua masa bersama kita sudah berlalu Daryo, mari jalani hidup kita masing-masing," desahnya pelan.

***

Adam Sugana merasa ada yang aneh saja, tidak biasanya dia mendapatkan tamu tanpa konfirmasi sebelumnya seperti ini. Dan yang lebih anehnya, orang

BukuKu

itu adalah seorang kapten kepolisian bersama seorang pemuda berkoko putih lengan panjang.

Begitu melihat si kapten memperlihatkan bukti badge jati dirinya, langsung saja karyawan perusahaan besar ini mengajak kedua orang itu menyingkir dari lobby. Tidak enak atau kurang pantas saja rasanya kalau pembicaraan atau kebersamaan mereka dilihat tamu atau karyawan lain yang melintas di lobby.

Keluar dari kantor menggunakan taksi online ke kedai kopi di pertigaan jalan. Rasanya ini adalah pilihan terbaik karena jauh dari mata orang-orang kantor dan apa pun yang mereka bicarakan hanya mereka saja yang tahu.

BukuKu

"Yup, bagaimana pak? Apakah ada yang bisa aku bantu?" tanya Adam mencoba santai setelah tiga cangkir kopi yang dipesan datang ke meja mereka.

"Anda membayar Vanessa untuk bercinta dengan anda satu malam?"

Sebuah pertanyaan yang langsung memberitahu Adam Sugana ke arah mana tujuan pembicaraan dan maksud pertemuan ini.

"Eh," bukan main kagetnya karyawan. "Vanessa?"

"Ya, Vanessa...!" angguk kapten Durandi santai. "Bukankah kau akan bercinta dengannya, besok?"

Otak Adam bekerja cepat, apa yang harus dilakukannya sekarang. Bagaimana cara dia mengelak atau keluar dari situasi ini. Kalau jujur, bisa jadi nama bosnya cemar jika sampai diekspose ke media massa. Apa mau dikata kalau dibilang pengusaha muda melakukan Prostitusi Online?

"Maaf pak kapten," Benjamin menyelak. "Bukankah transferan itu dari rekening atas nama orang lain, hanya saja yang chat masuk ke no Ribas itu adalah nomer Hpnya."

"Oh iya benar, transferan masuk dari no rekening orang lain. Entah siapa pun dia tapi kamu pasti akan menjawabnya dengan jujur, bukan?"

Wajah Adam semakin linglung saja, seakan tanpa kejelasan ekspresi apa yang diperlihatkannya. "Ja... jadi kalian menyadap komunikasi ponselku?"

Kapten Durandi tersenyum, "jaman sekarang sudah canggih. Setiap komunikasi dalam kontrol KOMINFO, baik itu seks, politik atau hal lainnya. Kami tidak fokus menyadap nomer Hp anda, pak Adam. Hanya saja ketika kasus ini mencuat dan merucut ke Ribas. Maka secara otomatis orang-orang yang mentrasfer uang ke rekening dia dan yang berkomunikasi dengan dia lewat hp atau sosmed atau apalah yang bisa kami jangkau, akan kami selidiki. Dan salah satu chat yang berhubungan dengan transfer uang 80 juta itu adalah dirimu, jadwalnya besok."

Chapter 17

80 JUTA Fix...!

Senandung Malam

Vanessa melangkah santai, tanpa beban.

Gadis bertubuh sintal padat ini menelusuri lorong hotel, berjalan lurus melewati beberapa kamar yang tertutup rapat. Dia pernah ke hotel ini, harganya sedang tidak terlalu mahal namun di setiap kamarnya lumayan bagus, ada bathubnya yang disukai gadis ini untuk berendam air panas.

Sambil terus melangkah, mata si gadis melirik nomer-nomer yang tertera di pintu setiap kamar. Dalam hati dia berhitung, mencari nomer yang memang ditujunya. Kamar nomer 467, dan dirasa-rasa kamar itu ada di paling sudut ruangan sana.

Klik...

Ada sedikit keterkejutan di bibir si gadis, manakala menarik kenop pintu. Ternyata pintu itu dalam keadaan tidak terkunci, jadi cukup di dorong sedikit saja sudah terbuka lebar. Namun dia tidak langsung melangkah masuk, hanya berdiri di depan pintu sambil mencoba menatap jauh ke dalam kamar.

Gelap, suasana meremang.

Seisi ruangan, lampu tidak dinyalakan. Satu-satunya cahaya hanya dari jendela luas yang kain gordennya terbuka. Dan tepat di sebelah jendela, berdiri siluet lelaki berpiyama.

"Masuklah...."

"Eh, hay..." mendengar suara lelaki itu, Vanessa mencoba bersikap ramah. Dia melangkah masuk melewati bibir pintu. "Lampunya mati, ada masalah atau...."

"Tidak, tidak ada masalah apa-apa. Masuklah dan tutup pintunya...!"

Vanessa melakukan apa yang lelaki itu perintahkan. Dan jujur saja, dia membutuhkan waktu sepersekian kejab untuk bisa menyesuaikan matanya dengan keadaan gelap ini. Sambil melangkah, mata gadis ini terus lekat memandangi si lelaki, namun seusaha apa pun, dia tidak bisa memastikan siapa lawannya malam ini di sini, apakah orangtua, remaja, atau dewasa.

BukuKu

Kaki si gadis sampai di ujung kasur, sejarak tiga langkah dari si lelaki yang berdiri membelakangi jendela. Wajah orang itu benar-benar dalam siluet, sehingga tidak terlihat sama sekali.

"Lalu apa sekarang?" tanya Vanessa yang mulai agak risih dengan situasi serba gelap-gelapan ini.

"Buka pakaianmu?"

"Apa?"

"Aku ingin melihat tubuhmu tanpa sehelelai benang pun dalam kegelapan ini, sebelum aku melihatnya dalam suasana terang!" suara si lelaki terdengar berat. "Bukalah, setiap detik kita ini ternilai mahal, jangan buang-buang waktu."

Sebenarnya kalau suasana terang, terllihat dengan sangat jelas sekali bagaimana kerutan di kening dahi si gadis. Dia merasa ada yang aneh dengan lelaki ini, suaranya seperti ditahan-tahan dan diberat-beratkan. Atau seperti orang sakit tenggorokan. Namun mau apa pun kemauannya, sepanjang malam ini dia memang sudah menjadi miliknya. Jangankan melihat tubuhnya bugil, menyentuh atau meremasnya pun sudah menjadi haknya, untuk malam ini.

"Baiklah...."

Si lelaki menekan sesuatu hingga terdengar suara bip, lalu dari sudut ruangan sana mengalun

musik hip hop yang membuat kita akan dengan enak bergoyang mengikuti iramanya. "Ikuti iramanya dan bergoyanglah, buat pemandangan streptease yang menarik!"

Vanessa mulai paham lelaki seperti apa tamunya ini, sesuatu yang menyukai pemandangan seru rupanya. Dan dia pun tidak munafik, dia suka musik yang mengalun hip hop ini, seperti dalam sebuah diskotik berkelas yang musiknya asyik, bukan diskotik pinggiran dengan lagu-lagu koplo asal berisik saja.

Terbawa suasana, si gadis mulai menggoyangkan tubuhnya, menari-nari, melepaskan satu persatu pakaiannya, dari atas hingga ke bawah. Semua dilakukan dengan sensual, perlahan dan indah dinikmati mata. Siapa pun yang melihatnya pasti akan terbawa gelora gairah yang meletup-letup.

Tidak ada seorang pun yang bisa membayangkan situasi seperti apa saat ini. Sebuah goyangan erotis yang menggugah gairah. Dada tidak akan berdegup pelan, berpacu dengan nada lagu yang berdetak-detak. Apalagi si gadis pun mulai menimati suasana, dia naik ke atas kasur dan terus menari di sana.

Tepat pada saat membuka bra, dilakukan dengan sangat hati-hati. Perlahan sekali, dari mulai tali di punggung kiri, lalu di punggung kanan. Selesai tali terbuka, dua penutup buah dadanya pun tidak

langsung dibuka. Vanessa melenggak-lenggok sensual, meliuk-liuk indah.

Glek...!

Tanpa bisa dipungkiri, air liur pun terdengar berdeguk di tenggorakan yang menontonnya. Mata lelaki ini seperti hewan buas dalam gelap yang terus mengintai mangsanya. Kemana pun si mangsa bergoyang, bola matanya mengikuti. Dan ketika bra terlepas jatuh, pemandangan polos bagian atas si gadis pun tersapu bersih.

Vanessa seperti kesetanan, dia seperti hilang sadar, dia menari liar, mengikuti irama lagu. Bahkan hingga celana dalamnya turun pun, dia masih asyik bergoyang. Hingga beberapa menit, dia masih melanjutkan goyangan sensualnya. Baru berhenti ketika terdengar suara tepuk tangan pelan si lelaki.

Suara lagu pun terhenti, suasana kembali sunyi dalam gelap.

Vanessa turun dari kasur dengan nafas sedikit memburu. Dia terlihat lelah, butiran keringat sempat bergulir meski ruangan ber-AC dingin. Si lelaki pun mendatangi dan berdiri di depannya, kini antara keduanya hanya terpisah satu langkah saja.

“Kau masih indah, seperti biasanya!”

Deg...!

Jantung Vanessa seperti mau copot mendengarnya. Apalagi pernyataan itu diucapkan tanpa suara berat seperti sebelumnya. Ini dengan suara asli dan ingatan si gadis pun langsung meletup ingat siapa adanya orang yang bertelanjang dada di hadapananya ini.

"Daryo...," desis Vanessa tertahan.

"Kenapa kau tidak membalas semua pesanku dan merespon semua sosmed?"

Pertanyaan yang tidak siap untuk dijawab, Vanessa langsung bergerak ingin mengambil semua pakaiannya. Namun gerakan gadis ini tertahan manakala si lelaki memperlihatkan segumpal pakaian di tangannya. Walau dalam keremangan cahaya, namun dia tahu kalau yang dipegang si lelaki adalah pakaiannya. Rupanya ketika dia menari erotis tadi, sempat-sempatnya si lelaki mengumpulkan semua pakainnya.

"Aku sudah membayarmu, mentransfermu 80 juta!"

Kalimat yang sama saja sebuah dakwaan parah, yang tidak bisa dipungkiri lagi. Tidak bisa disangkal kalau pertemuan ini adalah sebuah kesalahan atau apa. Namun yang kini terlintas dibenak Vanessa adalah, kenapa Ribas bisa seceroboh ini, menerima klien yang bukan lain adalah mantannya?

“Lalu?”

“Lalu malam ini kau adalah milikku, tubuh dan seluruh ragamu adalah milikku!” tegas Daryo.

Dalam gelap, Vanessa mencoba siap menghadapi hal apa pun di profesinya ini. “Oke, kalau begitu ayo kita mulai. Bukankah lebih cepat lebih baik?”

“Aku sudah membayarmu untuk setiap detik yang berlalu malam ini. Jadi tidak ada alasan untuk aku tidak menikmatinya. Mana yang aku suka, itu yang akan aku lakukan.”

“Kau bebas melakukan apa pun, kau benar!” angguk Vanessa. “Dan aku pun akan melayani apa pun yang kau inginkan malam ini.”

Daryo sunggingkan senyum, lalu dia mundur menjauhi si gadis. Pakaian yang dipengangnya dilemparkan ke lantai sudut ruangan. “Sebelum kita memulai pertempuran panjang malam ini, ada baiknya kita berbasa basi barang satu dua kalimat.”

“Aku tidak tertarik, tapi demi kenyamanan tamuku, aku akan melakukannya.”

“Aku tidak menyebarkan foto-fotomu di kampus. Yang memotretmu adalah Rizky, dan dia juga bersumpah kalau dia tidak melakukannya. Dia tidak menyebarkan satu pun fotomu, dia hanya mengeprin dan memberikannya kepadaku. Tapi anehnya, seluruh teman sekampus bisa tahu dan itu....”

“Aku sudah melupakan kejadian itu, tidak ada masalah yang aku pikir pantas untuk dimaafkan!” Vanessa memotong. “Kita anggap saat itu kita sedang sial saja. Bisa kita ganti topik?”

“Bisa jujur kenapa kau menjual dirimu seperti ini?”

“Kapan? Sekarang atau dulu?”

“Dulu dan sekarang!”

Sesungging senyum terhias dalam gelap, nampak sekali kalau Vanessa mencoba untuk santai. “Kalau dulu, jujur saja aku melakukannya hanya untuk sebuah kesenangan belaka. Kalau pun aku dibayar, paling hanya cukup untuk uang jajan atau belanja-belanja online. Tapi kalau sekarang, anggap saja tuntutan hidup.”

“Tapi dulu aku sudah memberikan segalanya kepadamu, menanggung hidupmu dan...”

“Tapi kau tidak memuaskanku!” potong Vanessa apa adanya. “Jujur saja, aku tidak menikmati permainanmu. Sedikit pun tidak, kau seperti robot yang tidak memiliki fantasi apa-apa. Kau pikir pasanganmu cukup dengan satu gaya dalam hitungan satu menit saja?”

“Eh,” jawaban yang sungguh frontal sekali. Jujur, ini sangat menusuk hati si pemuda yang bukan lain adalah Daryo adanya. “Jawaban gila!”

"Aku jujur, kau boleh tanya Riska...."

"Riska? Si pelacur kampus itu?"

"Ya, dia yang mencarikanku pasangan selama itu. Dan kau bisa koreksi semua yang aku katakan saat ini, aku melakukan itu karena kekecewaanku kepadamu. Kalau pun aku dibayar, silahkan tanya saja berapa bayaranku dan berapa bagian dia?"

"Yulia...," panggil Daryo dengan nada sedikit lirih. "Jujur aku tidak begitu nyaman dengan situasi ini. Kita bisa bicara lebih santai bukan?"

"Maaf kan aku tuan Daryo, aku akan buat tamu mana pun nyaman melalui malam bersamaku. Bilamana kali ini tua Daryo merasa kurang nyaman, aku akan memperbaikinya."

Si pemuda menggeleng pelan, "tinggalkan semua ini. Aku rasa kita bisa memperbaikinya, kita tata dari awal mana kita melakukan kesalahannya. Pada dasarnya, aku jamin kau pun sama seperti aku, kita sama-sama saling mencintai. Kamu mencintai aku dan aku pun sebaliknya. Kita bisa untuk...."

"Tidak bisa tuan, maafkan aku...," geleng si gadis. "Aku tidak lagi bisa berjalan di jalan yang sama seperti yang tuan...."

"Tutup mulutmu Yulia!" sentak Daryo emosi. "Kau tahu aku telah gila selama ini, aku mencarimu kemana-

mana hingga aku tega membohongi orang tuaku dan meminta uang 80 juta hanya demi bertemu dengan dirimu. Dengarkan aku dan jangan membantah, kau tidak bisa membohongi dirimu bahwa kau mencintaiku.

Lepaskan semua hal yang kau lakukan saat ini dan kembalilah pulang ke Medan, kita mulai lagi dari awal semua hubungan kita ini. Kau bisa pindah kost dan kampus, aku akan membantu semua yang kau perlukan. Mari kita perbaiki semuanya, tidak ada yang perlu tersakiti dalam hal ini.

Aku salah, tidak memberikan yang terbaik untuk dirimu.

Anggap semua yang kau lakukan ini adalah hukuman yang memang pantas aku terima. Aku begini dan melakukan semua ini, hanya demi dirimu. Kita saling mengenal, bukan baru, sejak jaman sekolah dulu, sehingga bisa dikatakan antara kau dan aku telah mengenal luar dalam.

Sekali lagi, buang semua sandiwaramu ini. Pulanglah bersamaku dan kita tata ulang semuanya. Sedikit pun aku tidak akan menuntut apa yang telah kamu lakukan ini. Karena jujur saja, aku tidak bisa tenang berpisah dari dirimu selama ini. Anggap saja dosa yang kau lakukan selama beberapa waktu, lebih kurang dua bulan belakangan ini adalah butiran debu yang akan berlalu begitu saja dibawa angin!"

BUKU

Kalau si lelaki berucap semua ini dengan nada keras, menekan dan tinggi tertahan, dimana menandakan kalau dia sangat ingin didengar dan dimengerti. Namun beda dengan ekspresi wajah si gadis yang santai dan tanpa beban. Bahkan kalimat yang diucapkannya sangat mematahkan hati.

"Yulia telah mati. Yulia yang kau kenal sejak SMA itu, sudah mati. Gadis yang lugu, yang menuruti semua omonganmu, aturanmu dan apa pun yang kamu inginkan itu, sudah mati. Mati sejak dua bulan lalu sejak kamu membunuh karakternya. Sejak kamu mempermalukannya dan menjadikannya meme-meme di status atau DP teman-teman kampusnya.

Lupakan Yulia, aku adalah Vanessa.

Pulanglah tuan Daryo, mulailah hidup yang baru. Biarkan aku teruskan perjalanan hidupku saat ini dan kamu pun teruskan perjalanan hidupmu. Karena sejujurnya, aku sudah tidak bisa seperti dulu lagi, beban hidupku saat ini sudah tinggi. Tidak mungkin aku mengemis uang untuk keperluan orangtuaku dan lainnya.

Kita sudah sama-sama dewasa dan di besarkan diwaktu yang sama. Kita jalan, jatuh, tertatih bersama selama bertahun-tahun belakangan ini. Namun kali ini, mungkin sudah jalannya, aku dijalanku dan kamu dijalanmu. Kalau mau diperbaiki, mari kita perbaiki komunikasi kita yang dua bulan ini hilang.

Maafkan aku!"

Paras Daryo Pratama ternganga seperti tidak percaya dengan apa yang didengarnya barusan. "Kau bercanda... Yulia....!"

"Aku tidak bercanda, aku serius!"

"Aku bisa mati, berpisah denganmu bisa membuatku mati!"

"Kalau begitu matilah!"

"Apa?"

"Kau mendengarnya tuan dan aku tidak perlu mengulanginya lagi!"

BukuKu

Daryo melengak tidak percaya, dia yang telah memperjuangkan pertemuan ini sejauh ini malah direspon seperti ini. Mati... Yulia seperti sudah tidak peduli sama sekali dengan dirinya saat ini. Jangankan merengek, mati pun dipersilahkannya.

"Ucapkan sekali lagi, aku ingin mendengarnya untuk yang terakhir kalinya?"

"Ucapkan apa, tuan Daryo?"

"Kau tidak peduli lagi denganku dan daripada kembali hidup bersamaku lebih baik kau membiarkanku mati!"

"Ya itu benar!" angguk Vanessa. "Aku tidak bisa mengikuti kemauanmu tadi itu. Daripada aku dipaksa seperti itu, lebih baik kau yang mati agar...!"

Ucapan si gadis tidak berlanjut, secara mengejutkan si pemuda berlari menerobos jendela. Dia membuka daunnya dan meloncat keluar. Cepat sekali kejadiannya, hingga nafas yang hela si gadis pun seolah tertahan di relung hidung dan tidak sempat dilepaskan.

Daryo terjun bebas, dari puncak lantai 4 hotel.

Dalam keadaan bugil!

Vanessa tetap di tempatnya, telanjang tanpa bergerak dalam kegelapan. Dia mematung diam, otaknya masih belum bisa mengatakan apakah yang diucapkannya tadi ini benar atau salah. Kalau pun salah, apakah sefatal ini?

Daryo Pratama, lelaki yang telah memperjuangkan segalanya sejak jaman sekolah dulu, kini lepas landas terjun bebas di depan matanya. Tanparan angin malam menyapu wajah si gadis seolah mengingatkan dirinya kalau semua ini terjadi akibat ucapannya tadi. Ucapan yang entah mengalir sebagai canda, serius atau memang mengarahkan si pemuda untuk melakukannya.

Daryo Pratama, datang jauh dari Medan ke Jakarta hanya untuk mati.

Dan biaya kematian Daryo untuk ini pun tidak murah, 80 juta tanpa kurang serupiah pun. Pemuda yang malang, apa yang dilakukannya padahal hanya untuk menyadarkan Yulia dan mengajaknya kembali ke jalan yang benar. Entah ini pengejaran cinta atau apa, yang jelas berakhir dengan maut.

Bukuku

Chapter 18

80 JUTA Fix...!

Rasa Penasaran

Ribas Naga Bonar, seorang lelaki yang memiliki perut cukup tambun. Tidak bisa dikatakan gemuk, tapi tambun bongsor. Kulitnya rada putih, tidak sehitam malam. Di Timur bahasa yang tepat menggambarkan keadaan warna kulitnya ini lebih kurang sawo matang.

Dia sudah tidak tinggal di Apartemen Rawamangun lagi.

Apartemen Ribas kini berpindah ke Apartemen elite dikawasan Pluit. Dimana dari sini pemandangan laut terhampar jelas dan memukau. Apalagi kalau malam, kalau duduk sambil menikmati kopi hangat di beranda apartemen, dari ketinggian lantainya terasa ada kesenangan tersendiri.

Siang pun juga tidak terlalu panas, angin laut yang kencang, terutama dibagian atasnya, terasa sangat menyejukan. Membuat mata siapa pun yang berada diluaran sana akan terkantuk-kantuk. Intinya kita akan selalu betah berada di apartemen berkelas elite di Pluit ini.

Pemuda asal kota Pematang Siantar ini bangga bisa menginjakan kakinya di sini. Bisa memiliki apartemen di sini, walau pun masih berstatus cicilan. Selain fasilitasnya lengkap, mau apa-apa juga mudah dan dekat.

Masuk ke dalam ruangan, ada sedikit hal yang langsung memberitahunya kalau ruangan apartemen type studio ini telah dimasuki seseorang. Dan dia tahu siapa orang itu karena memang dia seorang sajalah yang punya akses ke sini.

"Sudah lama?" tanya si gemuk santai, dia menemukan Vanessa tengah duduk di beranda luar ruangan sambil menatap laut pagi. "Aku habis lari pagi dan sarapan...."

Si gadis mengangkat gelas yang berisikan susu cokelat, "adalah setengah jam lebih sedikit."

"Sudah sarapan?"

"Aku minum milo ini saja cukup!"

Ribas menatap dalam-dalam si gadis yang telah memberikan penghasilan uang sangat besar sebulan lebih belakangan ini. Dia tersenyum kecut sambil menatap dalam, ada sesuatu yang sebenarnya sudah dia tebak. "Kau tahu, aku sudah menduga pagi ini kalau kau akan datang menemuiku ke sini."

"Daryo Pratama!"

"Yup, dia... kau pasti mempertanyakannya, bukan?"

Vanessa tidak menyahut, matanya jauh menatap laut lepas dari ketinggian apartemen ini. Wajahnya terkesan dingin, sama sekali tidak memperlihatkan sosok ceria dia seperti biasanya.

"Kau ingin tahu alasan aku melakukannya?" tanya Ribas santai. Pemuda tambun ini menggeser kursi di sebelah si gadis dan ikut duduk enatap laut lepas. "Aku sengaja melakukannya, kau tahu itu?"

"Kau punya waktu 10 menit untuk menjelaskannya atau aku akan pergi meninggalkanmu selamanya dan urusan kita selesai di sini."

Jujur saja, ada keterkejutan tersendiri mendengar ucapan Vanessa ini. Dia sama sekali tidak menyangka kalau gadis yang telah diorbitkannya menjadi pelacur elite kelas atas itu akan berucap seperti sekarang ini. "Wew... kau mengancamku ya?"

"Kau pasti sudah membaca berita pagi ini, bukan?"

"Tentang Daryo yang terjun dari hotel itu?" tebak Ribas. "Tidak usah dipikirkan, mau dibawa kemana pun kamu aman. Ditubuhnya tidak ada bekas cakaran, sidik jari atau pukulan benda keras lainnya. Hasil visum akan menyatakan kalau dia terjun bebas atau bunuh diri."

"Aku ingin tahu bagaimana otakmu itu bisa membuat dia menyewaku, semalam?"

"Aku punya sepupu, namanya Rizky dan dia adalah sahabat Daryo di kampus. Kamu sendiri mungkin mengenal Rizky, bukan?"

Kalimat yang langsung membuat mata Vanessa sedikit terbeliak membesar, dia sama sekali tidak menduga kalau Ribas dan Rizky adalah saudara sepupuan. Otaknya bekerja cepat, mencoba menyambungkan kejadian-kejadian hingga sampai dia dan Daryo berduaan di hotel semalam.

"Singkatnya, aku dan Rizky membahas dirimu dan Daryo. Dia tahu kalau kita jalan bersama, bisnis prostitusi online ini. Aku pun menjelaskan apa adanya, kalau dia mau bertemu denganmu, maka tarifmu adalah sekian. Karena Daryo telah lelah mencari atau bagaimana, secara mengejutkan dia mau saja mentransfer uang sejumlah itu.

Jadilah kalian aku jadwalkan, salahnya memang aku tidak memberitahumu siapa pasanganmu. Tapi biasanya selama ini kamu sendiri memang tidak pernah mempermasalahkannya, bukan? Jadi aku anggap ya biasa saja.

Dia berani bayar, kalian bertemu dan bercinta, selesai! Itu saja yang aku pikirkan, tidak ada ini dan itu lainnya. Aku bukannya mau melecehkanmu di depan dia. Lagi pula dia sudah tahu siapa dirimu dan profesimu, bukan. Lalu apa masalahnya?"

Ribas berkata santai sambil menggerakan kedua tangannya seolah memperagakan kalau yang dilakukannya ini adalah hal yang benar dan biasa saja.

Vanessa bangkit berdiri, dia meletakan gelas susu cokelatnya di meja kecil beranda ini. Lalu dia melangkah masuk ke dalam ruangan. Merasa aneh karena melihat respon si gadis seperti itu, Ribas pun mengejar.

Jlebh...!

Karena tubuhnya yang tambun dan mencoba bergerak cepat, masuk pintu antara beranda dengan ruangan dalam saja sebenarnya cukup merepotkan. Tiba-tiba dia merasakan jarum halus menusuk dadanya dan Vanessa yang menancapkannya.

“Kau itu jahat Ribas, kau sudah mengatur semuanya!”

“Eh, Yulia..., apa yang kau lakukan?” tubuh Ribas sempoyongan dan mundur hingga keluar lagi. “Kauuu....”

“Itu bisa racun ular, kau tidak akan terselamatkan!” Vanessa berkata sinis sambil melihat Ribas yang jatuh duduk dan mulai lemah. “Suntikan itu masuk langsung ke bagian jantung, siapa yang akan sempat menolongmu?”

“Kau kurang ajar..., kenapa kau lakukan ini semua?”

“Aku sudah tahu semuanya, barusan aku mengecek laptop dan di sana aku temukan foto-fotoku. Dan aku mengakses facebookmu yang terbuka tanpa pasword itu. Rupanya kau yang mengirimkan foto-fotoku kepada semua teman FB kampus Rizky. Pantas saja fotoku tersebar luas, itu karenamu.

Artiya pembunuh karakterku adalah dirimu!

Lalu dengan berlagak bodoh kau datang menemuiku di kampung dan sok menawarkan jasa. Pantas saja aku curiga, bagaimana kau bisa dengan mudahnya mengetahui apa yang sedang aku alami. Ternyata semua ini berawal dari dirimu. Kau sudah merencanakannya dari awal, kau bawa aku ke Jakarta

BukuKu

dan kau buat aku melanjutkan profesi yang lebih profesional dengan tarif fantastis seperti ini."

Bibir Ribas memutih, agak sedikit biru. Pandangan matanya berkunang-kunang, dia sudah tidak mampu berbicara. Dia merasa tenggorokannya tercekat.

"Semalam aku menelpon Rizky yang juga ternyata ada di Jakarta. Kami bertemu dan berbincang banyak tanpa dia tahu kalau Daryo telah meninggal malam itu. Aku juga berpesan agar dia tidak menceritakan kepadamu kalau kami bertemu.

Jadi hari itu, setelah Rizky memfoto-fotoku bersama om-om di Medan. Kau yang datang dari Jakarta dan sedang singgah di kostnya, membahas tentang aku. Rizky bilang kau mempertanyakanku banyak sekali dan lumayan detail. Karena kau adalah sepupunya dan kita juga dekat semasa di kampung dulu, Rizky pun menceritakan apa adanya.

Termasuk kenakalanku!

Lalu tanpa sepengetahuannya, kau mengkopi foto-foto tersebut dan menyebarkannya ke teman-teman kampus Rizky. Tidak sulit, kau tinggal mengecek daftar pertemanan dan mencari yang satu kampus. Kau mengirimkannya ke beberapa, aku sudah mengeceknya tadi sebelum kamu datang. Sungguh sebuah rencana yang rapi.

Lalu kau menyusulku pulang kampung dan berpura-pura lewat depan rumahku. Lalu dengan segala keprihatinanmu itu, kau ajak aku ke Jakarta dan kau buat aku menjadi seperti ini. Menurut Rizky, kau yang mulai diawal. Kau mempertanyakan soal bagaimana keadaan Daryo semenjak putus denganku. Rizky pun menceritakan apa adanya, bagaimana sulitnya Daryo mencariku selama ini.

Dan kau menawarkan solusi, Daryo dipersilahkan mencari uang 80 juta untuk bisa bertemu dan bercinta denganku satu malam. Kau setting semua itu tanpa sepengatahuanku. Hingga akhirnya aku datang ke hotel itu dan menyikapi Daryo dengan dingin karena pastinya aku masih menyimpan kebencian kepadanya terkait putus dan pembunuhan karakterku...!"

Entah ucapan panjang lebar Vanessa ini didengar Ribas atau tidak, yang jelas pemuda gemuk itu sudah tidak bergerak sama sekali. Serangan racun dalam suntikan yang langsung ke jantung, bekerja sangat cepat dalam menghentikan pergerkan tubuh si gemuk ini.

Vanessa mengambil Hp Ribas, "dari sini aku urus sendiri urusan 80 juta kita!"

Chapter 19

80 JUTA Fix...!

Hari Yang Direncanakan

Sedan mewah itu biasa disetir sopir, namun kali ini tidak.

Radip Tatawardi menyetir sendiri dan di sebelahnya duduk cantik gadis yang selama ini menjadi primadona Prostitusi Online, Vanessa Yulia.

Sedan hitam gelap memasuki halaman vila, kedua muda-mudi itu menempuh perjalanan yang cukup jauh selama dua jam, Jakarta Puncak. Jalan dari sore, sekitar jam 7 malam begini baru sampai.

Begitu mobil di parkir, kedua keluar turun dari mobil.

Sama sekali tidak ada kesan canggung, keduanya nampak biasa dan tidak akan ada yang menerka kalau

keduanya baru pertama kali bertemu saat ini. Padahal, perjumpaan mereka masih hitungan waktu saja. Mereka terlalu cepat akrab atau memang berusaha mempercepat untuk akrab.

Masuk ke dalam vila, si gadis tidak bisa menyembunyikan ketakjubannya. Pandangan matanya berbinar antara antara kagum dan dan tidak menyangka kalau vila ini akan menjadi panggung pentasnya.

"Serius ini vila milikmu?"

"Milik keluarga!" jawab si pengusaha muda itu santai sambil membuka kulkas. "Kau ingin minum apa, Bir atau Soda?"

"Yang kedua!" si gadis memilih.

"Aku masih belum apa-apa, yang aku punya saat ini masih milik keluarga. Aku hanya menjalankan saja usahanya. Dan aku jarang jujur untuk semua ini jika tidak ingin mendapatkan keakraban yang cepat darimu."

"Jarang?"

Radip memberikan botol minuman pesanan si gadis, "karena aku juga jarang melakukannya."

"Tapi artinya kau sering membawa gadis ke sini untuk bercinta namun hanya beberapa saja yang kau beritahu kalau vila ini adalah milik pribadi, bukan?"

“Anggap pengertian itu boleh kau simpan, namun pada kenyataanya kita hanya dipertemukan untuk malam ini saja....”

“Maksudmu?” Vanessa menegak sedikit minuman yang dipegangnya setelah mempertanyakan hal yang sebenarnya dia sendiri sudah paham.

“Percintaan yang akan kita lakukan ini, hanya malam ini saja, bukan?”

Si gadis tersenyum kecut, “wew, kenapa seperti itu, yak?”

“Karena aku tidak mungkin sanggup mengulangi membayar satu malam dengan nominal sebesar itu. 80 juta masih terlalu tinggi walau pun di buat kurs mata uang asing atau dolar mau pun pondsterling.”

Vanessa meletakan botol minumannya di atas meja dan mendekatkan dirinya ke si pemuda. Lalu tanpa malu, dia meletakan kedua tangannya di dada bidang sang pengusaha. “Seyakin itukah dirimu?”

Radip Tatawardi mengangguk mantap.

“Tapi aku tidak seyakin itu,” geleng Vanessa manja. “Aku yakin akan ada episode lanjutan untuk malam ini, dan kau pasti mengusahakannya!” di akhir kalimatnya si gadis mengecup lembut bibir si pemuda.

“Hmmm...!”

Tidak ada yang mampu dilakukan Radip untuk beberapa saat karena bibirnya berada dalam pagutan lembut gadis kelas elite ini. Dan tidak munafik, dia pun menikmatinya. Apalagi sambil mengecup, tangan si gadis menjalar ke belakang kepala sehingga kerenggangan ciuman ini terjaga.

"Aku yakin itu...."

Si pemuda tidak merespon ucapan si gadis disaat selesai berkecupan. Bahkan bibirnya pun masih terbuka, menganga basah. Sekitar tiga helaan nafas, barulah dia menggeleng pelan. "Aku tidak seyakin itu...."

"Apakah kita bisa langsung memulainya?"

Radip mengerti arah yang dipertanyakan, "kenapa kau bisa berpikir seperti itu?"

"Karena di perjalanan tadi kita sudah banyak bicara, berhenti makan malam dan semua hal yang memungkinkan kita untuk saling berakrab ria. Setelah semua itu, setahuku yang harus kita lakukan adalah langsung kepada intinya. Kecuali bila kau ada hal lain yang dilakukan?" Vanessa berucap dalam jarak yang cukup dekat, sehingga desahan nafasnya pun tercium dan terhirup oleh Radip.

"Ya aku pikir kita bisa menghabiskan waktu sepuluh atu lima belas menit untuk berbincang-bincang?" jawaban asal yang sebenarnya tidak diperlukan.

"Bawa aku ke arena tempur yang sudah kau dipersiapkan...."

Radip mengulurkan tangannya dan mengambil tangan Vanessa yang lembut. Lalu dia membawa gadis itu melangkah ke bagian lebih dalam lagi dari vila ini. Dan tentunya yang ditujunya adalah kamar utama vila, di sebelah kanan dalam sana.

"Beri aku kenyamanan, mungkin aku bisa tinggal beberapa saat lebih lama di sini," kata si gadis sambil mengikuti langkah si pemuda. "Karena sepertinya vila ini lumayan nyaman untuk aku habiskan akhir mingguku."

"Ingin sekali aku berucap kalau kau bisa datang ke sini kapan pun kau suka, hanya saja aku belum bisa memastikan seperti apa harga 80 juta yang aku keluarkan itu."

"Kau akan ketagihan...!" bisik si gadis ketika tubuh mereka berdekatan saat Radip membuka pintu kamarnya. "Aku berani jamin kalau kau pasti akan ketagihan denganku!" tambahnya manakala mereka melangkah masuk ke kamar.

"Tapi untuk harga setinggi itu, mungkin aku akan memikirkannya ulang!"

"Tidak ada waktu untuk berpikir," geleng si gadis sambil mengalungkan kedua tangannya ke belakang leher Radip. "Sekarang dan kedepannya, tidak ada

BUKUKU

hal apa pun yang perlu dipikirkan. Yang perlu kita lakukan hanyalah membiarkan gelora dalam diri kita membuncah lepas. Masing-masing dari kita hanya perlu menghanyutkan gairah ke setiap aliran waktu yang lewat."

"Hmmm..., sepertinya kau sangat berpengalaman sekali ya?"

"Dan kau akan menikmati semua pengalaman yang aku miliki. Kaulah bosku saat ini hingga esok hari...!" habis berucap begitu, Vanessa langsung membekap bibir Radip dengan bibirnya. Lalu dia melumatnya dengan sangat erotis dan desahan yang membakar gairah.

Radip berusaha mengimbangi, setiap apa yang didapatkannya, dia nikmati.

Manusia atau lelaki normal mana pun, akan suka berada di suasana ini. Harus diakui, Vanessa memang pandai melakukannya. Kecupan yang diberikan begitu hot, seperti menyedot seluruh persendian dalam diri. Bahkan bisa diibaratkan, urat-urat yang tadinya pasif merespon, kini terbangkitkan. Tidak bisa dipungkiri, suasana ini benar-benar membuat pikiran Radip seperti terbang ke awang-awang.

Tangan Vanessa bergerak, membuka kancing teratas kemeja Radip. Gerakannya santai, tidak terburu-buru atau terkesan liar kampungan. Semua gerakannya

terkesan santai, natural dan berpendidikan. Dalam hal ini, nampaknya si gadis benar-benar menguasai tekhnik bercinta yang baik. Dia pandai menjaga setiap langkah-langkah dalam bercinta. Sambil terus membuka kancing dari atas hingga ke bawah, bibir keduanya tidak lepas sama sekali dan terus saling berpagutan.

Pakaian Radip terlepas dan terongok di lantai.

Vanessa melepaskan kecupannya, menarik nafas dalam-dalam sambil menatap dada bidang Radip. Bisa dinilai kalau pemuda ini melakukan fitnes atau sejenisnya sehingga bisa mendapatkan bentuk tubuh yang jantan untuk seorang lelaki.

Bukuku

"Aku selalu menawarkan ini sebelum kita melakukannya...."

"Apa itu?"

"Kau mau berapa ronde untuk malam ini?"

Kening Radip sedikit berkerut, "sebanyaknya?"

Sesungging senyum terhias di bibir si gadis berambut sebahu ini. "Jangan beri aku jawaban konyol seperti itu, tampan. Beri aku jawaban pasti saja."

"Maksudmu?"

"Kita baru berkenalan dan ini menjadi yang pertama untuk kita, aku belum bisa mengukur seberapa jauh kemampuanmu. Namun aku bisa mengatur ronde yang akan kita lalui, setidaknya seperti itu."

"Aku tidak mengerti apa yang kau maksudkan?" geleng Radip halus.

"Jika kau bilang tiga ronde, maka aku akan aku mengaturnya seperti ini... sekarang satu, tengah malam nanti satu dan terakhir besok pagi satu. Pas tiga..."

"Kalau aku bilang sepuluh kali?"

"Mau tidak mau aku akan menjadwalkan perdua jam sekali atau sejam sekali, setidaknya keinginan konsumen terpenuhi. Walau aku tahu akan berat di aku, namun aku tetap akan melakukannya."

"Kenapa kau bisa bilang berat di dirimu?" tanya lelaki yang sudah setengah telanjang ini.

"Karena dapat dipastikan aku sendirian yang akan bekerja sepanjang malam!"

"Kenapa begitu?"

"Kodrat lelaki, bila ronde pertama usai, dia akan tertidur mendengkur sampai beberapa jam di muka. Namun bila aku sudah menjadwalkan di jam-jam tertentu, maka walau pun dia tertidur pun, aku akan bekerja sebagaimana yang diinginkannya.

Mungkin hal itu akan mengganggu tidurnya, namun sepanjang pengalamanku lelaki mana pun akan senang mendapatkannya."

Radip Tatawardi mulai mengerti arah pembicaraan si gadis.

"Kau cantik...!" entah ini pujian basa-basi atau pujian tulus. Yang jelas sambil berkata begitu, mata pengusaha muda ini melirik jam dinding yang tergantung di belakang sana. Dia tahu, tepat di tengah titik putaran jam tersebut ada kamera kecil dengan resolusi tinggi tengah merekam mereka.

Dan Adam Sugana ada disana!

Tidak salah, memang tidak salah apa yang Radip pikirkan ini. Hanya saja Adam mengawasi dari ruangan di tengah halaman vila luar sana itu, tidak sendiri. Dia bersama Benjamin dan Durandi. Dan tentu saja mereka semua melihat ke arah monitor besar di hadapan mereka.

"Aku akan bergerak!" kata Benjamin.

"Jangan!" tahan Durandi. "Aku masih ingin mendapatkan rekaman gambar lebih dari ini.

"Dia sudah menelanjangi Radip...!" Adam berucap jijik. "Semua tidak seperti yang terlihat, benar-benar menjijikan sekali."

Benjamin mengangguk pelan, "kalau begitu aku tunggu instruksimu di luar, kapten. Sebisa mungkin beri aku instruksi sebelum perzinahan ini terjadi."

"Kau mendapatkannya!" angguk kapten. "Aku akan memberi aba-aba seperti maumu itu!"

Benjamin mengangguk dan keluar ruangan pondokan ini, sementara Durandi dan Adam melanjutkan menonton adegan pemuda bercinta dengan nenek-nenek tua renta.

"Mau bergerak sekarang, Alvaro?"

Sang detektif melirik si penanya yang sejak tadi menunggu di luar pondokan, seorang mahkluk aneh, tubuhnya pendek kerdil, kepala bulat dengan wajah seperti anak kecil. Ada taring tersebul di sudut bibirnya, dan yang lebih aneh lagi kedua kupingnya mengacung lurus ke atas seperti kelelawar.

"Tunggu instruksi kapten Durandi!" sahut si pemuda. "Kau sudah bisa mendeteksi siapa makhluk ghaib itu, Ordeo?"

"Makhluk kelas rendahan, aku tahu dia!" kata si makhluk yang memang Ordeo adanya, sesosok makhluk alam Ghaib yang berada dalam perlindungan guru Benjamin. Untuk lebih jelasnya kemunculan sosok ghaib ini di alam nyata ini, dapat dibaca buku ketiga serial Detektif Ghaib dalam episode Keris Semar Mesem.

“Apa yang kau tahu tentang dia?”

“Sederhana, hanya sosok nenek keriput berusia 700an tahun yang memiliki kekuatan pelicin tubuh. Dia adalah Siluman Lintah yang menjadi peliharaan seorang dukun untuk menurunkan kesaktian sesat penarik pasangan. Sejenis Pelet Lintah, yang melihat maunya nempel namun yang dilihat licin!”

“Pelet Lintah dari Siluman Lintah?”

Ordeo mengangguk, “dia bukan apa-apalah, bukan siluman sakti tipe petarung. Lagipula yang ada dalam diri gadis itu hanya wadah saja, silumanya tidak ada disana. Biasanya untuk mendapatkan kesaktian dari siluman-siluman semacam itu, si wadah melakukan tapa atau semedi di tempat yang menjadi kediaman atau kunci masuk si siluman. Aku tidak tahu bagaimana cara si gadis itu bersemedi dan dimana tempatnya, yang jelas dia melakukannya di kunci masuk si siluman ke alam ghaib dan alam nyata. Dan si dukun sesatnya itu adalah juru kuncinya atau anak buah pengikut si siluman.”

Benjamin mengangguk mengerti sekarang, dia mulai paham.

Pak Darmadi dan pak Joko pasti terkena pengaruh Pelet Lintah si siluman tanpa sadar. Perekat yang seperti lem itu, yang biasa menjadi lendir lengket telah membuat pemikat sendiri bagi orang-orang yang

sudah bercinta dengan Vanessa. Mengertilah Benjamin sekarang ini, ternyata itulah biang keladinya, Siluman Lintah.

"Apa kelemahan Siluman Lintah itu?"

Ordeo mengangkat kedua alis matanya, "ah, kau bercanda saja Alvaro. Masa orang sepertimu masih bertanya kelemahan untuk Siluman Lintah itu. Bukankah kau pernah mengacau di Kerajaan Iblis Dasar Samudra, sehingga namamu di segani ditujuh penjuru angin. Jatuhlah namamu kalau hal sepele saja bertanya kepadaku!"

"Jawab cepat, Ordeo!" sentak Benjamin "Atau kucambukan Alang-alang Goyang kepadamu...!"

"Eh, ampun.... ampuun...," secara aneh makhluk kerdil dan bertaring itu seperti orang yang benar-benar ketakutan. "Garam Kasar... kelemahannya adalah Garam Kasar yang seperti berlian."

"Hah," bola mata Detektif Ghaib membesar. "Jam segini dan di sini, bagaimana mendapatkan benda itu. Apalagi kita di puncak gunung, jauh dari laut."

"Mana aku tahu?" makhluk yang memiliki ekor dan bertelanjang dada itu mengangkat kedua bahunya. "Kau bertanya apa, aku jawab apa. Soal apa menjadi apa, aku bisa apa?"

Benjamin berpikir sejenak, lalu dia mendesis

pelan. "Jadi Vanessa itu menggunakan semacam pesugihan kepada Siluman Lintah untuk mendapatkan Pelet Lintah?"

"Yup, begitulah...!"

"Lalu pada saat bercinta, yang melakukannya adalah si Siluman Lintah, nenek renta yang terlihat di kamera itu?"

"Bukan..., yang melakukannya tetap si gadis itu. Hanya saja yang merasakan kenikmatannya adalah si nenek Siluman Lintah. Itulah sebabnya selesai berhubungan, si gadis tidak kekurangan hal apa pun, dia tetap seperti sedia kala. Tidak ada bagian tubuhnya yang rusak atau berubah walau berganti-ganti pasangan setiap harinya."

Si detektif menyipitkan matanya, menatap tajam ke vila.

BukuKu

Chapter 20

80 JUTA Fix...!

Siluman Lintah

Disaat adegan mesum sedang menuju puncaknya, dimana Radip yang telanjang bulat terlentang, sementara seorang nenek renta duduk di atasnya sambil mendesah dan bergoyang menikmati percintaannya, pintu didobrak dan menyerbu masuk Detektif Ghaib bersama lima personil polisi yang langsung menodongkan senjata.

Braakkh...!!

Bukan main terkejutnya Radip Tatawardi.

Vanessa dalam wujud nenek pun kaget, dia buru-buru turun dari tubuh si lelaki. Gerakannya terhitung cepat untuk ukuran nenek renta lanjut usia. Dan anehnya, si pengusaha muda itu seperti tidak risih bercinta dengan si nenek.

"Diam di tempat, jangan bergerak!"

Suara peringatan terdengar, yang waras pasti mengerti. Sementara si nenek Siluman Lintah mana paham, dia malah melemparkan semacam lendiran ke arah polisi terdekatnya. Tangan si polisi yang menodongkan pistol seperti terkena gumpalan aneh, berlendir menjijikan.

Fuuuhhsss....!!

Bukan itu saja, si nenek yang tidak peduli buah dada keriputnya gundal-gandil itu meniup, sontak semacam angin menebarkan hawa lengket tercium. Dan orang yang diserang pun langsung terjajar, terpental ke tembok dan menempel di sana.

Hal yang sama pun dilakukan kepada para polisi lainnya.

Dess... desss.. des....

Sementara melihat rekannya diserang, polisi yang lainnya bingung antara menembak atau bagaimana. Karena yang sebenarnya dilihat saat ini adalah Vanessa yang cantik dan molek itu yang melakukan semua serangan. Kalau ditembak, ada ketidaktegaan tersendiri di hati para polisi itu melakukannya.

Yang melihat dari layar monitor gubuk di luar sana, polisi melawan nenek-nenek. Namun yang sekarang berada di dalam kamar ini, yang

melihat langsung, melihat gadis muda cantiklah yang berhadapan dengan para polisi. Terkecuali Benjamin, dengan mata batinnya dia melihat pengaruh Siluman Lintah dalam diri Vanessa alias Yulia.

Des... dess...desss...!!!

Dalam hitungan cepat, lima personil polisi itu menempel di tembok, di lem semacam perekat yang sangat kuat. Tubuh mereka seperti bermandikan lem licin namun lengket, semacam getah bening. Dan ketika serangan itu mengarah kepada Benjamin, pemuda itu cepat menghindarinya.

"Lekas keluar dari sini!" teriak si pemuda kepada Radip.

Grraaahhh...!!

Ada auman aneh dari mulut si gadis, auman tidak terima dan marah karena pestanya malam ini terganggu. Dan sorot matanya mengisyaratkan ketidakterimaannya dalam hal ini.

"Bertobatlah Vanessa, kau telah salah jalan!" si detektif berusaha menenangkan. "Salah besar kalau dirimu bersekutu dengan Siluman Lintah itu!"

Si gadis tidak menjawab, dia menggeram marah. Dan satu yang dia lupa, dia masih telanjang bugil, artinya dia sama sekali tidak malu saat ini. Entah pemikiran kemanusiaannya memang sudah hilang

Bukuku

berganti sifat siluman atau bagaimana, yang jelas dia tidak malu telanjang seperti itu.

Atau jangan-jangan memang sudah sering telanjang di depan lelaki?

Graaaahhh...!!

Desisan aneh, keluar dari mulut si gadis. Matanya nyalang menatap si pemuda. Lalu seperti tadi dia menyerang si polisi, dia pun kembali menyerang dengan serangan yang sama, lendir lengkat bergumpat yang selalu tercipta manakala dia mengibaskan lengannya.

Wuuussshh... clap...!!

Tidak seperti polisi yang tidak siap menghindar, Benjamin malah selalu siap. Dia menghindari setiap serangan yang datang.

"Lawan dong bos, masa menghidar melulu?" satu suara terdengar mengejek dari luar kamar. Si pemuda berbaju koko putih lengan panjang ini tahu, itu suara Ordeo. "Lawan ringan begitu saja kok repot?"

"Diam kau, Ordeo!" sentak sang detektif. "Bukan soal ringan atau apa, tapi...."

"Hihihihi... suruh saja pakai baju dulu, sana. Aku tahu, kau itu takut menyentuh sesuatunya itu, ya?"

Benjamin menggeram panjang pendek, harus diakui ada benarnya juga apa yang diucapkan makhluk itu. Sedari tadi dia tidak bisa atau lebuh tepat belum bisa menyerang lawan karena tubuhnya yang tanpa pakaian apa pun.

Wuuusshh...!

Dari arah puntu masuk, menerobos kapten Durandi yang mengenakan jaket hitam pekat. Dia langsung menyebarkan serpihan butiran garam kasar ke arah Vanessa. Tanpa ampun, begitu butiran garam tersebut menyentuh kulit si gadis, dia memekik kesakitan. Ada kepulan asap manakali terjadi sentuhan, suara yang dikeluarkan pun seperti air menetes di wajan yang sangat panas.

Cesss... cessss... cessss...!

"Aaaaaahhhhh!!!"

Vanessa memekik kesakitan, melonglong setinggi langit dengan mata terbeliak. Dia tersurut dengan tubuh dipenuhi kepulan asa. Seluruh kulit tubuhnya terbakar.

"Taburi terus, kapten!" seru Benjamin.

Wuuusshh...!!

Dan si kapten pun terus melakukannya, dia tidak peduli Vanessa menjerit-jerit dalam kepulan

asap. Mengertilah polisi ini bahwa butiran garam itu membakarnya. Sekantong plastik hitam garam Kasar yang dibawanya ini, diambilnya tiap genggam dan ditaburi terus menerus.

Vanessa terlihat lemah, dia kelojotan, mengejang-ngejang di lantai dengan semua tubuh bersimbah asap. Suara lolongannya panjang terdengar hingga jauh keluar vila. Malah kadang sempat tersirat kalau wajah gadis ini berubah dari cantik menjadi nenek-nenek, lalu kembali lagi jadi gadis lagi sambil terus teriak-teriak.

"Aaaaaa.....hhhgggrrrhh...!"

Vanessa terpuruk lemah, efek butiran garam kasar pun perlahan mulai mereda. Kalau sebelumnya setiap kali butiran itu menyentuh kulit terdengar suara terbakar dan kepulan asap, kini mulai berkurang reaksinya. Suara mulai hilang dan asap mulai menipis, tidak seperti sebelumnya.

"Kesaktian Ritual Siluman Lintah mulai terlepas darinya!" desis Benjamin sambil mengambil selimut. "Tutupin tubuhnya kapten, kita bukan muhrim...."

Si polisi yang sudah menghabiskan satu kantong garam kasar itu mengangguk. Dia mengambil selimut yang awalnya dipergunakan sebagai tatakan bercinta si gadis ini. Dia menutupi tubuh Vanessa yang lemah dan meringkik menahan sakit.

Benjamin keluar dari kamar vila itu dan berpapasan dengan Adam dan Radip.

"Selesai?" tanya Adam.

"Selesai, pengaruh Siluman Lintah sudah lepas dari dirinya."

"Baguslah...," lalu Adam berpaling kepada bos pengusaha kaya yang sudah memakai celana itu. "Nanti aku akan menceritakannya secara lengkap."

"Si kapten dapat Garam Kasar darimana ya, tadi katanya tidak ada garam itu waktu aku minta?"

"Oh, itu dari Mang Diman. Penjaga vila itu mencarikannya di sebelah, di peternakan lele. Kebetulan di sana ada karungan Garam Kasar yang memang dipergunakan untuk mengantisipasi mabok lele saat musim penghujan, amoniak tinggi!"

"Beruntung sekali!" angguk Benjamin.

"Oh iya, aku boleh tanya sesuatu pak detektif?"

"Ya, apa itu?"

"Aku dengar atau lihat kau seperti berbicara dengan sesuatu, deo-deo atau apalah. Kalau boleh aku tahu, apakah itu?"

"Tidak usah dipikirkan!" tepis Benjamin sambil melirik makhluk yang dimaksudkan. Memang yang bisa melihat dia hanya Benjamin seorang, yang lainnya tidak. Karena makhluk ini tergolong makhluk ghaib peliharaan gurunya.

***

Semua mengalir sesuai prosedur, Vanessa digelandang ke kantor polisi dengan tuduhan Prostitusi Online dan pembunuhan Ribas. Jejaknya terekam di kamera keamanan apartemen. Tidak ada yang aneh lagi, semua sesuai prosedur penanganan kepolisian terhadap pelaku kejahatan.

Hanya sebuah tamparan mendarat di wajah calon pengganti kepala desa di pinggiran Pematang Siantar, si pak Tumin. Bapaknya Yulia yang sedang semangat dan berapi-api mempromosikan dan meminta dukungan semua pihak terkait pencalonannya sebagai persiden desa, kini teronggok tidak berdaya seperti sampah.

Kabar mengenai puterinya di Jakarta yang tertangkap polisi karena melakukan Prostitusi Online, telah sampai ke telinga para warga. Cibiran pun terdengar santer, menjadi pemimpin kepala keluarga saja tidak mampu, apalagi menjadi pemimpin kepala desa?

Menjaga satu anak saja tidak sanggup, apalagi menjaga dan mengurusi banyak warga.

Terhina, malu dan... tidak bisa berkata apa-apa lagi. Kini si bapak juga tahu, uang-uang yang dia minta dan dialirkan selama ini adalah hasil dari menjual diri, menjual selangkangan si anak. Antara rasa bersalah, tidak terima dan terhina, si bapak pun mengamuk.

"Bilang sama Yulia, jangan pernah lagi pulang ke rumah ini. Haram aku punya anak seperti dia, tidak punya moral. Kalau aku tahu yang datang dan dia kirimkan ini adalah duit haram, tidak sudi aku menerimanya!"

Si ibu hanya bisa menangis sedih, tidak tahu harus berbuat apa dan menjawab apa.

BukuKu

S E L E S A I

Ikuti Serial Lanjutan Detektif Ghaib dalam episode:

"Penumpang Terakhir."

Jangan Lewatkan Episode Kesayangan Kita

DETEKTIF KONYOL

Jauh Lebih Menegangkan
dan Mengerikan!

Nasib Kipoy Terungkap dengan sangat menyedihkan di sini...!

BLITZ kedua

"Evilda..." desis Tere yang mengenali siapa adanya gadis itu. Dia ingat, mereka pernah bersama saat kasus pembunuhan berantai di Bali.

Kelima orang itu terus berlari, mayat yang keluar semakin banyak, dan Evilda sudah menyiapkan ucapan selamat datang dengan sangat sopan, berondongan senjata AK100.

Bhu bhu bhu bhu....!!

Tidak seorang pun yang akan mempercayai pemandangan ini, apalagi kalau ada yang merekamnya dan memutar kembali dalam gerakan slow motion, kelima orang itu berlari mendatangi hujanan peluru yang menembaki mayat-mayat di belakang sana. Inilah kepiawaian si penembak, padahal dia menembaknya berganti-ganti arah, namun dia seperti sangat yakin kalau tembakannya itu tidak akan melukai atau salah sasaran.

Bhu bhu bhu bhu....!!

KABOOOMMMM...!!!

Suara ledakan menggelegar, mayat-mayat hidup hancur dan dagingnya berhamburan. Asap mengebu ke angkasa, namun suara geraman tetap terdengar, pertanda di luar area ledakan masih banyak lagi mayat hidup lainnya.

Sesungging senyum diperlihatkan Evilda Fox, lalu dia menghentikan tembakannya dan mencabut pistol di pinggang kiri dan kanan. Satu diberikan ke Erhan dan satu lagi ke Regia, dan masing-masing satu kotak peluru untuk reload.

"Sim... Re... terus ke sana, dibalik pohon besar itu ada Eddy di helikopter!" teriak Evilda.

"Makasih bondooolll...!" teriak Kosim dalam dukungan Tere.

Tentang Penulis

Novelis ini telah membuktikan diri kalau dia dapat memikat banyak pembaca tanah air. Lewat goresan penanya, telah lahir banyak karya-karya Bestseller yang berulang kali dicetak ulang karena permintaan dari banyak fans yang ingin melengkapi koleksi dari karya-karyanya.

Sangat sedikit sekali seorang Novelis yang dapat menulis sebuah Novel dengan variasi banyak genre, dan Rudiyant melakukannya dengan sangat baik.

Dari mulai Novel bergenre Fantasy, Komedi, Religi, Romance, Trhiller, Anak, Horor sampai Detektif dan Silat Kolosal. Ini hal yang luar biasa, karena secara tidak langsung artinya Rudiyant telah meraup fans dari

berbagai segmen pembaca. Contohnya para pembaca yang tidak menyukai Horor, terpaksa membeli novel Horor hasil karya Rudiyant karena sudah terlanjur menyukai karya-karyanya untuk di koleksi.

Seri Detektif Konyol adalah salah satu bukti nyata kedahsyatan tulisannya saat ini. Dari berbagai usia dan kalangan menyukai kisah petualang detektif berseri ini. Bukan hal yang bisa dianggap remeh, lihat saja novelis-novelis di negeri ini sekarang, Apakah ada yang berhasil membuat seri novel sampai puluhan judul dengan terus dinantikan kelanjutannya setiap episodenya?

Jadilah dia dijuluki sebagai **Novelis Detektif No 1 di Indonesia** saat ini.

Meski berkisah tentang anak-anak SD, namun ternyata pembacanya tidak hanya anak-anak saja, tapi remaja, dewasa bahkan orangtua pun menyukainya. Karena kisah petualangan mereka berhubungan dengan petualangan mereka disaat dewasa nantinya.

Untuk kontak dengan penulis, bisa melalui akun facebook Detektif Konyol: detektifkonyol@gmail.com

Instagram di:

@bangrudiyant

@novel_detektifkonyol

@detektifgahib

Beliau juga mengasuh banyak penulis-penulis pemula yang sudah ratusan orang diorbitkan menjadi Novelis, bagi yang berminat bisa bergabung di FB: novelkpn dan Instagram @komunitaspenulisnusantara.

ebookindo

Rudiyant

DETEKTIF KONYOL

BLITZ KEDUA

Rudiyant

ebookindo

18+ ADULT UNCENSORED NOVEL

The Sex Ritual of Mount [redacted]

"7 Night, 7 Times, 1 Hope"

Rudiyant

Trio Bocah KONYOL

Novel Petualangan Anak

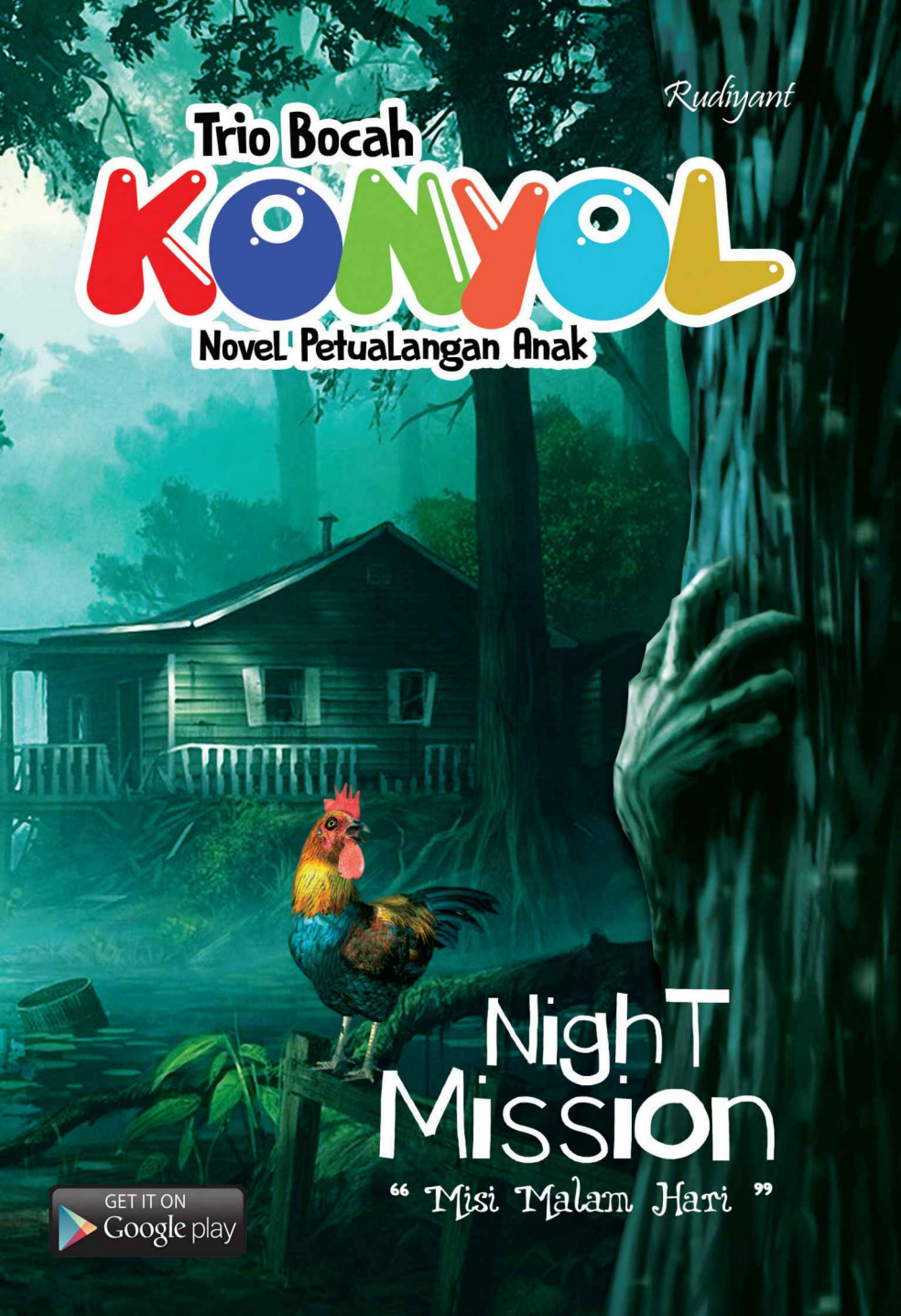

Night Mission

"Misi Malam Hari"

GET IT ON Google play

Rudiyant

Trio Bocah KONYOL

Novel Petualangan Anak

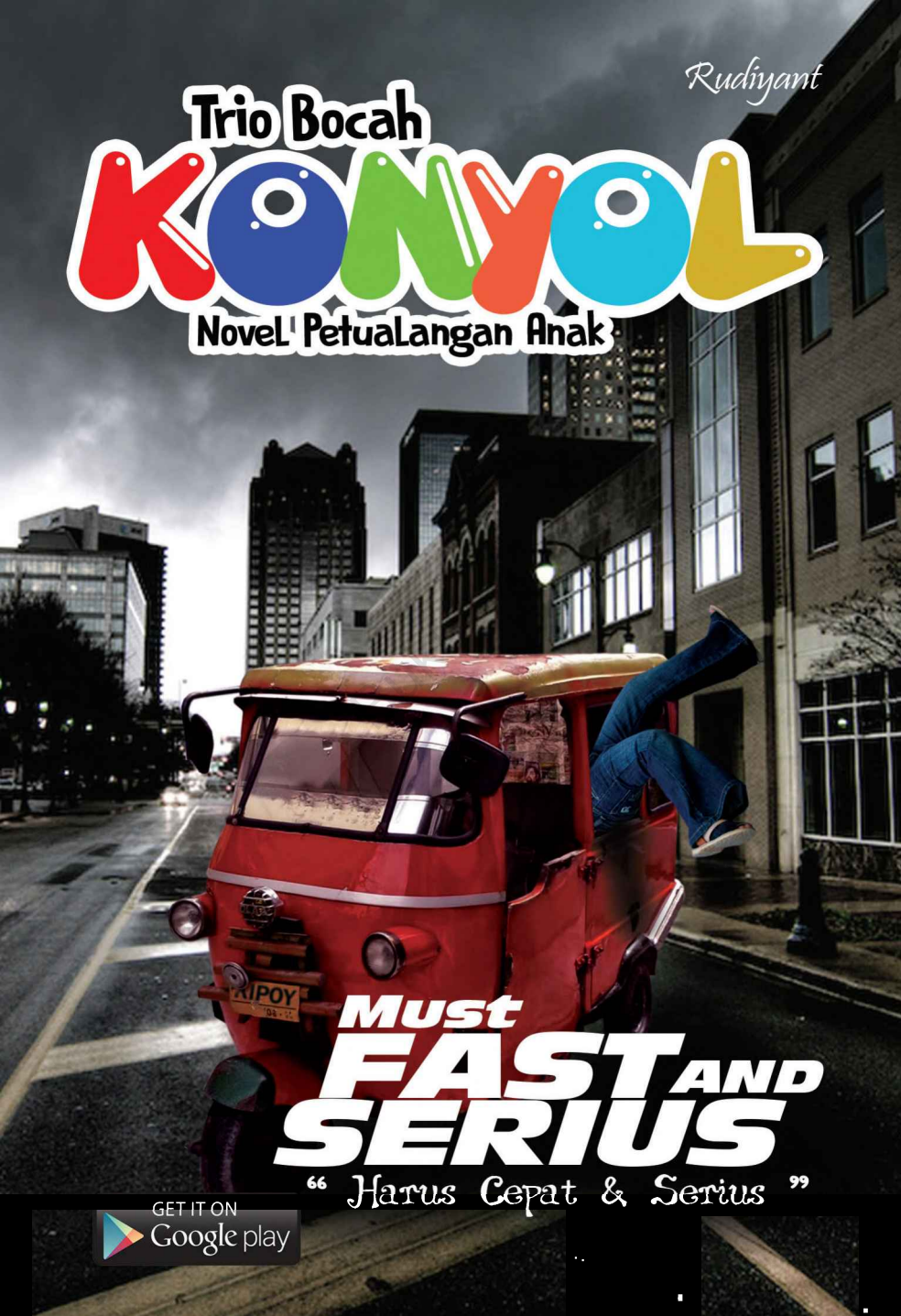

LENGKAPILAH KOLEKSI NOVEL

DETEKTIF KONYOL

1. James Bond Adeknya
2. Terjebak Di Sarang Pocong
3. Darah Pulau Dewata
4. Once Upon a Time in Bali
5. Manusia Setengah Ikan
6. Nanandt Andrei
7. Kutukan Sang Novelis
8. Perahu Tengah Danau
9. Injury Time
10. Evilda Fox
11. Kecewa Tingkat Dewa
12. Air Terjun Bukit Perawan
13. Baduy I'm in Love
14. Indonesia Pie
15. Pendekar Keplek
16. Pesugihan Gunung Kemukus
17. Pitung
18. Treasure of Baduy
19. Tiga Bocah Konyol
20. Blitz Kedua
21. Sherlock Holmes

BUKUKU

Walau bagaimana pun, penulis adalah manusia biasa yang memiliki salah dan lupa, untuk itu penulis menerima kritik dan saran atas cerita dalam buku ini demi perbaikan di kemudian harinya. Kritik dan saran bisa dialamatkan ke facebook Detektif Konyol : detektifkonyol@gmail.com Instagram @bangrudiyant dan @novel_detektifkonyol @ detektifghaib Untuk bergabung ke grup fans Whatsaap, bisa meng-add : 089999 0 6667

BANCO
ESPAÑOL
de
CREDITO

18+ NOVEL DEWASA
ebookindo
18+ NOVEL DEWASA
Fix 80 JUTA
Rudiyant
Harga dan Kualitas Tidak Akan Pernah menipu...!

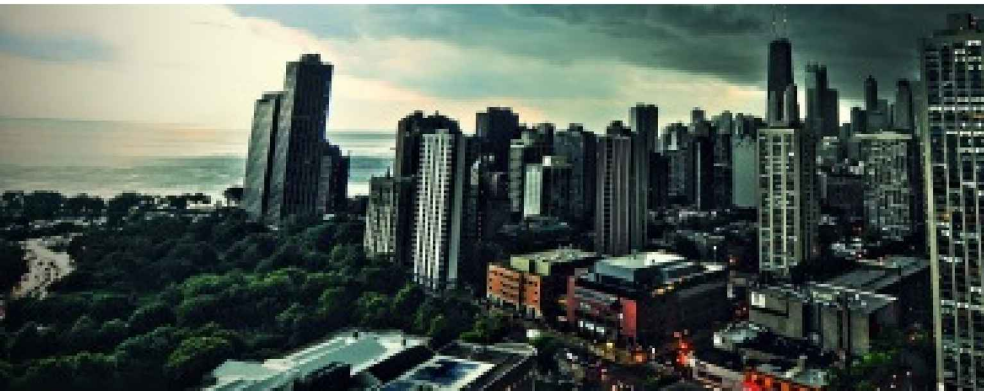

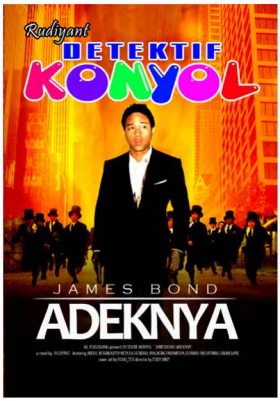
Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
JAMES BOND
ADEKNYA

Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
TERJEBAK
DI
SARANG
POCONG

Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
Darah Pulau
DEWATA

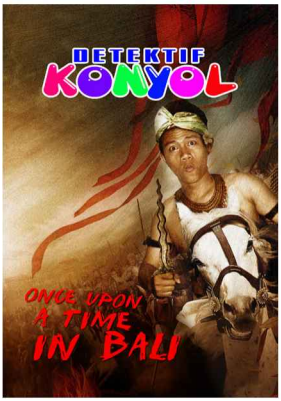
DETEKTIF
KONYOL
ONCE UPON
A TIME
IN BALI

DETEKTIF
KONYOL
Manusia
Setengah
IKAN
The journey to the deep world

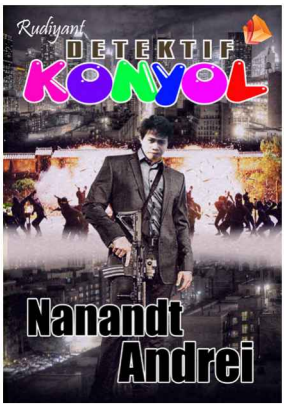
Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
Nanandt
Andrei

Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
KUTUKAN
SANG
NOVELIS

Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
Perahu
Tengah
Danau

Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
INJURY
TIME

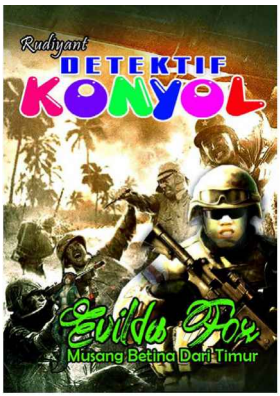

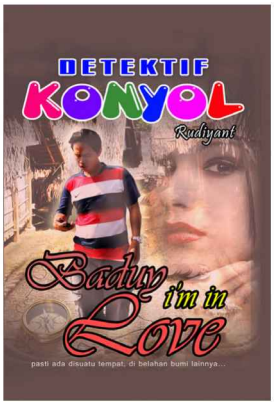

LENGKAPILAH KOLEKSI NOVEL

DETEKTIF NO 1 DI INDONESIA

JADILAH SAKSI PETUALANGANNYA

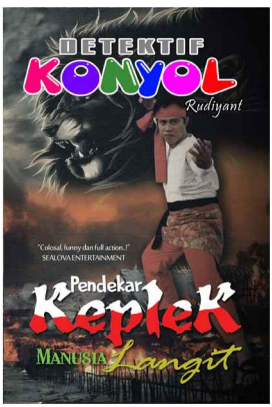

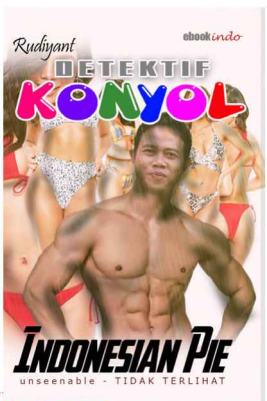

Bagi yang ngefans dengan karakter Kipoy Keplek, jangan lewatkan petualangan penuh aksinya dalam kisah Pendekar Keplek, yuk lengkapi Lemari Koleksimu.

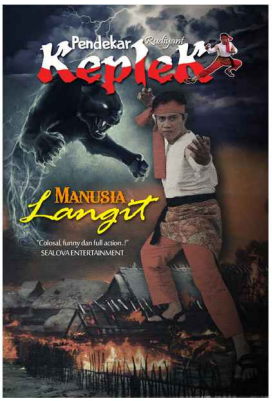

Setidaknya kini kalian tahu, bahwa petualanganku tidak hanya sampai di pulau itu saja. Meski mungkin orang-orang disana beranggapan aku telah mati, namun kalian tahu... aku masih hidup dan masih melanjutkan petualangan seru yang memang aku nikmati.

Tidak bisa dipungkiri, perjalanan hidup ini selalu tidak terduga, meski kadang kita telah memprediksi atau merencanakannya, namun tetap saja kejadiannya selalu tidak bisa ditebak.

Seperti kisahku ini, siapa pun menyangka hal yang mustahil, tidak mungkin, namun suka atau tidak suka aku mengalaminya. Kini, aku mengajak kalian serta untuk berpetualang bersamaku, segala duka, nestapa, kebahagiaan dan kebebasan, mari kita nikmati bersama-sama. Setidaknya, di jaman ini, di masa ini, kita pernah bersama-sama menikmati pengalaman seru yang pantas kita ceritakan kepada anak cucu kita dikemudian harinya. Mungkin ketika mereka akan tertidur lelap, kalian boleh menceritakan kisahku ini.

Mohon... ceritakanlah seperti apa adanya, jangan dilebihkan atau dikurangkan. Walau seperti ini adanya, namun aku berani jamin, petualanganku ini tidak lebih buruk dari dongeng-dongeng negeri luar sana.

PENDEKAR KEPLEK

PERINGATAN KERAS...!
HANYA UNTUK DEWASA 18+
Anak dibawah umur dilarang keras membaca Seri ini!

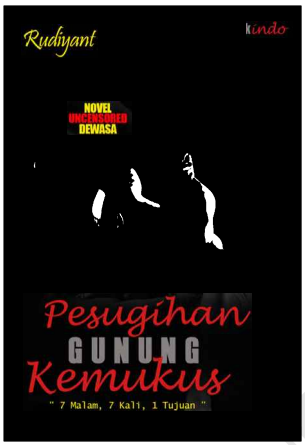

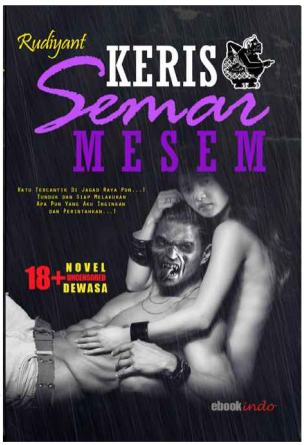

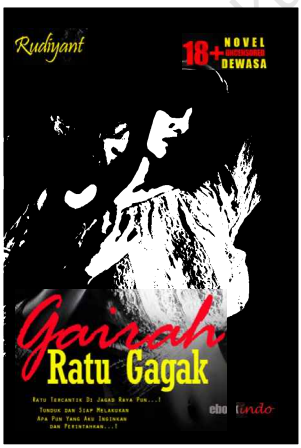

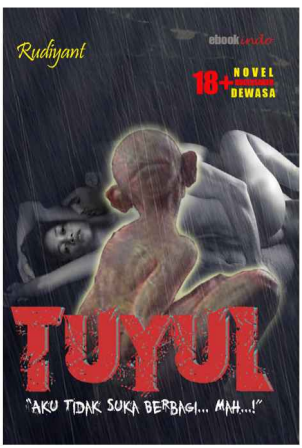

Alam Ghaib menyimpan banyak ikut campur ke Alam Nyata, Pembunuhan dan kematian tidak wajar membuat Detektif Muda Benjamin Alvaro turun tangan. Kematian-kematian tidak wajar, aura kegelapan serta hal-hal Ganjil pun menjadi Sepak Terjangnya.

Petualangan yang pastinya membuka wahana kita semua bahwa sang penulis benar-benar membawa kita masuk ke Alam Ghaib yang selama ini ada disekitar kita namun tidak kita sadari. Koleksi bukuya dan ikuti petualangan menegangkan sang detektif di sini.

jangan lupa follow akun Instagramnya di @detektifghaib

18+ NOVEL UNCENSORED DEWASA

Angka 80 Juta membuat gempar
Khalayak pengusaha-pengusaha Nakal
Tanah Air. Bagaimana mungkin untuk
durasi satu malam saja bisa semahal
itu. Setinggi-tingginya pemain kelas
Atas pun tidak mungkin semalah itu.
Lalu apa Keistimewaannya sehinga
membanderol tarif Setingi Itu?

Celakanya, untuk harga setinggi itu bukan mudah mendapatkan jadwal Sang Kupu-kupu Malam. Harus menjadwalkan diri sejak jauh-jauh hari dan menunggu Antrian. Kalau sudah begini, siapa pun pasti paham, hukum ekonomi berlaku, peminat banyak stok barang langka atau sedikit.

Semua terundang keingintahuannya, pergunjingan dan kebanggaan bagi siapa yang dapat melewati malam termahal dalam hidup mereka pun, menjadi buah bibir dimana-mana. Hingga seorang pengusaha memasang CCTV keseluruh tiap sudut vilanya demi mengabadikan malam istimewa tersebut. Dia bertekad membongkar, hal apa yang didapat dari harga semahal itu? Apa keistimewaan dan penyebabnya bisa membanderol harga setinggi itu?

Fix 80 JUTA....

ISBN 602-304-023-9
9 786023 040239